



**SEJARAH PERTUMBUHAN  
SASTRA INDONESIA  
DI SUMATERA UTARA**

09

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2000**

**SEJARAH PERTUMBUHAN  
SASTRA INDONESIA  
DI SUMATERA UTARA**



PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

# SEJARAH PERTUMBUHAN SASTRA INDONESIA DI SUMATERA UTARA

Aiyub  
Z. Pangaduan Lubis  
D. Syahril Isa



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jakarta  
2000

Tidak diperdagangkan

Penyunting  
Farida Dahlan

Pewajah Kulit  
Agnes Santi

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.210.9 AIY s	No. Induk : 0729 Tgl. : 7/12-04 Ttd. : _____

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yuliati, Tukiyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

### HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

#### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.210 9

AIY Aiyub; Z. Pangaduan Lubis; D. Syahril Isa  
s

Sejarah Pertumbuhan Sastra Indonesia di Sumatera Utara--  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.--  
x + 178 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 010 X

1. KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : _____
	Tgl. : _____
	Ttd. : _____

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Sejarah Pertumbuhan Sastra Indonesia di Sumatra Utara* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatera Utara tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Aiyub, Z. Pangaduan Lubis, dan D. Syahril Isa saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

**Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

*Sejarah Pertumbuhan Sastra Indonesia di Sumatera Utara* ini merupakan hasil penelitian Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatera Utara, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sejarah sastra selanjutnya.

**Tim Peneliti**

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	3
1.4 Konsep dan Teori .....	3
1.5 Metode dan Teknik .....	4
1.6 Sistematika .....	4
<b>Bab II Beberapa Masalah dan Pengertian</b> .....	5
2.1 Periodisasi .....	5
2.2 Pengertian Sastra Indonesia .....	5
2.3 Sumatra Utara .....	7
<b>Bab III Latar Belakang Sejarah dan Sosial Budaya</b> .....	9
3.1 Kewilayahan .....	9
3.2 Masyarakat dan Kebudayaan di Sumatra Utara Menjelang Penjajahan Belanda .....	11
3.2.1 Bahasa dan Aksara .....	15
3.3 Masa Penjajahan Belanda di Sumatra Utara .....	21
3.3.1 Perkembangan Kota Medan .....	24
3.3.2 Perkembangan Pendidikan .....	29
3.3.3 Bahasa Melayu .....	37
3.3.4 Percetakan dan Surat Kabar .....	39

<b>Bab IV Awal Tumbuhnya Sastra Indonesia di Sumatra Utara</b> . . . . .	44
4.1 Hikayat Deli . . . . .	44
4.2 Awal Pertumbuhan Sastra Indonesia di Sumatra Utara Pada Permulaan Abad Ke-20 . . . . .	46
4.3 Pertumbuhan Sastra Indonesia di Sumatra Utara Tahun 1920-an . . . . .	50
<b>Bab V Pertumbuhan Sastra Indonesia dan Roman Picisan di Sumatra Utara Tahun 1930-an--1940-an</b> . . . . .	60
5.1 Pembuka Jalan . . . . .	60
5.2 Pandji Islam dan Pedoman Masyarakat . . . . .	66
5.3 Tumbuhnya Penerbitan Roman . . . . .	72
5.4 Pengarang di Sumatra Utara dan Pujangga Baru . . . . .	83
5.5 Roman Picisan . . . . .	85
5.6 Reaksi terhadap Banjir Roman . . . . .	88
<b>Bab VI Penutup</b> . . . . .	95
6.1 Simpulan . . . . .	95
6.2 Hambatan . . . . .	97
<b>Daftar Pustaka</b> . . . . .	98
<b>Lampiran 1</b> Riwayat Hamparan Perak . . . . .	100
<b>Lampiran 2</b> Terjemahan Puisi dan Prosa Willem Iskander . . . . .	109
<b>Lampiran 3</b> Puisi Kleine Duimpje . . . . .	130
<b>Lampiran 4</b> Terjemahan Puisi Kleine Duimpje . . . . .	132
<b>Lampiran 5</b> Puisi K.B. Mandodjono . . . . .	133
<b>Lampiran 6</b> Biografi Pengarang . . . . .	138
<b>Lampiran 7</b> Daftar Hasil Karya . . . . .	158

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Selain mempelajari sejarah perjuangan bangsa, kita perlu pula mempelajari sejarah sastra Indonesia. Pada hakikatnya sejarah kesusastraan Indonesia mencatat perkembangan pemikiran bangsa Indonesia.

Sejarah sastra Indonesia niscaya merupakan kumulasi atau kesatuan dari sejarah pertumbuhan sastra Indonesia yang telah terjadi di berbagai daerah pada masa lalu. Sejarah sastra Indonesia tidak hanya terjadi di satu tempat atau di satu daerah saja di Indonesia.

Selama ini buku-buku yang isinya menguraikan sejarah sastra Indonesia tidak banyak menggambarkan perkembangan sastra Indonesia di daerah-daerah atau di luar Pulau Jawa. Hampir semua buku itu menggambarkan sejarah sastra Indonesia yang terjadi di Jawa dan terpusat di Jakarta. Hal itu menyiratkan seakan-akan tidak terdapat peristiwa atau kegiatan kesastraan yang bernilai historis di daerah lain di luar Pulau Jawa.

Untuk penyusunan sejarah sastra Indonesia yang lebih mendekati keadaan yang objektif, tentu perlu dilakukan penelitian dan penulisan sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia di daerah-daerah, termasuk daerah Sumatra Utara.

Hasilnya telah dapat disusun secara menyeluruh sebagai sejarah sastra Indonesia yang lengkap dan objektif.

Kegiatan penulisan dan publikasi karya sastra melalui surat kabar, berupa prosa dan puisi berbahasa Melayu, mulai tumbuh di Sumatra Utara (berpusat di Medan) sejak awal dasawarsa kedua abad ke-20 (sekitar tahun 1913). Akan tetapi, dua abad sebelumnya, yaitu pada abad ke-18, Panglima Deli dari Kerajaan Deli sudah menulis satu naskah yang dikenal dengan judul "Riwayat Deli". Naskah tersebut ditulis dengan aksara Arab Melayu (tulisan Jawi) dalam bahasa Melayu. Pada perte-

ngahan abad ke-19 di Deli terdapat pula satu naskah yang dikenal sebagai "Riwayat Hamperan Perak". Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab Melayu (tulisan Jawi), sebagai salinan (terjemahan) dari naskah berbahasa dan beraksara Karo.

Setelah publikasi karya sastra melalui surat kabar dan melalui majalah berlangsung kurang lebih 20 tahun, sejak menjelang akhir tahun 1930-an (1938) sampai dengan awal tahun 1940-an (1942) di Medan banyak terbit buku-buku cerita berbahasa Indonesia yang kemudian populer dengan sebutan "roman picisan". Buku-buku cerita terbitan Medan tersebut tersebar luas ke berbagai kota di Indonesia, bahkan sampai ke Semenanjung Malaya (Malaysia sekarang).

Menurut Atisah (1995:11), Teeuw menyatakan bahwa roman picisan (terbitan Medan) itu merupakan cermin masyarakat.

Aspek historis "roman picisan" yang dahulu sangat populer di Sumatra Utara perlu diteliti dan diungkapkan agar dapat dipahami sebagai bagian dari kenyataan sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara, yang merupakan bagian integral dari sejarah Indonesia secara keseluruhan.

## 1.2 Masalah

Sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara yang diteliti meliputi periode tahun 1913 s.d. tahun 1940-an. Dalam latar belakang, dibicarakan juga penulisan naskah (sastra) di Sumatra Utara sebelum periode tersebut.

Penelitian dibatasi pada pokok-pokok permasalahan berikut.

- (1) Keadaan masyarakat dan budaya di Sumatra Utara sebagai latar belakang etnografis pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara.
- (2) Faktor yang mendukung dan mendorong pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara dalam periode tahun 1913 s.d. tahun 1940-an.
- (3) Bahasa yang digunakan sastra Indonesia di Sumatra Utara.
- (4) "Roman picisan" dalam pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara.
- (5) Tanggapan dan apresiasi masyarakat terhadap pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara dalam periode itu.
- (6) Pertumbuhan penerbitan karya sastra Indonesia di Sumatra Utara dalam periode yang bersangkutan.

### 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian bertujuan mendeskripsikan hal dan peristiwa penting yang terjadi (sebagai pendorong dalam proses tumbuh dan berkembangnya sastra Indonesia di Sumatra Utara dalam periode tahun 1913 s.d. tahun 1940-an. Dengan tujuan itu, diharapkan hasilnya muncul dalam bentuk kisah sejarah yang menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia di Sumatra Utara dalam periode tersebut di atas. Hasilnya diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berguna untuk penyusunan sejarah sastra Indonesia secara menyeluruh.

### 1.4 Konsep dan Teori

Banyak definisi tentang sastra Indonesia. Namun, dalam konteks penelitian ini, batasan pengertian sastra Indonesia yang digunakan ialah pengertian yang diberikan oleh Damono (1983:131--132), yaitu karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia oleh penulis yang berkewarganegaraan Indonesia atau pribumi Indonesia, baik tinggal di Indonesia maupun di luar Indonesia, dan juga karya sastra yang ditulis oleh warga negara Indonesia atau pribumi Indonesia dalam bahasa yang ada di Indonesia, baik yang tinggal di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Dalam batasan pengertian itu, karya sastra yang ditulis dalam bahasa etnis yang terdapat di Indonesia dipandang sebagai sastra Indonesia. Namun, karya sastra yang ditulis dalam bahasa asing dan oleh orang asing, seperti *Maxhavelaar* karya Multatuli, tidak dipandang sebagai sastra Indonesia.

Untuk penelitian dan penyusunan hasilnya, digunakan teori bahwa sejarah (sastra) bukan sekadar mencatat peristiwa dan merangkainya, melainkan juga memberi makna pada setiap peristiwa dan menjelaskan mengapa peristiwa yang susul-menyusul itu terjadi (Damono, 1996:1--10). Sebelum memberi makna pada setiap peristiwa, penulis sejarah (sastra) memilih sejumlah peristiwa di antara sejumlah besar peristiwa yang ada. Sejarah sastra memang harus didasarkan pada penelitian, tetapi sama sekali bukan merupakan laporan penelitian sejarah sastra dan bukan pula merupakan uraian mengenai karya sastra. Dalam penulisan sejarah sastra, kita dapat bercerita dengan cara yang menarik atau menguraikan masalah dengan terperinci.

### **1.5 Metode dan Teknik**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Menurut Syafei (1981), dalam metode sejarah yang pertama-tama dilakukan adalah mencari dan menemukan sumber yang diperlukan, kemudian menguji dan menyeleksi. Berikutnya dilakukan kritik dan analisis terhadap sumber (data) yang telah dikumpulkan. Setelah kedua proses itu, barulah dilakukan penulisan atau penyusunan sejarah yang sesungguhnya. Sejalan dengan itu Gottschalk (1975:32) mengemukakan bahwa metode sejarah merupakan proses pengujian dan penganalisisan secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ialah studi kepustakaan dan wawancara.

### **1.6 Sistematika**

Buku ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, masalah, tujuan penelitian, konsep dan teori, metode dan teknik, serta sistematika.

Bab II berisi penjelasan mengenai beberapa masalah dan pengertian mengenai sejarah serta pertumbuhan sastra Indonesia.

Bab III berisi latar belakang sejarah dan sosial-budaya, yang terdiri atas uraian mengenai aspek wilayah, masyarakat, dan budaya di Sumatra Utara menjelang penjajahan Belanda, bahasa dan aksara, masa penjajahan Belanda di Sumatra Utara, perkembangan kota Medan (sebagai pusat kegiatan sastra Indonesia di Sumatra Utara), perkembangan pendidikan di Sumatra Utara, keberadaan bahasa Melayu, dan uraian mengenai percetakan dan surat kabar dalam hubungannya dengan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara.

Bab IV berisi uraian mengenai awal tumbuhnya sastra Indonesia di Sumatra Utara, pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara pada permulaan abad ke-20, dan pertumbuhannya pada tahun 1920-an.

Bab V berisi uraian mengenai pertumbuhan sastra Indonesia dan "roman picisan" di Sumatra Utara dalam tahun 1930-an s.d. tahun 1940-an.

Bab VI berisi simpulan, hambatan, dan saran.

## **BAB II**

### **BEBERAPA MASALAH DAN PENGERTIAN**

#### **2.1 Periodisasi**

Menurut pakar sejarah, Gottschalk (1975:149), penyusunan data sejarah yang paling masuk akal adalah penyusunan secara kronologis, yaitu mengikuti periode-periode waktu.

Dalam hubungannya dengan sastra Indonesia, Sumardjo (1992:IX) mengemukakan bahwa pembakuan atau periodisasi sastra Indonesia modern sampai saat ini memang masih menjadi bahan perdebatan. Meskipun demikian, dalam menguraikan sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara, di dalam buku ini digunakan acuan periodisasi sejarah sastra Indonesia yang dikemukakan oleh Ajip Rosidi.

Menurut Rosidi (1988:21), seluruh sejarah sastra Indonesia dapat dibagi dalam priodisasi sebagai berikut.

- a. Pertama, masa kelahiran atau masa kebangkitan (awal abad XX sampai tahun 1945)
- b. Kedua, masa perkembangan (sejak 1945 hingga kini).

Karena yang akan diuraikan dalam tulisan ini mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan kehidupan sastra Indonesia di Sumatra Utara sejak tahun 1913 s.d. tahun 1940-an, uraian ini termasuk dalam periode masa kelahiran atau masa kebangkitan dan masa perkembangan.

Sekadar untuk mengetahui keadaan kehidupan sastra Indonesia di Sumatra Utara sebelum kedua priode tersebut dalam buku ini disinggung juga beberapa hal yang berkenaan dengan sastra yang ditulis dalam bahasa etnis yang terdapat di Sumatra Utara. Menurut Ajip Rosidi (1988:18), sastra yang demikian itu dinamakan Sastra Indonesia Klasik.

#### **2.2 Pengertian Sastra Indonesia**

Dalam Bab I, yaitu pada bagian yang membicarakan konsep dan teori telah dikemukakan batasan pengertian mengenai sastra Indonesia dalam

hubungannya dengan judul tulisan ini. Batasan itu dikemukakan oleh Damono (1983: 131--132).

Batasan pengertian itu dipilih sebagai acuan tulisan ini karena batasan tersebut didasari oleh kesadaran kebangsaan (nasionalisme) yang diperkuat oleh prinsip *bhineka tunggal ika*.

Disyaratkannya penggunaan bahasa Indonesia dan/atau bahasa etnis tersebut yang ada di negeri ini dan kewarganegaraan Indonesia untuk menentukan suatu karya sastra sebagai sastra Indonesia, memperlihatkan adanya kesadaran akan kebangsaan (nasionalisme) dan konsistensi dengan prinsip *bhineka tunggal ika*.

Batasan pengertian tersebut digunakan sebagai acuan dengan menyadari sepenuhnya bahwa warga negara sama sekali tidak identik dengan pribumi Indonesia. Ke dalam batasan itu ditambahkan kata *pribumi (Indonesia)* sebagai orang yang memenuhi syarat untuk menulis suatu karya sastra agar karya sastra yang ditulisnya dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa etnis dapat digolongkan sebagai sastra Indonesia. Alasan penambahan itu ialah bahwa dalam kenyataannya meskipun tidak identik dengan warga negara Indonesia, pada umumnya pribumi Indonesia dengan sendirinya adalah warga negara Indonesia, kecuali *mwereka* yang dengan sengaja pindah kewarganegaraan menjadi kewarganegaraan asing. Pribumi yang demikian itu tidak termasuk ke dalam batasan pengertian sastra Indonesia oleh Damono.

Berdasarkan batasan tersebut, karya sastra berbahasa asing, baik yang ditulis oleh pribumi (Indonesia) maupun yang ditulis oleh warga negara asing atau oleh Pribumi Indonesia yang berkewarganegaraan asing, tidak tergolong sastra Indonesia.

Digunakannya batasan kewarganegaraan Indonesia oleh Damono (1983) sebagai salah satu kriteria memang mengandung kelemahan. Pada masa penjajahan Belanda tidak dikenal istilah kewarganegaraan Indonesia, tetapi banyak karya sastra berbahasa Indonesia yang ditulis oleh sastrawan pribumi pada masa itu. Karya sastra itu digolongkan ke dalam sastra Indonesia. Misalnya, roman *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dan *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli, serta karya sastra yang ditulis oleh para sastrawan Angkatan Pujangga Baru. Namun, agaknya dapat diterima jika setiap pribumi Indonesia (pada masa penjajahan Belanda diberi status

*bumiputra*), kecuali mereka yang sudah masuk menjadi warga negara asing, merupakan *warga negara Indonesia*.

Berdasarkan uraian di atas dan sesuai dengan batasan oleh Damono, yang disebut sebagai sastra Indonesia di Sumatra Utara dalam tulisan ini ialah karya sastra yang menggunakan bahasa Indonesia atau yang menggunakan bahasa etnis (bahasa suku-bangsa) yang terdapat di Indonesia, serta ditulis oleh warga negara Indonesia dan/atau oleh pribumi Indonesia yang berkewarganegaraan asing.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, yang terutama diperhatikan dan diteliti ialah sejarah dan pertumbuhan sastra yang menggunakan bahasa Indonesia.

### 2.3 Sumatra Utara

Sejarah sastra Indonesia yang dijadikan objek dalam penelitian dibatasi dalam periodisasi dan wilayah tertentu (Daerah Tingkat I Propinsi Sumatra Utara). Aspek periode dan aspek wilayah itu tidak sekaligus sejalan dari awal. Oleh karena itu, untuk menghindari kerancuan pengertian, kedua hal itu perlu diberi penjelasan.

Perhitungan periode dalam penelitian ini dimulai sejak 1913 (awal abad ke-20) sampai berakhirnya masa penjajahan Belanda di Indonesia, belum dikenal adanya Sumatra Utara (Daerah Tingkat I Propinsi Sumatra Utara) yang sekarang ini. Propinsi Sumatra Utara baru berdiri secara formal sejak tanggal 15 April 1948), yaitu setelah masa kemerdekaan Indonesia. Wilayah Propinsi Sumatra Utara pada masa itu terdiri atas bekas wilayah Keresidenan Aceh, Keresidenan Sumatra Timur, dan Keresidenan Tapanuli pada masa penjajahan Belanda. Akan tetapi, karena Aceh kemudian dijadikan propinsi, sampai sekarang yang dinamakan wilayah Sumatra Utara (Daerah Tingkat I Propinsi Sumatra Utara) ialah bekas wilayah Keresidenan Sumatra Timur dan Keresidenan Tapanuli pada masa pemerintahan kolonoal Belanda.

Karena masalah wilayah dan periode yang digunakan dalam penelitian ini ialah sejak tahun 1913 s.d. tahun 1940-an, yang dijadikan objek penelitian ini ialah sastra yang pada masa penjajahan Belanda sudah mulai berkembang di Sumatra Timur dan Tapanuli, yakni sejak tahun 1948 resmi menjadi wilayah Propinsi Sumatra Utara sampai sekarang.

**Pada waktu mulai penerbitan di Sumatra Timur, yakni pada masa penjajahan Belanda, di wilayah itu dimulai pula publikasi karya sastra berbahasa Melayu melalui surat kabar. Sekitar tahun 1930-an mulai pula terjadi penerbitan karya sastra berbahasa Mandailing di Tapanuli.**

## **BAB III**

### **LATAR BELAKANG SEJARAH DAN SOSIAL BUDAYA**

#### **3.1 Kewilayahan**

Wilayah Sumatra Utara di sebelah utara berbatas dengan Propinsi Aceh, di sebelah selatan dengan Propinsi Sumatra Barat dan Propinsi Riau, di sebelah timur dengan Selat Malaka, dan di sebelah barat dengan Samudra Indonesia.

Luas wilayah Sumatra Utara kurang lebih 71.000 kilometer persegi. Keadaan tanahnya sebagian besar subur dan dipergunakan oleh penduduk untuk lahan pertanian yang menghasilkan bahan makanan dan bahan lainnya.

Bagian barat dan timur wilayah Sumatra Utara dipisahkan oleh deretan Pegunungan Bukit Barisan. Di dataran rendah udaranya tergolong panas dan di dataran tinggi atau daerah pegunungan udaranya tergolong sejuk.

Di bagian timur Sumatra Utara, yang dahulu populer dengan nama Sumatra Timur, terdapat banyak perkebunan besar penghasil karet dan kelapa sawit. Perkebunan besar itu adalah milik orang asing. Pada masa penjajahan Belanda perkebunan itu banyak membawa perubahan sosial budaya di Sumatra Timur pada masa lalu.

Pada masa penjajahan Belanda di sekitar kota Medan, yakni di kawasan yang pada masa itu disebut Tanah Deli, terdapat kebun tembakau yang luas, yang menghasilkan tembakau Deli yang pernah sangat terkenal di dunia. Tembakau itu membuat Tanah Deli dijuluki sebagai "Tanah Dollar". Sekarang perkebunan tembakau itu sudah sangat merosot keadaannya.

Di kawasan utara, yaitu di Kabupaten Langkat, dekat perbatasan dengan Propinsi Aceh, terdapat pertambangan minyak bumi. Hasil minyak bumi itulah yang pada masa penjajahan Belanda membuat Kesultanan



Langkat menjadi kaya raya.

Sebelum dijajah Belanda. Sumatra terbagi atas beberapa wilayah etnis dan kawasan yang masing-masing mempunyai nama sendiri, antara lain, di bagian timur ada wilayah etnis bernama Deli, Langkat, Serdang, Asahan, Kualuh, Batu Bara, Simalungun, dan Tanah Karo. Di bagian barat ada wilayah etnis, antara lain Natal, Mandailing, Angkola, Padang Lawas, Barus, Silindung, Toba, dan Dairi.

Di kawasan itulah tinggal berbagai kelompok etnis yang merupakan penduduk "asli" Sumatra Utara. Pada waktu Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan wilayah pemerintahan (keresidenan) di Sumatra Utara, kawasan itu dimasukkan menjadi bagian dari dua keresidenan, yaitu Keresidenan Sumatra Timur dan Keresidenan Tapanuli.

Sekarang wilayah itu menjadi kabupaten yaitu Kabupaten Langkat, Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Berbagai wilayah yang ada di Pulau Nias masuk menjadi bagian dari Kabupaten Nias.

Dalam hubungan ini, perlu dijelaskan bahwa sebelum pemerintah Belanda membentuk Keresidenan Tapanuli dengan memasukkan sejumlah wilayah yang masing-masing mempunyai nama sendiri dan berada di bagian barat Sumatra Utara, Tapanuli hanyalah merupakan kawasan kecil yang terletak di dekat kota pelabuhan Sibolga. Nama *Tapanuli* itu berasal dari kata *tapia na uli* (bahasa Toba) yang artinya 'tepi yang indah'.

Terjadinya penamaan baru atau perubahan nama yang menyangkut berbagai wilayah etnis yang terdapat di Sumatra Utara adalah akibat datangnya orang asing (Barat) dan berkembangnya penjajahan Belanda ke Sumatra Utara. Menurut Said (1976:2), tatkala orang asing itu melihat sebuah pulau besar (Sumatra) yang bagi mereka sulit menyebutkan namanya satu per satu, mereka lalu menyebutnya dengan nama yang dirasakan mudah untuk dikenal. Himpunan masyarakat yang mendiami bagian pulau yang menghadap ke timur mereka sebut Sumatra Timur, sedangkan bagian barat Bukit Barisan mereka sebut sesuai dengan nama etnis yang ada di daerah itu, yaitu Mandailing dan Batak atau semuanya sebut saja Batak.

Perubahan kedua nama itu menjadi Tapanuli berawal dari nama tempat kedudukan seorang residen asing yang berada di pelabuhan indah yang bernama *Tapian Na Uli* atau *Tappanuly* (Inggris). Sejak Belanda merasa berkuasa atas daerah itu, kelompok kampung yang mereka sebut *Batta-landen* atau *Batta district* disatukan dengan daerah yang baru mereka kuasai dan mengubah namanya menjadi Keresidenan Tapanuli.

Dalam tahun 1873 daerah kerajaan di bagian pantai Sumatra Timur (termasuk Siak) dilepaskan dari Keresidenan Riau dan diberi nama Keresidenan Sumatra Timur, ibu kotanya Bengkalis. Pada tahun 1887 ibu kota keresidenan dipindahkan dari Bengkalis ke Medan.

### 3.2 Masyarakat dan Kebudayaan di Sumatra Utara Menjelang Penjajahan Belanda

Penjajahan Belanda di Sumatra Utara baru terjadi pada abad ke-19. Jadi, Sumatra Utara tidak termasuk wilayah Indonesia yang dijajah Belanda selama 350 tahun.

Menjelang terjadinya penjajahan Belanda di Sumatra Utara, masyarakat yang mendiaminya terdiri atas banyak kelompok etnis. Setiap kelompok etnis itu mempunyai kebudayaan sendiri dan mendiami wilayahnya secara turun-temurun.

Di bagian timur Sumatra Utara yang dekat ke pantai berdiam kelompok etnis melayu beragama Islam. Di kawasan pedalaman berdiam kelompok etnis Karo dan kelompok etnis Simalungun (Timur) yang masih banyak menganut paham animisme. Kelompok etnis Karo mendiami wilayah yang dinamakan Tanah Karo, dan kelompok etnis Simalungun mendiami wilayah yang dinamakan Simalungun.

Pada masa itu sebagian orang Karo sudah menganut agama Islam dan mereka dipandang sebagai orang Melayu karena sudah menganut agama Islam dan menggunakan adat dan bahasa Melayu serta hidup bersama masyarakat Melayu yang mendiami wilayah yang tidak jauh dari Tanah Karo. Begitu juga dengan Simalungun yang menganut agama Islam.

Orang Melayu yang berada di pesisir bagian timur Sumatra Utara menjadi rakyat dari beberapa kesultanan atau kerajaan Islam yang berada di daerah tersebut, seperti, Kesultanan Langkat, Kesultanan Deli, Ke-

sultanat Serdang, Kesultanan Asahan, dan Kesultanan Kota Pinang.

Mata pencarian mereka terutama bertani dan penduduk yang berada di dekat laut bekerja sebagai nelayan. Perdagangan juga sudah mulai banyak dilakukan oleh orang Melayu.

Orang Karo dan orang Simalungun di pedalaman hidup dalam komunitas dengan kesatuan teritorial kerajaan kecil yang menjalankan pemerintahan menurut adat atau tradisi masing-masing. Mata pencarian mereka yang utama ialah bertani.

Di pesisir pantai barat Sumatra Utara terdapat kelompok penduduk yang biasa dinamakan orang pesisir. Pada awalnya mereka berasal dari berbagai macam kelompok etnis, tetapi karena sudah membentuk budaya sendiri yang berbeda dari budaya kelompok lain, mereka sudah dapat dikategorikan sebagai satu kelompok etnis. Sebagaimana halnya dengan orang Melayu di pantai timur Sumatra Utara, orang pesisir di pantai barat juga menganut agama Islam.

Di pesisir barat selatan Sumatra Utara berdiam orang pesisir Natal, wilayahnya juga dinamakan Natal. Tak jauh di sebelah utaranya berdiam orang pesisir Sibolga dan Barus.

Banyak di antara orang pesisir itu yang hidup sebagai nelayan dan sebagian lagi hidup bertani atau berdagang. Selain mempunyai sisi persamaan, terdapat juga perbedaan antara budaya orang pesisir Natal dan budaya orang pesisir Sibolga dan Barus.

Di pedalaman barat Sumatra Utara yang berbatasan dengan Aceh, yaitu di wilayah etnis Dairi berdiam kelompok etnis Pak-Pak. Pada masa prapenajahan Belanda di Sumatra Utara, orang Pak-Pak, seperti juga orang Karo dan Simalungun, adalah penganut animisme. Mereka hidup dalam komunitas dengan kesatuan teritorial berupa kerajaan kecil. Mata pencarian mereka yang utama ialah bertani dan mengumpulkan hasil hutan, seperti kapur barus dan kemenyan.

Di pedalaman barat Sumatra Utara yang berbatasan dengan Propinsi Sumatra Barat, yaitu di wilayah Ulu, berdiam kelompok etnis Ulu Muarasipongi. Orang Ulu Muarasipongi menganut agama Islam dan pada umumnya hidup bertani dan mengumpulkan hasil hutan. Jumlah mereka tidak begitu banyak dan sebagian dari adat mereka menyerupai adat kelompok etnis Minangkabau. Kemiripan itu, misalnya, dalam hal meng-

anut garis keturunan ibu (matrilineal).

Selain kelompok etnis Ulu Muarasipongi, di pedalaman selatan Sumatra Utara berdiam kelompok etnis Mandailing yang menempati wilayah Mandailing. Orang Mandailing telah menganut agama Islam ketika menjelang penjajahan Belanda di Sumatra Utara. Mereka bertetangga dekat dengan kelompok etnis Ulu Muarasipongi. Orang Mandailing hidup bertani. Masyarakat Mandailing terdiri atas sejumlah komunitas yang menempati kesatuan teritorial yang dinamakan *huta*. Setiap komunitas *huta* dipimpin oleh seorang raja sebagai kepala pemerintahan bersama suatu lembaga pemerintahan yang dinamakan *Namora Natoras*. Lembaga pemerintahan itu dipimpin ketua kelompok marga (*clan*) dari satu komunitas *huta* bersama tokoh yang dituakan. Pemerintahan dijalankan secara demokratis sehingga setiap komunitas *huta* dapat dikatakan sebagai republik desa.

Di tengah-tengah masyarakat Mandailing terdapat satu kelompok etnis Siladang atau Lubu, yang hanya menempati dua desa. Sebelum masa penjajahan Belanda orang Siladang menganut animisme, tetapi sesudah itu mereka menganut agama Islam. Mereka hidup berladang dan menghasilkan gula aren, di daerah tempat tinggal mereka tidak terdapat sumber air yang cukup untuk mengairi sawah.

Selain itu, di Sumatra Utara masih terdapat dua kelompok etnis lagi, yaitu kelompok etnis Angkola dan kelompok etnis Toba. Kelompok etnis Angkola menempati daerah Angkola. Daerah itu terletak di sebelah utara Mandailing. Cara hidup dan bahasa kelompok etnis Angkola mirip sekali dengan cara hidup dan bahasa masyarakat Mandailing, tetangga dekatnya. Menjelang masuknya Belanda ke Sumatra Utara, sebagian orang Angkola sudah menganut agama Islam dan sebagian lagi menganut agama Nasrani. Penganut agama Nasrani itu terutama berada di wilayah Sipirok.

Kelompok etnis Toba terdapat di pedalaman barat Sumatra Utara. Wilayah itu terletak di sebelah utara Angkola. Wilayah kelompok etnis Toba di Toba, Silindung, Samosir (pulau yang terletak di tengah Danau Toba), dan Humbang. Tanah tempat berdiam kelompok etnis Toba tidak begitu subur, tetapi pada umumnya mereka hidup bertani.

Orang Toba lebih suka menyebut dirinya Batak. Ketika menjelang penjajahan Belanda di Sumatra Utara, pada umumnya mereka masih

menganut animisme. Kemudian, setelah agama Nasrani masuk, sebagian besar orang Toba menganut agama Nasrani. Sebagian kecil orang Toba yang pindah ke kawasan Asahan di pantai timur Sumatra Utara memeluk agama Islam dan menyesuaikan diri dengan tradisi orang Melayu. Mereka menggunakan bahasa dan adat-istiadat Melayu.

Masyarakat Toba di Tapanuli Utara terdiri atas banyak komunitas, yang masing-masing memiliki kesatuan teritorial dan pemimpin tradisional sendiri. Akan tetapi, semuanya hidup dengan adat-istiadat yang sama dan adat itulah yang mengikat mereka dengan ketat.

Pulau Nias, bagian dari wilayah Sumatra Utara, hidup kelompok etnis Nias. Masyarakat Nias juga terdiri atas komunitas yang mempunyai kesatuan teritorial dan pemimpin tradisional sendiri. Mereka mempunyai bahasa dan budaya sendiri yang lain dari bahasa dan budaya kelompok etnis yang lain.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masyarakat di Sumatra Utara adalah masyarakat heterogen yang terdiri atas sebelas kelompok etnis. Itu berarti bahwa di Sumatra Utara terdapat sebelas budaya etnis. Tidak satu pun di antara sebelas budaya etnis itu yang mendominasi secara menyeluruh kehidupan masyarakat Sumatra Utara.

Menjelang penjajahan Belanda, masyarakat Sumatra Utara itu tetap berdiam di wilayah etnisnya masing-masing. Hanya sejumlah kecil orang Karo yang pindah ke Deli dan Langkat dan di sana mereka "menjadi Melayu". Mereka memeluk agama Islam dan mengikuti budaya Melayu. Sejumlah kecil orang Toba ada yang pindah ke Asahan (kawasan Melayu) dan di sana mereka "menjadi Melayu".

Di belakang nama kelompok etnis disertakan letak wilayah etnisnya. Akan tetapi, wilayah itu menurut pembagian administratif sekarang ini. Sebelas kelompok etnis berikut ini merupakan penduduk asli Sumatra Utara.

1. *Angkola*, wilayah etnisnya di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. *Karo*, wilayah etnisnya di Kabupaten Karo.
3. *Mandailing*, wilayah etnisnya di Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. *Melayu*, wilayah etnisnya meliputi Kabupaten Langkat, Kotamadya Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Labuhan Batu.

5. *Nias*, wilayah etnisnya di Pulau Nias atau Kabupaten Nias.
6. *Pak-Pak*, wilayah etnisnya di Kabupaten Dairi.
7. *Pesisir*, wilayah etnisnya meliputi Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Tapanuli Tengah, serta Kotamadya Sibolga.
8. *Siladang*, wilayah etnisnya di Kabupaten Tapanuli Selatan.
9. *Simalungun*, wilayah etnisnya di Kabupaten Simalungun dan Kotamadya Pematang Siantar.
10. *Toba*, wilayah etnisnya di Kabupaten Tapanuli Utara.
11. *Ulu Muarasipongi*, wilayah etnisnya di Kabupaten Tapanuli.

### 3.2.1 Bahasa dan Aksara

Setiap kelompok etnis, yang merupakan penduduk "asli" di Sumatra Utara itu mempunyai bahasa sendiri. Karena di Sumatra Utara terdapat sebelas kelompok etnis, bahasa etnis yang terdapat di Sumatra Utara berjumlah sebelas pula. Di antara bahasa etnis itu ada beberapa yang mempunyai banyak persamaan. Walaupun begitu, setiap bahasa digunakan secara tersendiri oleh kelompok etnis yang berbeda.

Bagian timur Sumatra Utara yang ditempati oleh kelompok etnis Melayu, sejak dahulu dikenal sebagai bagian dari "pusat" bahasa Melayu, karena kelompok etnis itu menggunakan bahasa Melayu.

Di Sumatra Utara tidak dikenal bahasa Melayu halus (tinggi) dan bahasa Melayu Kasar/pasaran (rendah). Namun, bahasa Melayu di Sumatra Utara dikenal mempunyai sejumlah dialek yang digunakan oleh orang Melayu di wilayah yang berbeda. Dialek itu, antara lain ialah dialek Maya-maya (Kampung) yang dipakai oleh masyarakat Melayu di Deli (Medan dan sekitarnya); dialek Langkat yang dipakai oleh masyarakat Melayu di Langkat; dialek Asahan (Tanjung Balai) yang dipakai oleh masyarakat Melayu di Asahan; dan dialek Labuhan Bilik yang dipakai oleh masyarakat Melayu di Labuhan Bilik dan sekitarnya (Labuhan Batu).

Bahasa Melayu juga dipakai di dalam sastra lisan, misalnya untuk menuturkan pantun, syair, hikayat, dan sebagainya.

Kelompok etnis Melayu di Sumatra Utara tidak mempunyai aksara sendiri; untuk keperluan tulis-menulis, mereka menggunakan aksara Arab karena aksara Arab itu sudah disesuaikan dengan keperluan menuliskan bahasa Melayu. Kapan pertama kali orang Melayu di Sumatra Utara

menggunakan aksara Arab Melayu untuk menuliskan karya sastra ternyata tidak ada yang mengetahuinya. Akan tetapi, pada tahun 1970-an, Panitia Penyusun Sejarah Kota Medan, menemukan satu naskah yang berjudul "Riwayat Hampan Perak". Awal dari teks naskah tersebut berbunyi sebagai berikut.

"Inilah keturunan (salinan) disalin daripada kulit Alim dan perkataan Batak, maka disalin dengan bahasa Melayu pada tahun 1274 (Hijriah) keturunan yang berkuasa di Hampan Perak Sepuluh Dua Kuta, maka inilah turun temurun."

Yang dimaksud dengan *kulit Alim* dalam teks tersebut ialah kitab tradisional Karo yang dinamakan *Pustaka Alim* yang terbuat dari lembaran kulit kayu. Yang dimaksud dengan *disalin* ialah diterjemahkan dari bahasa Karo ke bahasa Melayu, sedangkan *perkataan Batak* ialah bahasa Karo. Pada masa dahulu orang Melayu di Sumatra Utara menggunakan kata *Batak* untuk menyebut orang-orang Sumatra Utara yang tidak beragama Islam. Penyalinan atau penerjemahan naskah tersebut dari bahasa Karo ke dalam bahasa Melayu dilakukan tahun 1274 Hijriah, yang berarti tahun 1854 M.

Meskipun hanya menyalin atau menerjemahkan dari bahasa Karo ke dalam bahasa Melayu dan sekaligus mengalihkannya dari aksara Karo ke aksara Arab Melayu, kegiatan itu ada hubungannya dengan aspek kesastraan. Sejalan dengan itu, dapat pula disimpulkan sementara bahwa sekitar tahun 1854, orang Melayu di Sumatra Utara ada yang menggunakan bahasa Melayu dan aksara Arab Melayu untuk kegiatan penulisan sastra.

Siapa orang Melayu yang menyalin atau menerjemahkan "Riwayat Hampan Perak" itu dari bahasa Karo ke dalam bahasa Melayu tidak pula diketahui. Dalam hubungan itu, ada kemungkinan bahwa ketika masih tertulis dalam bahasa dan aksara Karo, naskah tersebut judulnya bukan "Riwayat Hampan Perak", kemungkinan judulnya lain atau bahkan tidak mempunyai judul sama sekali. Mungkin orang Melayu yang menerjemahkan naskah tersebutlah yang membuat naskah itu berjudul "Riwayat Hampan Perak". Kemungkinan itu didasarkan pada kenyataan bahwa meskipun berjudul "Riwayat Hampan Perak", ternyata isi naskah itu hanya yang berkaitan dengan Hampan Perak sebagai nama suatu tempat

yang didiami oleh orang Melayu asal Karo di kawasan Deli.

Isi naskah "Riwayat Hampran Perak" lebih banyak menceritakan hal yang berkaitan dengan tokoh Guru Patimpus (orang Karo). Diriwayatkan bahwa suatu ketika Guru Patimpus, yang banyak menguasai ilmu gaib, mendengar kabar tentang tokoh Datuk Kota Bangun yang datang ke Deli dari Negeri Jawi. Datuk itu banyak mempunyai keramat dan kepandaian yang ajaib. Oleh karena itu, Guru Patimpus mendatangi Datuk Kota Bangun untuk menguji keampuhan ilmunya. Datuk Kota Bangun bersedia mengadu kepandaian dengan Guru Patimpus dengan syarat bahwa kalau Datuk Kota Bangun kalah, dia akan masuk Batak. Akan tetapi, kalau Guru Patimpus yang kalah, dia harus masuk Jawi. Masuk Batak artinya menganut animisme dan masuk Jawi berarti menganut agama Islam.

Karena dalam pertarungan itu ternyata Guru Patimpus kalah dan sesuai dengan syarat dalam perjanjian, Guru Patimpus pun masuk Jawi (menganut agama Islam). Demikianlah diceritakan dalam naskah "Riwayat Hampran Perak" (Lihat Lampiran 1).

Berdasarkan uraian mengenai "Riwayat Hampran Perak", dapat diketahui bahwa etnik Karo sejak zaman dahulu sudah mempunyai bahasa dan aksara sendiri. Bahkan, sudah mempunyai kitab dari kulit kayu, yang dinamakan *Pustaka Alim*. Orang Karo juga sudah mempergunakan bahasa dan aksaranya itu sendiri untuk menuliskan kisah atau riwayat yang mereka anggap penting, misalnya "Riwayat Hampran Perak".

Keadaan itu menjelaskan bahwa sebelum masa penjajahan Belanda di Sumatra Utara, etnik Karo sudah menulis sastra tradisionalnya di samping sastra lisan.

Etnik Pakpak yang tinggal berdekatan dengan etnik Karo mempunyai bahasa dan aksara yang mirip dengan bahasa dan aksara Karo. Sejauh ini tidak diperoleh data yang menunjukkan bahwa etnik Pakpak sudah menulis karya sastra dalam bahasa dan aksara Pakpak sebelum zaman penjajahan Belanda di Sumatra Utara. Namun, sebagaimana halnya dengan etnik Karo, etnik Pakpak juga mempunyai kitab tradisional yang terbuat dari kulit kayu dan ditulis dengan aksara Pakpak. Kitab tradisional yang demikian itu kebanyakan berisi catatan mengenai pengobatan tradisional, pengetahuan meramal, dan ilmu gaib.

Etnik Simalungun (Timur) dan Toba masing-masing mempunyai ba-

hasa sendiri. Keduanya juga mempunyai aksara yang hampir serupa. Tidak terdapat data yang menunjukkan bahwa kedua etnik itu sudah menulis karya sastra dalam bahasa dan aksaranya masing-masing pada masa sebelum penjajahan Belanda di Sumatra Utara. Kedua kelompok etnik itu mempunyai kitab tradisional yang terbuat dari kulit kayu yang dinamakan *Pustaka*. Kitab tradisional itu menggunakan aksara dan bahasa masing-masing. Kitab tradisional itu pada umumnya berisi tulisan mengenai pengobatan tradisional, ilmu meramal, dan mantra.

Etnik Mandailing dan Angkola yang berdiam di sebelah barat bagian selatan Sumatra Utara, masing-masing mempunyai bahasa dan aksara, yang banyak persamaannya.

Etnik Mandailing mempunyai lima ragam bahasa yang satu dan lainnya agak berbeda pada kosakatanya. Kelima ragam bahasa tersebut masing-masing dinamakan sebagai berikut.

1. *Hata somal* atau ragam bahasa yang dipergunakan untuk percakapan sehari-hari.
2. *Hata andung* atau ragam bahasa ratapan atau ragam bahasa sastra. Ragam bahasa itu pada masa dahulu dipergunakan untuk meratap dalam upacara kematian atau meratap dalam upacara pemberangkatan calon pengantin perempuan. Ragam itu juga dipergunakan dalam pidato adat dan cerita prosa rakyat yang dinamakan *turi-turian*. Selain itu, *hata andung* digunakan untuk menuliskan keluhan-kesah pribadi, yang dinamakan *andung*. Keluh kesah (*andung*) itu dinamakan *surat tulak-tulak*, biasanya dituliskan dengan aksara Mandailing pada beberapa ruas bambu.
3. *Hata teas dohot Jampolak* atau ragam bahasa caci-maki, yang khusus digunakan dalam pertengkaran.
4. *Hata sibaso* adalah ragam bahasa yang digunakan oleh *sibaso* (medium) ketika kesurupan atau kemasukan roh. *Hata sibaso* juga digunakan khusus oleh *datu* (semacam dukun) dalam mengobati secara tradisional.
5. *Hata parkapur* atau ragam bahasa yang khusus digunakan ketika berada dalam hutan.

Sebelum Belanda menjajah Mandailing, kelima ragam bahasa itu masih hidup di tengah masyarakat Mandailing. Namun, secara berangsur-

angsur satu per satu ragam bahasa tersebut mulai tidak banyak dipergunakan lagi akibat berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat Mandailing, misalnya karena penyerbuan Kaum Paderi dari Sumatra Barat, penjajahan Belanda, datangnya serdadu Jepang, dan datangnya masa kemerdekaan. Sekarang sudah langka orang Mandailing yang masih menguasai semua ragam bahasa itu. Yang masih terus dipakai ialah ragam bahasa sehari-hari (*hata somal*).

Sebelum penjajahan Belanda di Sumatra Utara, masyarakat Mandailing masih memiliki satu ragam bahasa yang menggunakan daun sebagai kata. Oleh karena itu, ragam bahasa itu dinamakan *hata bulung-bulung* 'bahasa daun-daunan'.

Ragam bahasa daun-daunan itu khususnya dipergunakan oleh mudamudi untuk mengungkapkan perasaan mereka, terutama pada waktu ber-cinta.

Daun yang digunakan sebagai kata-kata ialah daun dari tumbuh-tumbuhan yang namanya mempunyai persamaan bunyi dengan kata yang akan disampaikan. Misalnya, daun tumbuhan *podom-podom* digunakan untuk menyampaikan kata *modom* 'tidur'; daun tumbuhan *sitanggis* digunakan untuk menyampaikan kata *tangis*; daun dari tumbuhan *sitarak* digunakan untuk menyampaikan kata *marsarak* 'berpisah/bercerai'.

Jika seorang pemuda, secara rahasia menyampaikan ketiga macam daun tersebut kepada gadis yang memutuskan cintanya dengan pemuda itu, si gadis dapat mengerti bahwa pemuda yang mengirimnya bermaksud mengatakan:

*Dung do da sitarak*  
*Jolo sitanggis podom-podom*  
*Dung do ita marsarak*  
*Jolo tangis au anso terpodom*

Artinya :

Setelah daun *sitarak*  
 Daun *sitanggis* barulah daun *podom-podom*  
 Sejak kita berpisah (putus cinta)  
 Menangis aku dahulu baru bisa tertidur.

Etnik Mandailing, seperti telah dijelaskan, mempunyai aksara sendiri yang dinamakan *surat tulak-tulak*. Aksara itu dahulu untuk menuliskan sesuatu pada ruas bambu atau pada kulit kayu yang dapat dilipat-lipat. Ruas bambu atau potongan bambu yang berisi tulisan dinamakan *pustaha bulu* 'kitab bambu' dan sering berisi *andung*, sedangkan kitab yang dibuat dari kulit kayu dinamakan *pustaha lak-lak* biasanya berisi ilmu gaib dan ilmu pengobatan tradisional serta mantra.

Aksara tradisional yang digunakan oleh kelompok etnik Mandailing, Angkola, Toba, Simalungun, Karo, dan Pak-pak satu dan yang lain mirip sekali bentuknya, tetapi jumlah alfabetnya tidak sama.

Ada persamaan bentuk aksara tradisional yang dipergunakan oleh enam etnik itu. Aksara tersebut berasal dari satu etnik tertentu, yang kemudian diadopsi oleh lima etnik yang lain. Dalam hal itu, Parkin (1978: 101) mengatakan bahwa aksara itu datang ke Toba dari Mandailing. Di Toba jalan yang ditempuh aksara itu bersimpang dua mengitari danau (Toba), satu cabang bergerak ke Simalungun dan cabang yang lain menuju ke Dairi dan dari sana menuju ke wilayah Karo. Berdasarkan keterangan itu, aksara tradisional tersebut berasal dari Mandailing.

Dalam hubungan itu, Siahaan (1964:116) mengatakan bahwa sesudah terbentuk tulisan Batak di Tapanuli Selatan, sampailah tulisan itu ke Toba dan dari situ kemudian ke Simalungun, Dairi, dan Karo. Siahaan tidak secara tegas mengatakan bahwa aksara tersebut berasal dari Mandailing, seperti yang dikemukakan oleh Parkin. Di daerah asalnya, aksara itu tidak disebut aksara Batak, tetapi dinamakan aksara *tulak-tulak* atau *surat tulak-tulak*. Ada keterangan yang menyatakan bahwa penamaan itu terjadi karena ketika dituliskan aksara tersebut ditolak dari arah kiri ke arah kanan.

Etnik Nias, Pesisir, Ulu Muarasipongi, dan Siladang yang terdapat di Sumatra Utara tidak mempunyai aksara sendiri. Orang Pesisir biasa menggunakan aksara Arab Melayu, yang sering disebut huruf Jawi untuk menuliskan sesuatu yang perlu.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum masa penjajahan Belanda di Sumatra Utara, delapan dari sebelas etnik yang merupakan penduduk "asli" di wilayah itu tidak tergolong sebagai etnik niraksara (*illiterate*) karena mereka telah mengenal kegiatan tulis-menulis

dengan menggunakan aksara masing-masing.

Keadaan itu merupakan latar yang penting bagi pertumbuhan penulisan karya sastra di Sumatra Utara pada masa berikutnya, yaitu setelah penjajahan Belanda di Sumatra Utara. Keadaan itu menempatkan sebagian besar masyarakat atau etnik yang menjadi penduduk "asli" di Sumatra Utara sejak zaman dahulu, sudah mengenal tradisi menulis.

### **3.3 Masa Penjajahan Belanda di Sumatra Utara**

Tidak dapat dimungkiri bahwa beberapa faktor penting yang mendorong tumbuhnya kegiatan menulis karya sastra Indonesia di Sumatra Utara baru muncul pada masa penjajahan Belanda. Faktor penting itu, antara lain, pendidikan formal dan kegiatan persuratkabaran, yang kemudian disusul oleh faktor pendukung lainnya, yaitu usaha penerbitan buku.

Penjajahan Belanda di Sumatra Utara baru terjadi pada abad ke-19. Pada zaman sebelumnya Sumatra Utara masih bebas dari penjajahan. Belanda memasuki Sumatra Utara dari dua arah, yaitu pertama dari arah selatan, kemudian dari arah timur. Masuknya Belanda ke Sumatra Utara dengan dua cara terjadi pada tahun yang berbeda. Dengan kata lain, Belanda tidak dalam tahun yang sama dapat menguasai Sumatra Utara. Masuknya Belanda ke bagian timur dan bagian selatan Sumatra Utara melalui proses yang berbeda. Belanda yang pertama masuk melalui bagian selatan wilayah Sumatra Utara, yaitu sekitar tahun 1830-an.

Sekitar tahun 1819 Inggris menyerahkan Padang dan kota-kota lain di pesisir barat Sumatra kepada Belanda. Pemerintah kolonial Belanda mengangkat James du Puy sebagai residen di Padang. Pada masa itu Kaum Paderi sedang dalam konflik dengan golongan adat atau pimpinan tradisional di Minangkabau (Sumatra Barat) karena mereka tidak mau menerima pembaruan di bidang agama yang dilancarkan oleh kaum Paderi. Ketika terdesak oleh kaum Paderi, pimpinan golongan adat meminta bantuan Belanda melalui Residen du Puy di Padang. Pada tahun 1821 Residen du Puy, yang mewakili pemerintah kolonial Belanda, membuat perjanjian dengan Tuanku Suruaso serta empat belas penghulu sebagai wakil Kerajaan Minangkabau (Radjab, 1964:54). Selanjutnya, para penghulu Minangkabau menyerahkan kepada Belanda sejumlah daerah yang terdapat di wilayah Minangkabau. Dengan latar belakang keadaan

yang demikian itu, pada masa selanjutnya Belanda terlibat perang menghadapi kaum Paderi. Peperangan itu berlangsung lama karena tidak mudah bagi Belanda untuk mengalahkan kaum Paderi tanpa kekuatan yang besar. Pada waktu itu Belanda juga sedang berperang dengan Diponegoro di Jawa. Sampai pada akhir tahun 1820-an Belanda belum berkehendak untuk meluaskan jajahannya di Sumatra. Sebab selain harus menghadapi Perang Diponegoro di Jawa dan Perang Paderi di Sumatra Barat, di negerinya sendiri Belanda sedang bersengketa dengan Belgia.

Pada awal tahun 1832 setelah Belanda berhasil mengalahkan Diponegoro, dalam suratnya kepada pimpinan pasukan Belanda di Sumatra Barat, Letnan Kolonel Elout, Gubernur Jenderal Belanda, antara lain, menyatakan bahwa politik di Eropah mulai jernih, dan sengketa Belanda-Belgia mungkin akan segera dapat diselesaikan. Tujuan Belanda di Sumatra harus dilaksanakan, penaklukan seluruh Sumatra ke bawah kekuasaan Belanda telah diterima pemerintah sebagai satu azas ketatanegaraan, dan tujuan tersebut dicapai secepat mungkin, seandainya keadaan di tanah Eropah dan di dalam negeri (Hindia Belanda) telah mengizinkan (Radjab, 1964:114).

Berdasarkan isi surat Gubernur Jenderal Belanda itu, dapat diketahui bahwa pada awal tahun 1830-an, Belanda sudah berencana untuk menaklukan seluruh Sumatra, termasuk Sumatra Utara. Dalam surat itu, Gubernur Jenderal Belanda juga menyatakan bahwa setelah Bonjol, bila mungkin daerah Batak harus ditaklukkan pula karena daerah tersebut sangat menguntungkan Paderi (Radjab, 1964:145). Yang dimaksud oleh Gubernur Jenderal Belanda tersebut dengan daerah Batak ialah wilayah Mandailing dan Angkola, yang merupakan bagian dari Sumatra Utara.

Beberapa bulan menjelang akhir tahun 1833, serdadu Belanda yang bertahan dalam benteng Amerongen di Rao dekat perbatasan dengan wilayah Mandailing terus-menerus diserang pasukan kaum Paderi. Karena tidak sanggup lagi bertahan di benteng itu, akhirnya, menjelang akhir bulan November 1833, serdadu Belanda meninggalkan Rao dan melarikan diri ke arah utara. Pada tanggal 2 Desember 1833 serdadu Belanda memasuki wilayah Mandailing dan mereka berhenti di kampung Tamiang.

Karena wilayah Mandailing merupakan bagian dari Sumatra Utara, dapat dikatakan bahwa mulai waktu itulah (2 Desember 1833) serdadu

Belanda memasuki wilayah Sumatra Utara bagian selatan (Mandailing). Kemudian, untuk menangkis serangan pasukan kaum Paderi yang datang dari Rao, serdadu Belanda mulai membangun benteng di Singengu dan Kotanopan (sekarang terletak di Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Tapanuli Selatan).

Dalam waktu singkat, yaitu kurang lebih satu tahun setelah mendirikan benteng di Kotanopan, Pemerintah Kolonial Belanda telah memasukkan wilayah Mandailing ke dalam jajahannya. Pada awal tahun 1835, di Kotanopan telah ditempatkan seorang kontrolir Belanda yang bernama Bonnet. Dalam hal ini, Radjab (1964:339) mengungkapkan bahwa Kontrolir Mandailing, Bonnet, tanggal 19 April 1835, menerima sepucuk surat rahasia dari Residen Belanda (di Padang), yang memintanya agar memberikan bantuan secepat mungkin kepada Letnan Beethoven, yang diperintahkan maju ke Rao. Pada masa itu meskipun Belanda sudah mulai menjajah bagian selatan Sumatra Utara (Mandailing), perlawanan kaum Paderi masih terus berlangsung. Perlawanan kaum Paderi berhenti setelah Tuanku Imam Bonjol, pimpinan kaum Paderi ditawan oleh Belanda pada tahun 1837 dan Tuanku Tambusai dikalahkan oleh pasukan Belanda di benteng Dalu-Dalu pada bulan Desember 1838.

Dengan berakhirnya perang Paderi, terbukalah peluang bagi Belanda untuk lebih memantapkan kekuasaannya di wilayah Mandailing dan Angkola (Tapanuli Selatan sekarang).

Kurang lebih setelah 15 tahun Belanda menguasai wilayah Mandailing dan Angkola, sekitar tahun 1854 Kerajaan Aceh berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di pantai timur Sumatra Utara bagian utara, yaitu Kerajaan Deli, Kerajaan Serdang, dan Kerajaan Langkat.

Di pihak lain, Belanda berusaha mewujudkan keinginannya untuk menguasai seluruh Sumatra. Oleh karena itu, pada tanggal 1 Februari 1858 Belanda menandatangani perjanjian dengan Kesultanan Siak. Dalam perjanjian itu, Siak menyatakan mengakui kedaulatan Belanda, dan Belanda mengakui pula bahwa kerajaan di pantai timur Sumatra Utara atau di barat laut Siak, yakni Kerajaan Deli, Kerajaan Serdang, Kerajaan Langkat (yang berada di bawah Kesultanan Aceh), Kerajaan Panai, Kerajaan Bilah, Kerajaan Kualuh, Kerajaan Asahan, Kerajaan Batu Bara, Kerajaan Bedagai, Kerajaan Padang, dan Kerajaan Tamiang, berada di

bawah Kesultanan Siak. Dengan demikian, karena Siak sudah mengakui kedaulatan Belanda, berarti semua kerajaan itu secara tidak langsung berada di bawah pengaruh Belanda. Pada waktu itu Belanda memang sedang berusaha untuk merebut Kerajaan Deli, Kerajaan Serdang, Kerajaan Langkat dari kekuasaan Kesultanan Aceh, sebagai bagian dari usahanya untuk menguasai seluruh Sumatra.

Pada bulan Maret 1862, yaitu empat tahun setelah Perjanjian Siak dan Belanda ditandatangani, Gubernur Jenderal Belanda menugasi Residen Belanda di Riau, Elisa Netscher, untuk mengunjungi semua kerajaan itu yang menurut pengakuan Belanda berada di bawah Kesultanan Siak yang telah mengakui kedaulatan Belanda. Dengan cara demikian itulah Belanda menjalankan taktiknya untuk mengawali penjajahannya di bagian timur Sumatra Utara.

Pada awal bulan Agustus 1862, dengan menumpang kapal perang Belanda, Residen Elisa Netscher melakukan kunjungan ke semua kerajaan yang terletak di pantai timur Sumatra Utara. Dalam kunjungannya itu, meskipun tidak luput dari berbagai masalah, Netscher berhasil membujuk semua raja yang dikunjunginya untuk menandatangani pernyataan pengakuan atas kedaulatan Belanda. Dengan kata lain, raja-raja tersebut tunduk kepada kekuasaan Belanda.

Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1864, pemerintah kolonial Belanda mulai menempatkan seorang kontrolir Belanda di Labuhan, ibu negeri Kerajaan Deli pada masa itu. Dengan demikian, Belanda mulai berhasil memperluas jajahannya ke bagian utara Sumatra Utara, seperti sudah lebih dahulu dilakukannya di bagian selatan Sumatra Utara, kurang lebih 30 tahun sebelumnya.

Setelah berhasil menanamkan kekuasaannya di pantai timur Sumatra Utara, pada tahun 1873 pemerintah kolonial Belanda membentuk Keresidenan Sumatra Timur dengan ibu kotanya Bengkalis dan pada tahun 1887, ibu kotanya dipindahkan ke Medan.

### **3.3.1 Perkembangan Kota Medan**

Sejak abad ke-19 Medan sudah menjadi salah satu kota yang penting di Indonesia di samping Jakarta dan Surabaya. Medan merupakan kota terbesar di Sumatra dan menjadi pusat berbagai kegiatan yang besar penga-

ruhnya terhadap kehidupan masyarakat luas, seperti kehidupan ekonomi, politik, dan pendidikan.

Sejarah pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara tidak bisa dipisahkan dari berbagai perkembangan yang terjadi di kota Medan, kota itulah yang menjadi pusat perkembangan sastra Indonesia di Sumatra Utara dari dahulu sampai sekarang. Oleh karena itu, dalam membicarakan sejarah dan perkembangan sastra Indonesia di Sumatra Utara, mau tidak mau sejarah perkembangan kota Medan harus dibicarakan pula.

Menurut sejarahnya, pada awalnya kota Medan hanya berupa satu kampung kecil, yang disebut Kampung Medan. Kampung itu merupakan perkembangan dari satu permukiman yang dibuka oleh Guru Patimpus untuk dia dan istrinya. Guru Patimpus membuka permukimannya itu di tepi Sungai Deli, yang hingga kini masih mengalir membelah kota Medan. Tempat yang dipilih oleh Guru Patimpus untuk permukimannya itu dekat pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura.

Permukiman itu dibuka Guru Patimpus sekitar tahun 1590, setelah memeluk agama Islam dan kawin dengan putri Raja Pulau Brayan. Setelah Guru Patimpus dan istrinya berdiam di permukiman itu, lama-kelamaan berdatanganlah orang lain dan bermukim pula di sekitar mereka. Dengan demikian, akhirnya tempat itu berkembang menjadi satu kampung yang dinamakan Kampung Medan. Pada masa itu ibu negeri Kerajaan Deli ialah Labuhan, yang terletak tidak jauh dari pelabuhan Belawan.

Bagaimana selanjutnya perkembangan Kampung Medan, tidak terdapat dalam catatan sejarah. Baru setelah pertengahan abad ke-19, dengan berkembangnya perkebunan tembakau di Tanah Deli, perkembangan Kampung Medan menjadi kota disebut-sebut dalam berbagai catatan. Keadaan itu menunjukkan bahwa perkembangan Kampung Medan menjadi kota sangat berkaitan dengan pembukaan perkebunan tembakau di Tanah Deli, yang hasilnya membuat Tanah Deli terkenal ke seluruh dunia.

Pada tanggal 7 Juli 1863, satu tahun sebelum pemerintah kolonial Belanda menempatkan untuk pertama kali seorang kontrolir di Labuhan, ibu negeri Kerajaan Deli pada masa itu, dan tiga orang Belanda datang dari Jawa, yaitu Falk, Elliot, dan Jacobus Nieuwenhuys tiba di Deli. Mereka datang ke Deli untuk melihat kemungkinan membuka perkebunan tem-

bakau. Kedatangan mereka disambut oleh sultan yang berkuasa di Kerajaan Deli dengan segala senang hati.

Setelah beberapa waktu berada di Deli, Falk dan Elliot kembali ke Jawa, tetapi perusahaan yang mereka wakili tidak jadi membuka perkebunan tembakau di Deli. Namun, Nieuwenhuys tinggal menetap di Deli dan mulai membuka kebun tembakau. Sultan memberinya lahan yang diperlukan, dan juga berbagai fasilitas lain yang dibutuhkan.

Setahun kemudian, tahun 1864, kebun tembakau yang dibuka oleh Nieuwenhuys menghasilkan 50 bal tembakau. Tembakau itu dikirimkannya ke Penang untuk selanjutnya dikirim ke negeri Belanda (Rotterdam). Ternyata tembakau Deli itu mendapat pasaran yang baik di Rotterdam karena tembakau Deli sangat baik mutunya untuk pembalut cerutu.

Pada tahun berikutnya (1865) Nieuwenhuys pindah dari Labuhan ke Martubung, yang letaknya tidak begitu jauh dari Labuhan. Sultan memberikan kesempatan kepada Nieuwenhuys untuk membeli tanah dari penduduk. Akan tetapi, Nieuwenhuys mengalami kesulitan untuk mendapatkan buruh yang akan mengerjakan kebunnya itu. Untuk itu, Nieuwenhuys pergi ke Penang untuk mencari orang-orang Cina yang akan dipekerjakan sebagai kuli di kebun tembakaunya. Dia berhasil membawa 88 orang Cina. Itulah yang mengawali datangnya kuli-kuli Cina untuk bekerja di perkebunan tembakau di Deli.

Untuk mengerjakan kebun tembakau yang dekat dengan tempat tinggalnya itu, selain menggunakan 88 orang tenaga kuli Cina, Nieuwenhuys menambahnya lagi dengan 23 orang tenaga kerja orang Melayu. Pada tahun 1865, Nieuwenhuys menghasilkan 189 bal tembakau. Tembakau tersebut laku dilelang di Rotterdam dengan harga lebih tiga kali lipat dari harga pada tahun sebelumnya (1864).

Pada tahun itu (1865) dan tahun berikutnya (1866), seorang bangsa Prusia dan dua orang bangsa Swiss datang ke Deli untuk membuka kebun pala dan kebun tembakau.

Nieuwenhuys memerlukan tambahan modal untuk membuka kebun tembakau yang lebih luas. Untuk itu, dia pergi ke Negeri Belanda. Di sana dia menemukan seorang yang mau bekerja sama dan bersedia memberinya modal sebanyak f.10.000,00 untuk membuka kebun tembakau yang lebih luas di Deli.

Setelah memperoleh tambahan modal, Nieuwenhuys segera kembali ke Deli, dan kemudian pindah dari Martubung ke Mabar yang jaraknya tidak begitu jauh. Tak lama kemudian, Nieuwenhuys memperoleh tanah konsesi yang sangat luas dari sultan. Konsesinya berlaku untuk 99 tahun tanpa sewa. Untuk mengerjakan lahan yang sangat luas itu, Nieuwenhuys mendatangkan kuli Cina sebanyak 800 orang dari Semenanjung (Malaysia sekarang).

Dari perkebunan tembakau yang baru dibukanya itu, pada tahun 1868, Nieuwenhuys memperoleh keuntungan 100% dan tahun berikutnya (1869) dia memperoleh keuntungan 200%.

Setelah mengetahui keuntungan besar yang diperoleh Nieuwenhuys itu, seorang pegawai Bank *Nederlands Handel Mij*, Cremer berhasil meyakinkan pimpinan bank itu untuk membuka perkebunan tembakau di Deli. Oleh karena itu, didirikanlah satu perseroan terbatas yang bernama *Deli Maatschappij* dengan modal f.300.000 untuk membuka perkebunan tembakau itu.

Karena perkebunan tembakau yang diusahakan oleh *Deli Maatschappij* sangat menguntungkan, tahun 1875 modal perkebunan itu ditambah sebanyak f.500.000,00. Kemudian, tahun 1876 ditambah lagi sebanyak f.800.000,00. Modalnya diperbesar terus, pada tahun 1889 diperbesar lagi sehingga berjumlah f.4.000.000,00.

Karena perkebunan tembakau di Deli sangat menguntungkan, populerlah Deli sebagai "Tanah Dollar". Makin lama makin bertambah banyak orang asing yang membuka perkebunan di Tanah Deli, tempat letak Kampung Medan.

Perusahaan *Deli Maatschappij* yang terus-menerus memperoleh keuntungan besar membangun kantor pusatnya tidak jauh dari Kampung Medan. Jumlah perkebunan yang dibuka di sekitar Medan terus bertambah. Pada tahun 1874, di sekitar Medan sudah terdapat 22 perkebunan yang mempekerjakan 4.476 orang kuli Cina, 459 orang kuli Tamil, dan 316 orang Jawa. Para pedagang Cina makin banyak berdatangan dari Malaya ke Deli karena perusahaan perkebunan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memasok berbagai keperluan.

Keadaan itu membuat Kampung Medan cepat berkembang menjadi kota, apalagi setelah pada tahun 1879 Asisten Residen Deli dan para pe-

gawai Belanda pindah dari Labuhan ke Medan. Pada tahun 1887 pemerintah kolonial Belanda memindahkan ibu kota Keresidenan Sumatra Timur dari Bengkalis ke Medan.

Berbagai fasilitas yang diperlukan oleh pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan perkebunan makin lama makin banyak dibangun di Medan, termasuk benteng untuk serdadu Belanda. Tak jauh dari benteng Belanda tersebut berkembang pusat kota dengan berbagai bangunan. Pusat kota tersebut dikenal sebagai *Kesawan*.

Pada tahun 1886 Belanda membentuk *Gemeente Fonds* 'dana kota-praja' untuk kota Medan. Dana yang terkumpul dari berbagai sumber digunakan untuk membangun berbagai fasilitas yang diperlukan kota Medan. Pada masa itu, kota Medan masih termasuk dalam wilayah Kerajaan Deli.

Pada tahun 1888 Istana Sultan Deli mulai dibangun di Medan dan pada tahun 1891 Sultan Deli pindah dari Labuhan ke istananya yang sudah selesai dibangun. Dengan demikian, beralihlah ibu negeri Kerajaan Deli dari Labuhan ke Medan.

Pada tahun 1898 kota Medan mulai mempergunakan penerangan listrik, setelah beberapa tahun sebelumnya (1889), kota Medan sudah mempunyai hubungan jalan kereta api dengan berbagai tempat penting di sekitarnya.

Menjelang akhir abad ke-19, kota Medan terus berkembang karena makin banyak perusahaan dagang asing yang membuka cabangnya di Medan. Para perantau Mandailing dan Minangkabau makin banyak berdatangan ke Deli. Tenaga mereka yang berpendidikan diperlukan di kantor pemerintah kolonial Belanda dan kantor berbagai perusahaan asing yang makin banyak jumlahnya di Medan.

Di sekeliling pusat kota Medan berkembanglah kampung-kampung yang baru sebagai tempat permukiman penduduk asli dan kaum pendatang.

Selama setengah abad menjalani perkembangan dari satu kampung kecil menjadi kota, pada tanggal 1 April 1909 diresmikanlah berdirinya *Gemeente Raad* (Dewan Kota) untuk kota Medan. Namun, baru pada tanggal 1 April 1918 Medan resmi mempunyai walikota yang pertama. Selanjutnya, untuk menjalankan pemerintahan di Kotapraja Medan, Dewan

Kota (*Gemeente Raad*) bekerja sama dengan Dewan Pemerintahan Kota (*Raad van Burgermeester en Wethouders*). Dewan Kota untuk Kotapraja Medan mempunyai anggota yang terdiri atas 10 orang Eropa (Belanda), 5 orang bumiputera (Indonesia), dan 2 orang timur asing.

Meskipun kota Medan lebih cenderung berkembang menjadi kota dagang, orang Belanda yang banyak terdapat di kota itu pada tahun 1912 membentuk satu organisasi kesenian yang mereka namakan *Delische Kunstkring* (Perkumpulan Seni Budaya Deli). Untuk kegiatan kesenian yang diselenggarakan oleh organisasi itu, dipergunakan gedung opera (*Opera Gebow*) yang telah dibangun tak jauh dari Kesawan, pusat kota Medan pada masa itu.

### 3.3.2 Perkembangan Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor pendukung terpenting untuk kehidupan sastra suatu masyarakat karena kemampuan menulis karya sastra hanya dimiliki oleh orang yang telah berpendidikan sehingga ia bisa menulis dan membaca. Kehidupan sastra (tertulis) bergantung pula pada sejumlah anggota masyarakat yang pandai membaca (karya sastra tertulis). Kepandaian membaca itu dapat diperoleh melalui pendidikan.

Karena penting dan eratnya hubungan pendidikan dengan kehidupan sastra (tertulis), uraian sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara perlu dikaitkan dengan perkembangan pendidikan di Sumatra Utara.

Pendidikan formal yang memberikan pelajaran menulis dan membaca aksara Latin tidak terdapat di Sumatra Utara sebelum penjajahan Belanda pada abad ke-19. Pada masa sebelum penjajahan Belanda, pendidikan di Sumatra Utara hanya memberikan pelajaran menulis dan membaca aksara Arab Melayu dan aksara tradisional yang dimiliki oleh beberapa etnik yang ada di sana dan pelajaran lainnya.

Terjadinya penjajahan Belanda pada abad ke-19, mengawali penyelenggaraan pendidikan ala Barat di Sumatra Utara.

Sekitar tahun 1850, asisten residen Belanda untuk wilayah Mandailing dan Angkola, yaitu Alexander Philippus Godon, membuka pendidikan tingkat sekolah rendah di Panyabungan (Mandailing). Salah seorang murid sekolah itu ialah seorang anak lelaki bernama Sati, yang lahir di

desa Pidoli Lombang (dekat Panyabungan) pada bulan Maret 1840. Sati adalah putra Mangaraja Tinating.

Setelah Sati menyelesaikan pendidikannya di sekolah rendah itu, Godon memberinya kesempatan untuk magang di kantor asisten residen di Panyabungan. Kesempatan itu diberikan Godon karena dia melihat Sati yang masih muda dan sangat cerdas.

Ketika pulang ke Negeri Belanda, Asisten Residen Alexander Philippus Godon membawa Sati dengan maksud untuk menyekolahkanya di sana. Godon bersama Sati tiba di Negeri Belanda pada tahun 1857; Sati segera mengikuti pendidikan pendahuluan di Vreeswijk dan Arnhem. Setelah menyelesaikan pendidikan pendahuluan itu, Sati masuk ke sekolah guru di Amsterdam. Pada tahun 1858, Sati mengganti namanya menjadi Willem Iskander.

Setelah mendapat ijazah guru (*hulponderwijzer*), pada tahun 1860, *Rochussen* (menteri urusan koloni) Belanda memberikan kesempatan kepada Willem Iskander untuk mendalami sejumlah mata pelajaran tertentu dan mengikuti latihan praktik. Akan tetapi, sebelum Willem Iskander memulainya, tiba-tiba dia jatuh sakit. Oleh karena itu, pada tanggal 16 Juli 1861 Willem Iskander meninggalkan Negeri Belanda pulang ke tanah air. Pada bulan Desember 1861, Willem Iskander tiba di Batavia (Jakarta). Ketika berada di Batavia, Willem Iskander mengajukan usul kepada Gubernur Jenderal Belanda agar dia diberi kesempatan untuk mendirikan sekolah guru. Usulnya itu didukung oleh usul yang disampaikan oleh Prof. H.C. Millies kepada Menteri Urusan Koloni Belanda dan kepada Gubernur Jenderal.

Awal tahun 1862, Willem Iskander tiba kembali di Mandailing. Tidak lama kemudian, dia mulai mendirikan sekolah guru (*kweekschool*) di desa Tano Bato yang tidak begitu jauh letaknya dari desa Pidoli Lombang tempat lahirnya. Bulan Oktober 1862, Willem Iskander mulai melakukan kegiatan mengajar di sekolah guru itu.

Sekolah guru (*kweekschool*) yang didirikan oleh Willem Iskander di desa Tano Bato pada tahun 1862 itu merupakan sekolah guru yang pertama didirikan di Sumatra Utara. Dari sekolah itulah, guru-guru pertama di Sumatra Utara dilahirkan, yang kemudian tersebar ke berbagai tempat di Mandailing, Angkola, dan sampai ke Lumut, serta Tukka dan Sibolga

di Tapanuli Tengah.

Karena mutu pendidikan di sekolah guru yang dipimpin oleh Willem Iskander itu sangat baik, sekitar tahun 1866 Inspektur Jenderal Pendidikan Bumiputra, Mr. J.A. van der Chijs, berkunjung ke sana. Apa saja yang dilihat oleh van der Chijs di sekolah itu, diterapkannya di sekolah guru di tempat lain.

Dua belas tahun lamanya Willem Iskander mengajar dan sekaligus merangkap sebagai pimpinan di *Kweekschool* Tano Bato, yaitu dari tahun 1862 sampai dengan 1874. Pada tahun 1874, Willem Iskander memperoleh beasiswa kedua kalinya untuk belajar ke Negeri Belanda. Bulan April tahun itu pula dia berangkat lagi ke Negeri Belanda beserta tiga orang guru lainnya, yaitu Banas Lubis dari Mandailing, Ardi Saskita dari Bandung, dan Raden Mas Surono dari Surakarta. Willem Iskander ditugasi oleh pemerintah Belanda untuk menjadi pembimbing mereka.

Ketika Willem Iskander berada di Negeri Belanda, pada tahun 1875 didirikanlah sekolah guru (*kweekschool*) di Padang Sidempuan sebagai pengembangan sekolah guru yang dipimpin oleh Willem Iskander. Pemerintah Belanda sudah merencanakan untuk mengangkat Willem Iskander sebagai pimpinan *Kweekschool* Padang Sidempuan setelah dia kembali dari Negeri Belanda. Akan tetapi, rencana itu gagal karena pada tanggal 8 Mei 1876, dalam usia 36 tahun, Willem Iskander meninggal dunia di Amsterdam. Banas Lubis, Ardi Sasmita, dan Raden Mas Surono yang menyertai Willem Iskander ke Negeri Belanda juga meninggal dunia di sana sebelum Willem Iskander.

Pada tahun 1879, *Kweekschool* Padang Sidempuan mulai dibuka di bawah pimpinan L.K. Karmsen dan pakar bahasa Melayu Adriaan van Phuysen, serta dua orang bekas murid Willem Iskander, yaitu Si Pangulu dan Sutan Oloan ikut menjadi guru di sekolah tersebut. Pada masa berikutnya, murid Willem Iskander ketika mengajar di *Kweekschool* Tano Bato tersebar ke berbagai tempat di seluruh Sumatra Utara dan Aceh.

Willem Iskander bukan hanya guru yang memelopori pendidikan dan pembaruan di Sumatra Utara, melainkan juga seorang sastrawan atau penyair yang memelopori pembaruan dalam sastra Mandailing. Pembaruan yang dilakukan Willem Iskander pada kesusastraan Mandailing ialah dalam hal penulisan karya sastra berbahasa Mandailing dengan menggu-

nakan aksara Latin. Sebelum masa Willem Iskander sastra Mandailing kebanyakan berupa sastra lisan dan walaupun ada yang dituliskan hanya dengan menggunakan aksara *tulak-tulak* (aksara tradisional Mandailing).

Willem Iskander juga memelopori pembaruan bentuk dan isi puisi berbahasa Mandailing. Ia memperkenalkan penulisan puisi dalam bentuk lain, yang boleh dikatakan sudah menyerupai bentuk puisi Indonesia Modern. Pada masa sebelum Willem Iskander puisi dalam sastra lisan Mandailing hanya berbentuk pantun dan syair.

Isi puisi yang ditulis Willem Iskander sudah jauh berbeda dari isi puisi yang terdapat dalam sastra lisan Mandailing yang banyak mengandung keluh-kesah, hal-hal yang berkaitan dengan adat dan ungkapan perasaan yang berkaitan dengan cinta serta nasihat. Willem Iskander menulis puisi yang isinya lebih cenderung berisi hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, generasi muda, kritik sosial, rasa kebangsaan, kemahaagungan Tuhan (keagamaan), dan penyadaran diri. (lihat Lampiran 2). Willem Iskander sekaligus memelopori tradisi untuk menuliskan puisi, yang sebelumnya hampir tidak dikenal dalam tradisi masyarakat Mandailing.

Selain memelopori penulisan puisi Mandailing modern, yang berbeda dalam hal bentuk dan isi dari puisi Mandailing tradisional/lisan, Willem Iskander juga memelopori penulisan prosa Mandailing modern berupa cerita pendek. Yang dimaksud dengan modern dalam hal itu ialah keadaannya sudah terlepas dari ikatan tradisi.

Selain menciptakan (menulis) puisi dan prosa berbahasa Mandailing, Willem Iskander juga menyadur dan menerjemahkan tulisan berbahasa Belanda ke dalam bahasa Mandailing. Misalnya, ia menyadur kisah tentang Columbus ke dalam bahasa Mandailing dan menerjemahkan ke dalam bahasa Mandailing, antara lain, tulisan J.R.P.F. Gongrijp, N. Anslijn Nz, buku bacaan yang disusun oleh W.C. Thurn, dan berbagai peraturan pemerintah kolonial Belanda untuk pemerintahan Pantai Barat Sumatra. Karya terjemahan Willem Iskander itu diterbitkan di Batavia (Jakarta) antara tahun 1868 dan tahun 1875, dan di antaranya ada yang dicetak ulang pada tahun 1884, yaitu buku bacaan yang disusun oleh W.C. Thurn.

Karya terjemahan Willem Iskander tersebut dipergunakan sebagai

buku bacaan di sekolah yang terdapat di Mandailing dan Angkola. Terjemahannya yang berkenaan dengan peraturan Pemerintah Kolonial Belanda dipergunakan untuk keperluan pemerintahan di Mandailing dan Angkola (Kabupaten Tapanuli Selatan sekarang).

Seluruh karya Willem Iskander terdiri atas 13 puisi, 8 prosa, dan 1 drama pendek atau dialog. Penulisan drama pendek (dialog) yang dilakukannya pada hakikatnya juga merupakan suatu langkah kepeloporannya dalam sastra etnik Mandailing. Sebelumnya sama sekali tidak dikenal bentuk drama dalam sastra etnik Mandailing.

Semua karya Willem Iskander itu diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1872 oleh *Landsdrukkerij* di Batavia (Jakarta) dalam bentuk buku yang berjudul *Sibulus-bulus Sirumbuk-rumbuk*, yang artinya 'Yang tulus yang seia-sekata.'

Sejak pertama kali diterbitkan buku *Sibulus-bulus Sirumbuk-rumbuk* dipergunakan secara resmi sebagai buku bacaan untuk sekolah yang terdapat di seluruh wilayah Mandailing dan Angkola sampai pada tahun 1930-an. Selain sebagai buku bacaan murid sekolah, buku itu juga sangat digemari oleh masyarakat umum karena masyarakat memandang isi buku itu sarat dengan pengajaran yang sangat tinggi nilainya. Itu jugalah sebabnya, pada masa dahulu banyak orang yang hafal luar kepala puisi Willem Iskander yang dimuat dalam buku itu.

Sekitar tahun 1930-an pemerintah kolonial Belanda melarang buku *Sibulus-bulus Sirumbuk-rumbuk* beredar dan dibaca di sekolah. Isinya dipandang oleh Pemerintah Kolonial Belanda membangkitkan rasa kebangsaan sehingga dapat membahayakan pemerintah kolonial.

Tokoh pemuda gerakan di Mandailing memang mempergunakan buku tersebut sebagai alat kampanye antipenjajah. Dalam hal itu, seorang tokoh pergerakan (perintis) kemerdekaan dari Mandailing, Buyung Siregar, yang pernah dibuang oleh Belanda ke Digul beberapa tahun lamanya, menyatakan sebagai berikut.

"Antara tahun 1929--1932 saya bersama Sdr. Mahidin Nasution dan almarhum Abu Kasim beserta kawan-kawan seperjuangan telah menggunakan karya Willem Iskander yang berjudul *Si Bulus-bulus Si Rumbuk-rumbuk* sebagai alat kampanye di Tapanuli Selatan untuk membakar semangat kebangsaan dan memperbesar kebencian kepada

penjajahan. Rapat umum yang seringkali kami selenggarakan sekalipun dibayangi terus oleh PID (polisi rahasia) telah berhasil meyakinkan masyarakat bahwa penjajahan harus diakhiri di bumi Indonesia. Gerakan kebangsaan inilah yang membawa kami bertiga ke Digul ketika kami ditangkap pada akhir tahun 1932. Beberapa waktu setelah kami di-Digulkan maka *Si Bulus-bulus Si Rumbuk-rumbuk* dilarang beredar oleh pemerintah kolonial karena dianggap berbahaya bagi kelangsungan eksistensinya di bumi persada kita. (Harahap, 1976:8).

Pernyataan itu dikemukakan oleh Buyung Nasution dalam "Kata Sambutan" yang dibuatnya untuk buku *Sibulus-bulus Sirumbuk-rumbuk* ketika dicetak ulang pada tahun 1976. Sejak diterbitkan pada tahun 1872, buku tersebut sudah berkali-kali dicetak ulang sampai pada masa belakangan ini.

Sebagai penghargaan yang tinggi untuk karya sastra yang ditulisnya dalam bahasa Mandailing pada abad ke-19 itu, Pemerintah Republik Indonesia telah memberikan Anugerah Seni kepada Willem Iskander pada tahun 1978, setelah 102 tahun guru dan penyair tersebut meninggal dunia.

Sehubungan dengan perkembangan pendidikan di Sumatra Utara pada abad ke-19, yang erat kaitannya dengan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara dan setelah Inspektur Jenderal Pendidikan Bumi-putra, van der Chijs, mengunjungi *Kweekschool Tano Bato* tahun 1866, empat tahun setelah sekolah guru itu didirikan dan dipimpin oleh Willem Iskander, pada tahun 1871 van der Chijs mengeluarkan persyaratan bagi sekolah guru untuk kepentingan penduduk bumiputra. Persyaratan penting yang harus dipenuhi itu ialah

1. sekolah guru harus menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan;
2. guru harus mampu menulis buku pelajaran; dan
3. bahasa daerah (etnis) harus dikembangkan sehingga dapat menjadi bahasa ilmu-sekolah (Sanusi, 1981:34).

Sesuai dengan persyaratan itu, dua tahun sebelum Willem Iskander berangkat ke Negeri Belanda untuk kedua kalinya, buku *Sibulus-bulus Sirumbuk-rumbuk* telah diterbitkan dan digunakan di sekolah yang terdapat di wilayah Mandailing dan Angkola. Dalam hubungan dengan pengembangan bahasa daerah (etnik) agar dapat menjadi bahasa ilmu-sekolah, Willem Iskander telah menerjemahkan ke dalam bahasa Man-

dailing karya beberapa penulis Belanda, antara lain, karya W.C. Thurn, Gongrijp, dan Anslijn.

Persyaratan kedua yang mengharuskan guru menulis buku pelajaran, tampaknya membuahkan hasil yang baik karena beberapa di antara murid-murid dari bekas murid Willem Iskander telah menulis buku bacaan sekolah berbahasa Mandailing dengan menggunakan aksara Latin atau aksara tradisional Mandailing (*Surat tulak-tulak*), seperti Dja Lembang Goenoeng Doli dan Soetan Martoea Radja. Bahkan, ada di antaranya yang kemudian menulis novel dalam bahasa Mandailing, seperti Soetan Kabidoen dan Soetan Pangoerabaan (ayah Sanusi Pane dan Armijn Pane).

Lebih jauh dari itu, ternyata ada tokoh guru di Sumatra Utara yang kemudian menjadi pelopor dalam kesusastraan Indonesia modern, seperti Moehammad Kasim yang dikenal sebagai Bapak Cerita Pendek Indonesia.

*Kweekschool* Padang Sidempuan memberikan sumbangan yang mendasar kepada bahasa Melayu, yang kemudian, digunakan untuk menulis karya sastra Indonesia dibawah pimpinan ahli bahasa yang terkenal, yaitu A. van Ophuysen. Boleh dikatakan bahwa di sekolah itulah dia mulai meneliti bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa Indonesia. Bersama-sama muridnya, A. van Ophuysen melakukan penelitian bahasa Melayu dan bahasa daerah sehingga dikenal suatu ejaan dalam bahasa Melayu yang dipakai beberapa lama. Ejaan itu adalah ejaan van Ophuysen. Alumni *Kweekschool* Padang Sidempuan itu tidak hanya bekerja di lapangan pendidikan saja, tetapi ada juga yang bekerja di lapangan pers (Sanusi, 1981:35). Perkembangan pers (persuratkabaran) di Medan pada awal abad ke-20, sangat besar sumbangannya bagi pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara.

Sanusi (1981:36) selanjutnya mengemukakan bahwa kemajuan pendidikan ala Barat dimulai dari daerah Tapanuli Selatan (Mandailing) dan dari situ kemudian bergerak ke daerah lain di Sumatra Utara.

Dengan berkembangnya pendidikan ala Barat di Mandailing dan Angkola (Tapanuli Selatan), sekitar tahun 1907, yaitu pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal van Heutz, mulailah didirikan sekolah di pedesaan. Pada masa itu sekolah desa yang mulai dikenal di Sumatra Utara adalah sekolah yang dinamakan *Volkschool* dan *Vervolgschool*. Selan-

jutnya, mulai pula didirikan sekolah yang dinamakan *Standaard School* dikhususkan untuk anak-anak bumiputra, dan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) untuk anak-anak bumiputra dari golongan tertentu saja.

*Volkschool* yang lama belajarnya tiga tahun, sebenarnya sudah didirikan sekitar tahun 1850-an di Panyabungan (Mandailing) tempat Willem Iskander bersekolah, tetapi masa itu belum meluas ke seluruh Sumatra Utara.

*Volkschool* untuk daerah Sumatra Timur dan Tapanuli baru mulai didirikan pada awal abad ke-20. Di sekolah itu diajarkan membaca, menulis, berhitung, bahasa Melayu, dan bahasa etnik setempat. Adanya pelajaran bahasa Melayu, membaca, serta menulis itulah yang membuat eratnya hubungan pendidikan dan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara sebab pada awal penulisan karya sastra Indonesia menggunakan bahasa Melayu.

Menurut Sanusi (1981:50), pengajar untuk berbagai *Volkschool* yang didirikan di Sumatra Timur banyak yang berasal dari sekolah guru (*kweekschool*) Padang Sidempuan, dan mereka itu merupakan murid-murid dari bekas murid Willem Iskander. Penyediaan bangunan, pengelolaan, dan penggajian guru untuk *Volkschool* di Sumatra Timur masa itu dilakukan oleh pihak kerajaan (*landschap*) setempat, sedangkan pihak pemerintah kolonial Belanda hanya melaksanakan pengawasan dengan menggunakan tenaga *school opziener* (penilik sekolah) dan mengatur kurikulumnya saja.

*Vervolgschool* baru mulai didirikan di Sumatra Utara sekitar tahun 1920, bersamaan dengan didirikannya HIS. Mata pelajaran dasar di sekolah itu sama dengan mata pelajaran pada *Volkschool* dan ditambah dengan mata pelajaran Ilmu Bumi (Geografi), Ilmu Hewan (Biologi), Ilmu Tumbuh-tumbuhan (Botani), dan Ilmu Kesehatan. *Vervolgschool* merupakan sekolah lanjutan bagi murid-murid yang tamat *Volkschool*; lama belajarnya dua tahun. Jadi, masa pendidikan dasar pada kala itu seluruhnya lima tahun, yang selanjutnya dijadikan enam tahun.

Berbeda dari *Volkschool* yang didirikan di tingkat desa, *Vervolgschool* hanya terdapat di ibu kota *Afdeling* (kecamatan). Sebagaimana halnya dengan *Volkschool*, penyediaan dan pengelolaan *Vervolgschool* dilakukan oleh pihak kerajaan setempat yang telah menjalankan pemerintahan

sendiri (*zelfbestuur*).

Murid-murid yang sudah tamat *Vervolgschool* tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi karena di *Vervolgschool* mereka tidak mendapat pelajaran bahasa Belanda.

*Hollandsch Inlandsche School* (HIS) mulai didirikan di Sumatra Utara pada tahun 1920 dan hanya terdapat di kota saja. Yang diterima sebagai murid di sekolah itu hanya anak-anak bumiputra, yang orang tuanya pegawai dengan tingkatan gaji yang cukup tinggi, anak pedagang, dan anak bumiputra golongan tertentu.

### 3.3.3 Bahasa Melayu

Sastra Indonesia yang ditulis pada masa sebelum Sumpah Pemuda tahun 1928 masih mempergunakan bahasa Melayu. Karena, baru pada waktu Sumpah Pemuda diikrarkan yang salah satu isinya menyatakan bahwa "Kami Putra-Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia." Bahasa Melayu tidak bisa dipisahkan dari sastra Indonesia pada awal periode kebangkitannya. Dalam pembicaraan pengarang sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara, perlu dikemukakan hal yang berkenaan dengan bahasa Melayu di Indonesia pada saat itu.

Di samping Riau, wilayah etnis Melayu di Sumatra Utara ialah Sumatra Timur, yang juga merupakan pusat bahasa Melayu pada masa lalu. Orang dari kelompok etnik lain, seperti orang Mandailing dan orang Minangkabau yang datang merantau ke Sumatra Timur dan bergaul dengan masyarakat setempat juga mempergunakan bahasa Melayu sebagai bahasa perantara. Sejak didirikannya berbagai sekolah di Sumatra Utara, bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah itu dan juga dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Melayu dalam interaksi atau kehidupan masyarakat di Sumatra Utara cukup luas, khususnya di Sumatra Timur. Orang Melayu yang bertempat tinggal di kawasan yang berlainan menggunakan bahasa Melayu dengan dialek yang berbeda satu sama lain. Bahkan, orang Mandailing di Medan dan sekitarnya sejak tahun 1870-an biasa pula menggunakan bahasa Melayu dialek Mandailing, kadang-kadang disebut bahasa Melayu Gelugur atau bahasa Melayu Petisah.

Bahasa Melayu yang digunakan di kantor dan di sekolah-sekolah biasanya disebut sebagai bahasa Melayu sekolah atau bahasa Melayu buku. Bahasa Melayu itu dipandang masyarakat sebagai bahasa Melayu baku karena cenderung menggunakan kaidah yang diajarkan dan dipelajari di sekolah. Dalam kegiatan tulis-menulis, seperti menulis surat resmi dan menulis karangan, bahasa Melayu yang seperti itu yang digunakan. Dengan kata lain, dialek dalam bahasa Melayu tidak biasa digunakan untuk kegiatan tulis-menulis (mengarang).

Mengenai perkembangan masyarakat dan penggunaan bahasa Melayu di Sumatra Timur, khususnya di Deli, Hamka (1977:7) mengemukakan bahwa

"Tanah Deli khususnya, dan Sumatra Timur umumnya telah terbuka sejak seratus tahun yang lalu, terbuka bagi pengusaha-pengusaha besar bangsa asing, menanam tembakau, karet, benang nenas, dan kelapa sawit. Maka berduyunlah datang ke sana orang yang mengadu untungnya, dari setiap suku-bangsa kita. Kuli-kuli kontrak dari Jawa, saudagar-saudagar kecil dari Minangkabau, Tapanuli, Bawean, Banjar, Betawi (Jakarta), dan lain-lain. Setelah menempuh berbagai macam kesulitan, timbullah suatu asimilasi (perpaduan) bangsa. Timbullah akhirnya satu keturunan (generasi) baru yang dinamai "Anak Deli". Dan "Anak Deli" inilah satu turunan yang paling mekar daripada pembangunan bangsa Indonesia.

Ayah dari seorang "Anak Deli", adalah seorang dari Mandailing, tetapi ibunya orang Minangkabau. Dan ibu "Anak Deli" itu ialah seorang perempuan yang berasal dari Kedu, dan ayahnya berasal dari Banjar.

Demikianlah seterusnya.

Sikap orangnya bebas dan *bahasa Melayunya lancar*, telah hilang langgam daerah tempat asal keturunannya, sehingga dapat dijadikan tumpuan pertama daripada pembinaan "Bahasa Indonesia Baru".

Pendapat itu didasarkannya pada pengalaman dan pengamatannya ketika berada di Sumatra Timur (Medan) sejak tahun 1928 sampai tahun 1949.

Penggunaan bahasa Melayu dalam masyarakat di Sumatra Utara dan pengajarannya di sekolah pada masa sebelum periode kebangkitan sastra

Indonesia, yaitu pada abad ke-19, kelihatannya ikut mendorong munculnya pelopor pembaruan dalam kesusastraan Indonesia yang berasal dari Sumatra Utara. Seperti Sutan Takdir Alisjahbana yang berasal dari Natal, Armijn Pane dan Sanusi Pane yang berasal dari Angkola dan lahir di Muarasipongi (Mandailing), serta Amir Hamzah yang lahir di Langkat. Mereka adalah tokoh terkemuka Pujangga Baru. Pelopor yang lain adalah Chairil Anwar yang lahir dan bersekolah di Medan; Muhammad Kasim (Bapak Cerita Pendek Indonesia) yang lahir dan mendapat pendidikan di Mandailing; dan Marari Siregar (pelopor penulisan novel) yang lahir dan mendapat pendidikan di Sipirok.

Pada umumnya mereka menjadi "besar" di Jawa, kecuali Muhammad Kasim. Oleh karena itu, seakan-akan mereka terlepas atau dilepaskan hubungannya dengan daerah Sumatra Utara. Padahal, di situlah awal tempat mereka tumbuh dan mempelajari bahasa Melayu yang selanjutnya mereka pergunakan untuk memelopori sesuatu yang baru dalam kesusastraan Indonesia.

### 3.3.4 Percetakan dan Surat Kabar

Perkembangan percetakan dan surat kabar di Medan pada masa yang lalu tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara. Surat kabar merupakan sarana pendukung utama bagi tumbuhnya kegiatan menulis dan menerbitkan karya sastra Indonesia di Sumatra Utara.

Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa untuk seluruh Indonesia, Medan adalah salah satu kota tempat penerbitan surat kabar yang cukup banyak pada awal abad ke-20 ini. Menurut Sanusi (1981:74), surat-surat kabar yang terbit di Medan semuanya diprakarsai oleh putra Tapanuli Selatan. Semua itu lahir karena Tapanuli Selatan mempunyai seorang tokoh, yaitu Willem Iskander yang berhasil menanamkan cita-cita pembaruan masyarakat.

Seperti diketahui, Willem Iskander mendirikan sekolah guru (*Kweek-school*) pertama di desa Tano Bato, Sumatra Utara pada tahun 1862. Menurut Sanusi, Tano Bato merupakan suatu titik tolak kemajuan bagi penduduk Sumatra Utara karena kemudian ternyata bahwa sebagian besar pegawai pemerintahan modern di Sumatra Utara yang dapat menulis dan

membaca berasal dari daerah Tapanuli Selatan (Mandailing dan Angkola).

Sejak tahun 1885 sampai dengan tahun 1931, lebih dari 20 surat kabar dan majalah sudah pernah diterbitkan di Sumatra Utara. Sebagian besar diterbitkan di Medan dan beberapa kota kecil di Sumatra Utara.

Pada tanggal 18 Maret 1885 surat kabar yang pertama terbit di Medan adalah surat kabar *Deli Courant*. Surat kabar itu berbahasa Belanda dan pemiliknya orang Belanda, terbit dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Rabu dan Sabtu. Selama 10 tahun surat kabar adalah satu-satunya yang terbit di Sumatra Utara (Medan).

Baru sepuluh tahun kemudian, yaitu pada tanggal 30 November 1895, terbit surat kabar yang kedua di Sumatra Utara (Medan), yang juga kepunyaan orang Belanda, dan bernama *De Oostkust (Pantai Timur)*.

Empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1899, terbit satu lagi surat kabar Belanda di Medan, yaitu *De Sumatra Post*. Kenyataan itu menunjukkan bahwa pelopor penerbitan surat kabar di Sumatra Utara adalah orang Belanda.

Setelah 17 tahun lamanya surat kabar berbahasa Belanda terbit di Medan, barulah terbit pertama kali di Sumatra Utara surat kabar berbahasa Melayu, yaitu surat kabar *Perca Timur* yang terbit di Medan pada tahun 1902. Surat kabar itu diterbitkan oleh perusahaan percetakan orang Belanda, yaitu J. Hallerman. Pemimpin redaksinya ialah seorang bumi-putra yang berasal dari Angkola Jae (Tapanuli Selatan), yaitu Mangaradja Salambuwe.

Pada tahun 1909, terbit pula di Medan satu berkala berbahasa Belanda, yaitu *De planter*. Berkala itu diterbitkan khusus untuk pada asisten perkebunan Belanda yang terdapat di Sumatra Timur.

Salah satu surat kabar terpenting di Sumatra Utara pada masa lalu ialah surat kabar *Pewarta Deli* yang terbit di Medan pada tahun 1910. Penerbitnya adalah NV *Boekhandel & Drukkerij Syarikat Tapanuli* yang didirikan oleh orang-orang Mandailing dan Angkola. Surat kabar itu pada mulanya hanya terbit dua kali seminggu, yaitu setiap hari Rabu dan hari Sabtu. Akan tetapi, setelah surat kabar tersebut mendapat banyak kemajuan jumlah hari terbitnya dalam seminggu ditambah.

Menurut Said (1976:62), perkembangan seterusnya menunjukkan de-

ngan jelas bahwa surat kabar *Pewartu Deli* disambut oleh kaum intelektual sebagai suatu media yang amat perlu dimanfaatkan. Di antara mereka ada juga yang menggunakannya sebagai penyambung lidah dalam mendapatkan kontak dengan masyarakat.

Pada tanggal 20 November 1916 terbit lagi satu surat kabar bumiputra di Medan, yaitu surat kabar *Benih Mardeka*. Surat kabar itu diterbitkan oleh perusahaan percetakan bumiputra, yaitu NV Setia Bangsa. Perusahaan tersebut membeli alat percetakan dari *Heinemann & Co* yang memiliki percetakan di kota kecil Tarutung (Tapanuli Utara).

Said (1976:83) mengemukakan bahwa kata *Mardeka* yang dijadikan nama oleh penerbit/pengasuh surat kabar itu merupakan suatu yang bersejarah karena kota Medan adalah pelopor pertama di Indonesia yang menyatakan kata *Mardeka* atau *Merdeka* untuk nama surat kabar.

Pada tahun 1920, surat kabar tersebut menukar namanya menjadi *Mardeka* saja, dan terbit setiap hari, kecuali hari Minggu.

Dalam tahun yang sama di kota Sibolga (Tapanuli Tengah) terbit satu surat kabar yang bernama *Hindië Sepakat*. Surat kabar itu diterbitkan oleh perusahaan percetakan dan penerbitan *NV Handel Maatschappij Boekhandel en Drukkerij Kemadjoean Bangsa*. Surat kabar itu menggunakan moto "Penyokong dan pembantu kemajuan yang layak bagi ketutamaan bangsa dengan penduduk".

Sebelum surat kabar *Hindië Sepakat* yang terbit di kota Sibolga itu, pada tahun 1919 di kota Padang Sidempuan (Tapanuli Selatan) terbit satu surat kabar yang bernama *Sinar Mardeka* di bawah pimpinan Parada Harahap.

Lima tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1914, di kota tersebut sudah lebih dahulu terbit satu surat kabar *Pustaka* yang berbahasa daerah. Lima tahun kemudian, yaitu pada tahun 1919, di kota Sibolga diterbitkan pula surat kabar *Tapien Na Oeli* yang berbahasa daerah.

Pada tahun 1921 terbit pula di Medan satu surat kabar yang bernama *Sinar Zaman* yang mengutamakan dakwah agama Islam. Surat kabar tersebut dicetak oleh percetakan *NV Medansche Drukkerij*.

Setahun kemudian, tahun 1922, di Medan terbit satu mingguan yang bernama *Mandailing*. Penerbitnya ialah organisasi orang-orang Mandailing yang bernama Syarikat Mandailing. Pada tahun 1923 di Medan

terbit lagi surat kabar yang bernama *Warta Timoer*. Dua tahun kemudian, tahun 1925, di kota Pematang Siantar yang letaknya tidak begitu jauh dari Medan dan merupakan kota kedua terbesar di Sumatra Timur pada waktu itu, terbit satu surat kabar yang bernama *Soeara Kita*.

Antara tahun 1922 dan tahun 1928 beberapa surat kabar terbit di berbagai tempat di luar kota Medan. Di antaranya ialah surat kabar *Tjermin Karo* di Binjai dan *Soeara Karo* di Pancur Batu. Di kota kecil Gunung Sitoli yang terletak di Pulau Nias terbit surat kabar yang bernama *Nias Berita*. Di Sibolga, ibu kota Keresidenan Tapanuli, terbit surat kabar yang bernama *Soeara Tapanoeli*.

Nama-nama itu menunjukkan bahwa surat-surat kabar tersebut berorientasi kepada etnik setempat, yaitu etnik Karo, Nias, dan etnik yang terdapat di Tapanuli.

Tiga orang tokoh wartawan, yaitu Mangaradja Ihoetan, Hassan Noel Arifin, dan Abdul Aziz yang bekerja pada surat kabar *Pewartar Deli* keluar dari surat kabar tersebut. Kemudian, mereka mendirikan suatu perusahaan dan menerbitkan surat kabar. Perusahaan percetakan yang mereka dirikan bernama *NV Electriche Drukkerij* dan *Uitgeverij Sinar Deli*. Pada tanggal 4 Maret 1930 percetakan itu menerbitkan surat kabar yang bernama *Sinar Deli*.

Pada tahun 1934 dan tahun 1935 di Medan mulai terbit majalah Islam, yang pertama terbit majalah *Panji Islam* yang dipimpin oleh Zainal Abidin Ahmad. Majalah itu terbit sekali dalam sepuluh hari dan berorientasi ke politik Islam.

Pada tahun 1935 terbit pula majalah *Pedoman Masyarakat* di bawah pimpinan H. Asbiran Yakub. Tidak lama kemudian majalah tersebut dipimpin oleh Hamka dan M. Yoenan Nasoetion. Majalah *Panji Masyarakat* lebih mengutamakan dakwah agama Islam. Salah seorang tokoh Islam, Mohammad Natsir, ikut mengisi majalah tersebut dengan tulisan-tulisannya.

Majalah *Panji Islam* dan *Pedoman Masyarakat* tersebar luas ke seluruh Indonesia dan bahkan ke Malaya (Malaysia sekarang). Keduanya sangat digemari oleh masyarakat Islam pada masa itu. Dua orang wartawan yang kemudian menjadi tokoh terkemuka dalam pers Indonesia, yaitu Adi Negoro dan B.M. Diah, pernah ikut serta dalam persuratkabaran di

Medan pada tahun 1930-an. Adi Negoro bekerja pada surat kabar *Pewartar Deli* dan B.M. Diah pada surat kabar *Sinar Deli*. Kemudian hari keduanya pindah ke Jakarta.

Pada tahun 1938 terbit satu majalah wanita di Medan yang bernama *Menara Poeteri*. Majalah itu diterbitkan dan dipimpin oleh seorang tokoh wanita Indonesia, Rasoena Said namanya.

Sampai pada akhir tahun 1930-an, di Sumatra Utara terdapat lebih dari dua puluh surat kabar harian dan mingguan serta majalah. Sebagian besar dari surat kabar dan majalah itu terbit di Medan dan beberapa yang lain terbit di berbagai kota kecil di Sumatra Utara.

Surat kabar *Pewartar Deli* dan *Sinar Deli* serta majalah *Panji Islam* dan *Pedoman Masyarakat* merupakan surat kabar dan majalah yang terkemuka pada masa itu di Sumatra Utara.

Keberadaan surat kabar dan majalah yang merupakan bagian dari kehidupan sosial ikut serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia di Sumatra Utara. Seperti yang terlihat sampai sekarang, surat kabar merupakan media yang penting peranannya dalam menunjang kelangsungan hidup sastra Indonesia. Artinya, surat kabar memberi peluang untuk mempublikasikan karya sastra Indonesia.

Seandainya dari semula tidak ada surat kabar atau majalah yang diterbitkan di Sumatra Utara, tidak mustahil penulisan dan penerbitan karya sastra Indonesia tidak akan tumbuh di Sumatra Utara dalam periode kebangkitan sastra Indonesia (awal abad ke-20 sampai dengan 1945).

Pengembangan penggunaan bahasa Melayu (di Sumatra Utara) yang pada awalnya merupakan bahasa yang digunakan untuk menuliskan karya sastra Indonesia.

## BAB IV

### AWAL TUMBUHNYA SASTRA INDONESIA DI SUMATRA UTARA

#### 4.1 Hikayat Deli

Meskipun uraian mengenai sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara mencakup periode kebangkitan atau masa kelahiran bangsa Indonesia (awal abad ke-20 sampai tahun 1945), sebagai latar belakang, akan dibicarakan juga hal-hal yang berkaitan dengan penulisan karya sastra di Sumatra Utara sebelum masa itu.

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa pada tahun 1854 di Sumatra Utara ternyata orang-orang Melayu sudah ada yang menyalin atau menerjemahkan naskah beraksara dan berbahasa Karo ke dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab Melayu. Naskah salinan yang berbahasa Melayu itu disebut "Riwayat Hampanan Perak" (lihat Lampiran).

Selain dari "Riwayat Hampanan Perak", ada pula satu naskah berbahasa Melayu yang bernama "Hikayat Deli", yang berisi kisah tentang Kerajaan Deli.

Menurut Sinar (1991:22), "Riwayat Deli" mungkin ditulis T. Panglima Besar Deli dan diberikan oleh Sultan Makmun Alrasyid Deli (1876—1824) kepada Tuan Volker dari Avros dan dikirimkan kepada Tuan Andreas dari *Oostkunst van Sumatra Instituut* (di *Instituut voor de Tropen*, Amsterdam) dalam tahun 1923.

Kalau memang naskah "Riwayat Deli" itu merupakan karya Panglima Besar Deli, hal itu berarti bahwa naskah tersebut ditulis pada abad ke-18. Menurut Sinar (1991:24), dalam tahun 1700 M. Tuanku Panglima Perunggit (yang berkuasa di Kerajaan Deli) mangkat dan digantikan putranya Tuanku Panglima Paderap, yang juga memakai gelar "Panglima Deli". Zaman pemerintahan Tuanku Panglima Paderap (Panglima Deli) ternyata gelap, yang diketahui hanyalah bahwa sejak ia mangkat dalam

tahun 1720 terjadi perebutan takhta.

Berdasarkan keterangan itu, dapat diketahui bahwa Panglima Deli hidup pada abad ke-18. Tentu pada masa itu jugalah "Hikayat Deli" ditulisnya.

Teks "Hikayat Deli" itu tidak dapat diperoleh untuk penelitian ini. Akan tetapi, Sinar (1991:22) mengemukakan bahwa menurut "Hikayat Deli", putra seorang Raja India, bernama Muhammad Daik merantau ke Nusantara ini dan kapalnya tenggelam di dekat Kuala Pasai (Aceh) sehingga ia terdampar di Pasai. Ketika itu ada kenduri besar di negeri itu sebab Raja Pasai baru mangkat. Ketika ia diberi makan nasi di atas daun pisang, Muhammad Daik tidak mau makan. Orang pun mengerti bahwa ia bukan turunan rakyat biasa. Tidak berapa lama kemudian ia pergi ke negeri Aceh karena Sultan Aceh mendapat kesulitan menaklukkan tujuh orang Rum yang mengacau negeri. Akhirnya, Muhammad Daik dapat membunuh satu per satu pengacau itu. Ia menyaru ke Aceh dengan memakai nama Lebai Hitam.

Atas jasanya membunuh pengacau asing itu, Sultan Aceh menganugerahinya gelar Laksamana Kud Bintang dan mengangkatnya menjadi Laksamana Aceh. Kemudian, dia dapat pula mengalahkan gajah Gandasuli sehingga dinaikkan lagi pangkatnya menjadi Gocah Pahlawan untuk mengepalai orang-orang besar Aceh dan raja-raja taklukkan Aceh.

Ketika bertugas menaklukkan negeri-negeri di Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatra, Gocah Pahlawan berhasil menawan dua orang putri Raja Pahang, masing-masing bernama Putri Kamariah dan Putri Khairul Bariah. Oleh Sultan Iskandar Muda Aceh, Putri Khairul Bariah dikawinkan dengan Gocah Pahlawan, sedangkan Sultan Iskandar Muda sendiri mengambil Putri Kamariah menjadi istrinya.

Karena berhasil lagi menaklukkan negeri-negeri Melayu yang lain, gelar Gocah Pahlawan menjadi Seri Paduka Gocah Pahlawan Laksamana Kud Bintang. Karena difitnah bahwa istrinya bercinta dengan Sultan Aceh, Gocah Pahlawan meninggalkan Aceh dan membuka negeri baru di Sungai Lalang Percut yang merupakan awal berdirinya Kerajaan Deli. Demikianlah secara ringkas awal "Hikayat Deli" yang dikutip dari uraian Tengku Luckman Sinar (1991)

Dari "Riwayat Hamparan Perak" dan "Hikayat Deli" dapat diperoleh

sedikit gambaran mengenai keadaan kesusastraan di Sumatra Utara, khususnya di Sumatra Timur sebelum munculnya sastra Indonesia modern di Sumatra Utara.

#### 4.2 Awal Pertumbuhan Sastra Indonesia di Sumatra Utara pada Permulaan Abad Ke-20

Pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara pada awal abad ke-20 didorong oleh beberapa faktor utama. Di antaranya ialah berkembangnya pendidikan ala Barat di Sumatra Utara setelah pertengahan abad ke-19, berkembangnya Kampung Medan menjadi kota sejak pertengahan abad ke-19 karena tumbuhnya perkebunan tembakau dan perkebunan lain di sekitar Medan, dan tumbuhnya penerbitan surat kabar di Sumatra Utara menjelang akhir abad ke-19.

Berdasarkan ketiga faktor utama itu, penerbitan surat kabar pribumi yang berbahasa Melayu merupakan faktor terpenting yang langsung berkaitan dengan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara pada dasawarsa pertama abad ke-20. Dalam hubungan itu, surat kabar *Pewart Deli* yang diterbitkan oleh *NV Boekhandel & Drukkerij Sjarikat Tapanoeli* memelopori penerbitan cerita bersambung dalam surat kabar tersebut. Pada tahun 1913, tiga tahun setelah terbit, surat kabar *Pewart Deli* mulai memelopori pemuatan karya sastra Indonesia (berbahasa Melayu) berupa cerita bersambung. Menurut Said (1976:63), dalam melengkapi isi ruang (rubrik), *Pewart Deli* juga mengikuti cara surat kabar asing, yaitu menyediakan lajur cerita bersambung. Dewasa itu, untuk istilah cerita bersambung dipakai bahasa Perancis *feuilleton*. Said tidak menjelaskan surat kabar asing mana yang diikuti oleh surat kabar *Pewart Deli* itu. Namun, dapat diperkirakan bahwa surat kabar asing ikut mendorong tumbuhnya inisiatif untuk memuat cerita bersambung dalam surat kabar pribumi di Sumatra Utara setelah dasawarsa pertama abad ke-20 itu. Dengan kata lain, gagasan untuk mulai memuat cerita bersambung dalam surat kabar di Sumatra Utara bukan merupakan gagasan asli pribumi, melainkan gagasan yang diilhami oleh surat kabar asing.

Lebih lanjut Said (1976) mengemukakan bahwa cerita bersambung yang dimuat oleh surat kabar *Pewart Deli* itu berjudul *Rohana*. Judul

itu, berupa nama perempuan, dapat menimbulkan asumsi bahwa besar kemungkinan cerita bersambung tersebut berupa kisah percintaan. Cerita bersambung itu menggunakan bahasa yang sungguh baik dan indah. Misalnya, kalimat *memancarkan jurai yang kemerah-merahan melingkupi Gunung Merapi, yang detik demi detik berwarna emas dan sipongan genta-genta kerbau kedengaran nyata, angin pun bertiup dengan perlahan-lahan membuaikan tangkai padi sebagai ayunan.*

Disebutnya nama *Gunung Merapi* dan *sipongang suara genta-genta kerbau* dalam kutipan itu menimbulkan dugaan bahwa latar atau tempat terjadinya cerita tersebut ialah di daerah Minangkabau (Sumatra Barat). Kemungkinan besar penulisnya adalah seseorang yang berasal dari Minangkabau. Said sendiri tidak mengemukakan siapa nama pengarang cerita bersambung itu. Dugaan bahwa pengarangnya berasal dari Minangkabau didukung oleh kenyataan bahwa pada masa berikutnya, yaitu masa munculnya "roman picisan" di Medan, banyak di antara penulisnya adalah orang Minangkabau, seperti Hamka, Joesoef Sou'yb, dan A. Damhoeri.

Bagaimana unsur lain dari cerita bersambung tersebut tidak dapat diketahui karena teks lengkapnya tidak diperoleh.

Kutipan beberapa kalimat cerita bersambung itu memperlihatkan bahwa bahasa Melayu yang digunakan adalah bahasa Melayu "yang sungguh baik dan indah", seperti yang dikatakan oleh Said. Kalau dihubungkan dengan pendapat Jakob Sumardjo dalam bukunya *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1*, cerita bersambung yang berjudul *Rohana* itu tergolong sastra Indonesia "resmi". Menurut Sumardjo (1992:XII) yang disebut sastra "resmi" adalah sastra yang menggunakan bahasa Melayu tinggi pada zaman Pemerintahan Kolonial Belanda, sedangkan sastra yang menggunakan bahasa Melayu rendah atau Melayu kasar dianggap bukan sastra resmi sehingga sering diabaikan saja oleh para ahli sastra Indonesia. Sehubungan dengan itu, di Sumatra Utara termasuk di Sumatra Timur, konsep bahasa Melayu tinggi dan bahasa Melayu rendah atau Melayu kasar tidak populer dan hanya dikenal dalam lingkungan sekolah saja.

Menurut Sumardjo (1992:4), sastra Melayu yang berkembang pesat menjadi sastra modern adalah sastra yang ditulis dalam bahasa Melayu

rendah yang berkembang di lingkungan masyarakat Tionghoa di kota-kota Indonesia. Akan tetapi, pendapat itu tidak berlaku umum di seluruh Indonesia sebab di Sumatra Utara naskah "Riwayat Hamparan Perak" tidak menggunakan bahasa Melayu rendah (terlampir).

Pada masa berikutnya pun, yaitu pada awal abad ke-20, di Sumatra Utara tidak terdapat orang Cina yang menulis cerita dalam bahasa Melayu rendah. Di Sumatra Timur sebagai bagian dari Sumatra Utara memang terdapat cukup banyak orang Cina sejak dibukanya perkebunan tembakau di Deli pada tahun 1860-an. Akan tetapi, tidak terdapat bukti yang menunjukkan adanya orang Cina yang ikut dalam kegiatan sastra dengan menggunakan bahasa Melayu rendah. Bahkan, orang Cina di Sumatra Timur pada masa itu, yang kebanyakan bekerja sebagai kuli perkebunan, tidak menguasai bahasa Melayu dengan baik. Mereka tidak banyak berbaur dengan masyarakat pribumi setempat, tidak seperti yang dilakukan oleh orang Cina di Jawa. Mungkin kedudukan mereka sebagai kuli perkebunan dan penguasaan bahasa Melayunya tidak baik merupakan sebab tidak terdapat orang Cina di Sumatra Utara atau khususnya di Sumatra Timur yang menyumbangkan sesuatu untuk pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara.

Pada awal pertumbuhan sastra yang dipublikasikan melalui surat kabar pribumi yang terbit di Medan, ikut muncul karya sastra vulgar yang sengaja dipergunakan untuk menyampaikan sindiran atau kritik sosial secara humor. Namun, bagaimana pun juga, karya vulgar itu sudah menjadi bagian dari kenyataan sejarah pertumbuhan sastra di Sumatra Utara pada awal abad ke-20.

Surat kabar *Benih Mardeka* yang mulai terbit di Medan tanggal 20 November 1916 dengan slogan "orgaan untuk menuntut keadilan dan kemerdekaan", dalam salah satu edisinya pernah memuat semacam puisi (lihat Lampiran 3). Puisi itu, yang terdiri atas lima bait tanpa judul dan ditulis dengan bahasa "gado-gado", yaitu bahasa Belanda campur bahasa Melayu, dimuat pada "Pojok" surat kabar *Benih Mardeka*. Penulisnya seseorang yang menggunakan nama samaran *Kleine Duimpje*. Menurut Said (1976:84), puisi itu mengandung sindiran adanya gadis pribumi pada masa itu yang berani berpacaran. Timbulnya sindiran itu dengan puisi vulgar itu karena pada masa itu pergaulan muda-mudi masih dipandang

tabu oleh masyarakat dan kebebasan gadis pribumi pada umumnya masih sangat terbatas, bahkan banyak orang tua yang memingit anak gadisnya.

Bagaimanapun sederhana keadaannya, hal itu dapat menimbulkan pertanyaan, mengapa timbul gejala dalam masyarakat kota (Medan) menggunakan--meskipun vulgar--karya sastra untuk mengungkapkan kritik sosial yang dipandang tidak baik pada masa itu.

Meskipun puisi yang dimuat dalam pojok surat kabar *Benih Merdeka* itu sangat vulgar, pemuatannya dalam surat kabar memberikan indikasi bahwa pada masa itu sudah mulai tumbuh keinginan di kalangan terpelajar dalam masyarakat kota untuk mengekspresikan buah pikiran melalui tulisan berbentuk sastra yang berbau modern. Hal itu sekaligus merupakan pertanda bahwa pada masa itu dalam masyarakat kota di Sumatra Utara sudah ada embrio apresiasi sastra untuk tujuan tertentu, yakni tujuan kontrol sosial.

Keadaan yang demikian itu pada dasarnya relevan dengan tradisi budaya berbagai masyarakat daerah di Sumatra Utara yang menggunakan karya sastra tradisional (pantun) untuk berbagai tujuan, termasuk tujuan mengeritik sesuatu yang dipandang tidak sesuai dengan adat.

Puisi yang dimuat dalam pojok surat kabar *Benih Merdeka* itu ditulis dalam "bahasa gado-gado", yaitu bahasa Belanda campur bahasa Melayu. Dalam hubungan itu, Said (1976:84) mengemukakan bahwa pada masa itu terdapat kegemaran untuk menggunakan bahasa Belanda gado-gado seperti itu.

Digunakannya bahasa gado-gado dalam puisi yang dimuat dalam surat kabar *Benih Merdeka* itu, barangkali dapat ditafsirkan sebagai pertanda yang menunjukkan bahwa di balik kenyataan itu terdapat keinginan penulisnya untuk kelihatan modern dengan karyanya itu. Kegemaran menggunakan bahasa seperti itu memang mudah dan cenderung agar kelihatan modern, seperti halnya orang-orang yang berlagak modern pada masa sekarang ini, dengan menggunakan sepatah dua patah bahasa Inggris ketika bercakap-cakap.

Berkala atau mingguan *Sama Rata* yang mulai terbit di Medan sejak tahun 1919 menyatakan dirinya sebagai "organ kaum buruh untuk menuntut keadilan" (Said, 1976:106). Mingguan itu pernah memuat artikel yang ditulis oleh pemimpin redaksi mingguan tersebut, yaitu K.B.

Mandodjono. Artikel itu berisi kecaman pedas terhadap Pemerintah Kolonial Belanda sehingga pemuatan artikel itu menyebabkan K.B. Mandodjono dipenjarakan dua tahun lamanya.

K.B. Mandodjono, penulis artikel yang membawanya dalam penjara itu, kelihatannya punya perhatian terhadap sastra. Dikatakan demikian karena terbukti ia mengintegrasikan (menyatukan) 31 bait puisi (lihat Lampiran 5) berisi protes dan ajakan untuk berontak ke dalam artikel yang ditulisnya. Puisi itu tidak diberinya judul, mungkin karena puisi itu ditempatkan sebagai bagian integral dari artikel yang ditulisnya untuk mengancam Pemerintah Kolonial Belanda itu.

Pada waktu melakukan penelitian tidak diperoleh data yang menunjukkan K.B. Mandodjono adalah sastrawan.

**4.3 Pertumbuhan Sastra Indonesia di Sumatra Utara Tahun 1920-an**  
Keadaan pertumbuhan sastra ikut ditentukan oleh penulisan dan penerbitan atau publikasinya. Penulisan dan penerbitan atau publikasi karya sastra merupakan dua hal yang berbeda atau berlainan, meskipun keduanya saling berkaitan erat. Penulisan suatu karya sastra pada dasarnya dan lazimnya disertai oleh keinginan dan tujuan penulis agar karya sastra yang ditulisnya dapat diterbitkan atau dipublikasikan. Penerbitan atau publikasi itu hanya dapat dilakukan jika yang ditulis adalah karya sastra.

Sehubungan dengan penulisan sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia (modern) di Sumatra Utara, hal yang menyangkut penulisan dan penerbitan karya sastra perlu ditinjau karena di dalamnya terdapat persoalan yang harus dipahami. Persoalan itu timbul karena ternyata ada di antara pengarang di Sumatra Utara yang menulis karyanya di daerah Sumatra Utara, tetapi diterbitkan di luar daerah Sumatra Utara, antara lain, diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta.

Kasus yang demikian itu dapat menimbulkan pertanyaan yang memersoalkan apakah karya sastra yang seperti itu sah untuk ditempatkan sebagai bagian dari sastra Indonesia dari atau di Sumatra Utara.

Meskipun hal itu masih dapat dipersoalkan, dalam konteks (penulisan) sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara, tempat kelahiran suatu karya sastra atau daerah tempat pengarang menulis atau melahirkan suatu karya sastra dijadikan pegangan dalam menentukan ke-

terkaitan suatu karya sastra secara historis dengan daerah asal atau tempat kelahirannya.

Berdasarkan hal itu, setiap karya sastra yang (selesai) ditulis oleh pengarangnya di daerah Sumatra Utara, dipandang atau ditempatkan sebagai bagian dari sastra Indonesia di Sumatra Utara, meskipun karya sastra yang bersangkutan diterbitkan atau dipublikasikan di luar daerah Sumatra Utara. Demikian juga halnya dengan setiap karya sastra yang (selesai) ditulis oleh pengarangnya dan diterbitkan atau dipublikasikan di daerah Sumatra Utara.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak sastrawan Indonesia yang berasal dari berbagai kelompok etnis yang merupakan penduduk asli di Sumatra Utara pindah dan menetap di luar daerah Sumatra Utara, kemudian mereka menulis dan menerbitkan karya sastra di daerah itu. Di antaranya adalah penyair Amir Hamzah yang berasal dari kelompok etnis Melayu di Langkat, novelis Mochtar Lubis yang berasal dari kelompok etnis Mandailing di Tapanuli Selatan, juga Armijn Pane, Sanusi Pane, Soeman H.S., dan Merari Siregar, serta Sitor Situmorang yang berasal dari kelompok etnis Toba. Selain itu, ada pula yang berasal dari daerah Sumatra Utara, tetapi bukan warga kelompok etnis penduduk asli daerah Sumatra Utara, seperti Sutan Takdir Alisjahbana yang berasal dari Natal dan Chairil Anwar yang berasal dari Medan. Keduanya berasal dari kelompok etnis Minangkabau, tetapi orang tua mereka merantau ke daerah Sumatra Utara.

Semua sastrawan Indonesia yang disebutkan itu tidak menulis dan menerbitkan karya sastra mereka di daerah Sumatra Utara. Oleh karena itu, mereka tidak dapat dikatakan ikut berperan dalam pertemuan sastra Indonesia di Sumatra Utara.

Tidak diperoleh data yang dapat menunjukkan kapan untuk pertama kali adanya karya sastra Indonesia yang ditulis oleh pengarang dan diterbitkan di Sumatra Utara dalam tahun 1920-an. Akan tetapi, ada data yang menunjukkan bahwa pada waktu Balai Pustaka di Batavia (Jakarta) menyelenggarakan sayembara penulisan cerita anak-anak di sekitar tahun 1920, seorang pengarang dari Sumatra Utara, yaitu Moehammad Kasim, mengikuti sayembara tersebut.

Dalam catatan tertulis yang dibuat oleh Moehammad Kasim dinyatakan-

kan sebagai berikut.

"Berhubung dengan kepindahan saya dari Palembang ke Medan (tahun 1920), jadi terlambat saya mengetahui bahwa Balai Pustaka ada mengadakan *Prisjvraag* (sayembara berhadiah).

Biarpun waktu yang ditentukan tinggal beberapa lama lagi, tetapi hati saya sangat hasrat hendak turut berlomba.

Pengalaman saya masa lagi kanak-kanak, saya hadirkan kembali dalam ingatan saya. Pergaulan saya dengan murid-murid pun banyak memberi bantuan dalam pekerjaan itu.

Sekali-kali saya tidak menyangka akan mendapat *prijs* (hadiah) no. 1. Lebih-lebih karena karangan itu dikerjakan dengan terburu-buru, apalagi diganggu urusan-urusan lain, karena baru pindah itu.

Masih ingat pada saya, ketika kembali dari kantor post, hati saya rasa menyesal, karena telah mengeluarkan uang f.2,50 buat mengirim karangan itu".

Berdasarkan catatan itu, dapat diketahui bahwa Moehammad Kasim, yang disebut oleh Rosidi (1959:3) sebagai membuka jalan dalam penulisan cerpen Indonesia, mengikuti sayembara itu pada waktu ia sudah pindah dari Palembang ke Medan. Dalam bagian lain dari catatannya, Moehammad Kasim mengemukakan bahwa dia tinggal di Medan dari tahun 1920 s.d. tahun 1921, dan bekerja sebagai Guru Kepala Sekolah Rendah.

Karangannya yang diikutkan dalam sayembara Balai Pustaka itu ditulisnya sampai selesai di Medan. Karangan tersebut berjudul *Si Samin*. Ternyata kemudian, karangan itu tampil sebagai pemenang pertama dalam sayembara yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka. Sebagai hadiahnya, Moehammad Kasim menerima satu jam kantung emas. Kemudian, karangan Moehammad Kasim itu diterbitkan oleh Balai Pustaka di Batavia (Jakarta) pada tanggal 12 April 1924 dengan Nomor Seri 533, dengan judul yang sama, yaitu *Si Samin*.

Karena isinya sangat menarik bagi pembaca, yang bukan hanya kalangan anak-anak dan remaja, melainkan juga orang dewasa, buku karangan Moehammad Kasim yang berjudul *Si Samin* itu sangat populer pada masa itu di seluruh Indonesia. Bahkan, banyak orang yang sampai pa-

da masa tua mereka masih menyimpan kesan menarik yang mereka dapat setelah membaca buku cerita *Si Samin* ketika mereka masih remaja.

Penulisan buku cerita itu, yang dilakukan oleh Moehammad Kasim di Medan antara tahun 1920 dan 1921, tentu dapat ditempatkan sebagai bagian dari pertumbuhan penulisan karya sastra di Sumatra Utara dalam tahun 1920-an. Bahkan, dapat ditempatkan sebagai bagian penting yang ikut mengawali pertumbuhan penulisan karya sastra Indonesia di Sumatra Utara dalam periode itu.

Sebenarnya, sebelum buku cerita *Si Samin* itu diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1924, dua buku karya Moehammad Kasim yang lain sudah lebih dahulu diterbitkan oleh Balai Pustaka. Buku itu berjudul *Niki Bahtera*, terbit pada tanggal 26 Juni 1920 dengan Nomor Seri 353 dan *Muda Teruna*, terbit tanggal 27 Juli 1922 dengan Nomor Seri 494.

Kedua buku itu dan kegiatan penulisanannya tidak pantas ditempatkan sebagai bagian dari pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara karena buku itu ditulis oleh Moehammad Kasim pada waktu ia bertugas sebagai guru di luar Sumatra Utara.

Dalam hal penulisan bukunya yang berjudul *Niki Bahtera*, Moehammad Kasim membuat catatan yang menjelaskan bahwa dia tergerak untuk menulisnya setelah membaca *Soeloeh Peladjar* yang dipimpin oleh Soetan Toemangoeng. Dalam majalah itu terbaca oleh Moehammad Kasim tulisan seorang perempuan bernama Sjamsiah, yang isinya meminta agar orang suka mengarangkan bagaimana kasih ibu kepada anaknya.

Pada waktu itu, Moehammad Kasim baru kematian istrinya yang meninggalkan anak berumur setahun dua bulan. Kemudian, Moehammad Kasim menulis satu karangan yang mengungkapkan perasaan dan penanggungannya atau penderitaan yang dialaminya dalam mengasuh anaknya yang piatu itu. Karangan tersebut dimuat dalam *Soeloeh Peladjar*. Dalam karangan itu, Moehammad Kasim menggambarkan sayangnya sebagai seorang ayah terhadap anaknya itu dan mengemukakan bahwa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya tentu berlipat daripada kasih sayang seorang ayah.

Menurut catatan yang dibuatnya, Moehammad Kasim mendapat kabar bahwa ada orang yang sampai menangis membaca karangannya yang dimuat dalam *Soeloeh Peladjar* tersebut. Kemudian, dia menerima surat

dari Soetan Toemenggoeng, pemimpin majalah *Soeloeh Peladjar*, yang isinya meminta agar Moehammad Kasim bersedia menulis cerita untuk dimuat dalam majalah tersebut.

Dalam catatan yang ditulisnya, Moehammad Kasim menyatakan bahwa dengan pengertian yang samar-samar dalam bahasa Belanda, saya petiklah cerita dari buku *In Woelige dagen*. Saya setuju cerita itu karena di dalamnya banyak sifat yang baik.

Menurut Moehammad Kasim, setelah cerita itu selesai ditulisnya, pikirannya berubah untuk tidak mengirimkannya ke majalah *Soeloeh Peladjar*, tetapi ke Balai Pustaka. Akan tetapi, dia merasa bimbang, khawatir Balai Pustaka tidak mau menerima tulisannya itu. Kemudian, karangannya itu disimpannya selama beberapa tahun sampai dia ditempatkan untuk mengajar di Palembang. Pada waktu dia bertugas sebagai guru di Palembang, naskah karangannya itu dipinjam oleh seorang murid sekolah Belanda. Dari tangan murid tersebut, naskah itu berpindah ke tangan murid-murid lain. Pada waktu murid sekolah Belanda tersebut mengembalikan naskah cerita itu kepada Moehammad Kasim, dia bertanya mengapa cerita sebagus itu tidak dicetak. Setelah mendapat pertanyaan demikian itu, barulah Moehammad Kasim berani mengirimkan karangannya itu ke Balai Pustaka. Ternyata karangan Moehammad Kasim yang berjudul *Niki Bahtera* itu diterbitkan. Itulah buku Moehammad Kasim yang pertama diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Menurut catatan Moehammad Kasim, dari tahun 1913 s.d. tahun 1916, dia berada di Bengkulu. Kemudian, pada tahun 1917 ia pindah ke Palembang dan bertugas di sana sebagai guru sekolah kelas 2 sampai tahun 1920. Moehammad Kasim menyatakan bahwa naskah *Niki Bahtera* dibawanya ke Palembang. Oleh karena itu, diketahui bahwa naskah buku tersebut ditulisnya ketika dia berada di Bengkulu.

Mengenai bukunya yang kedua yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dengan judul *Muda Teruna*, Moehammad Kasim mencatat bahwa pada waktu naskah *Niki Bahtera* sedang diproses di Balai Pustaka, dia mulai menulis naskah buku tersebut. Moehammad Kasim menyatakan dalam catatannya bahwa pengetahuan yang diperolehnya ketika menulis naskah buku *Niki Bahtera*, menjadi penuntun baginya dalam menulis naskah *Muda Teruna*. Sifat-sifat yang baik seboleh-bolehnya saya sulamkan pada

cerita itu, tulis Moehammad Kasim dalam catatannya. *Muda Teruna* diterbitkan oleh Balai Pustaka dua tahun setelah terbit *Niki Bahtera*, yaitu pada tahun 1922. Jadi, dalam waktu 4 tahun, yaitu sejak tahun 1920 sampai tahun 1924, Balai Pustaka telah menerbitkan tiga buku yang dikarang oleh Moehammad Kasim. Akan tetapi, hanya satu di antaranya, yaitu yang berjudul *Si Samin* yang dipandang sebagai bagian dari pertumbuhan penulisan karya sastra Indonesia di Sumatra Utara. Naskah buku itu ditulis oleh Moehammad Kasim pada waktu dia bertugas sebagai guru di Medan.

Satu tahun setelah Balai Pustaka menerbitkan buku karya Moehammad Kasim yang berjudul *Si Samin*, pertumbuhan penulisan karya sastra Indonesia di Sumatra Utara makin berkembang. Menurut Said (1976:154), surat kabar *Pewartu Deli* yang terbit di Medan, pada tahun 1925 memuat *piliton* (cerita bersambung) yang menceritakan roman seorang sultan, yaitu Sultan Kota Pagaran Pinang yang tergila-gila pada seorang wanita pemain ronggeng. Kebetulan wanita itu masih menjadi istri orang, tetapi atas kekuasaan sultan tersebut, sang suami telah dipisah atau dipaksa menceraikan istrinya itu.

Judul cerita bersambung itu dan nama pengarangnya tidak dikemukakan oleh Said sehingga tidak dapat diketahui apa judulnya dan siapa pengarangnya. Dia hanya menjelaskan bahwa publikasi cerita bersambung itu dalam surat kabar *Pewartu Deli* telah menimbulkan isu yang mengandung bahwa seorang pemimpin surat kabar Indonesia di Medan telah mencoba memeras seorang sultan di Sumatra Timur.

Menurut Said, tuduhan itu sebenarnya ditujukan kepada pemimpin redaksi surat kabar *Pewartu Deli* yang memuat cerita bersambung tersebut. Akan tetapi, ternyata tuduhan itu tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Dalam masyarakat timbul pula anggapan bahwa tokoh sultan dalam cerita itu ialah Sultan Kota Pinang karena pengarang menamakan tokoh itu Sultan Kota Pagaran Pinang. Namun, Sultan Kota Pinang sendiri sama sekali tidak mempedulkannya. Sebaliknya, seorang kontrolir Belanda memandang hal itu sebagai sesuatu yang serius sehingga ia menganjurkan Sultan Kota Pinang menyelesaikan persoalannya. Namun, Sultan Kota Pinang tidak mempedulikan sama sekali anjuran kontrolir Belanda tersebut.

Menurut Said, meskipun Sultan Kota Pinang sudah menjadi bahan tertawaan orang akibat dimuatnya cerita bersambung itu, Sultan Kota Pinang sendiri tidak mempedulikannya karena dia berdiri di atas pepatah *berani karena benar*. Artinya, Sultan Kota Pinang berpendirian bahwa dia berada di pihak yang benar karena tidak melakukan perbuatan seperti yang dilakukan tokoh sultan dalam cerita itu.

Timbulnya berbagai persoalan dalam masyarakat akibat dimuatnya cerita bersambung itu mencerminkan bahwa pada masa tahun 1920-an itu kemungkinan besar kebanyakan warga masyarakat di Sumatra Utara masih belum menyadari bahwa cerita yang diciptakan oleh pengarang sesungguhnya bukan laporan atau rekaman mengenai peristiwa yang benar-benar terjadi. Itulah sebabnya pada masa tahun 1920-an itu banyak warga masyarakat yang beranggapan bahwa yang diungkapkan oleh pengarang melalui cerita bersambung yang dimuat oleh surat kabar *Pewartu Deli* merupakan fakta.

Kurangnya kesadaran warga masyarakat pada masa itu untuk menerima atau menempatkan cerita atau prosa sebagai karya rekaan atau fiksi dapat dimengerti. Pada tahun 1920-an pertumbuhan sastra modern di Sumatra Utara masih sangat terbatas. Publikasi karya sastra berupa cerita atau prosa belum cukup berkembang. Demikian juga pembahasan mengenai kesusastraan. Dengan kata lain, tradisi untuk berkesusastraan secara modern belum tumbuh pada masa itu dalam masyarakat di Sumatra Utara. Pada masa yang sama, warga masyarakat masih terikat oleh kebiasaan berkesusastraan secara tradisional. Artinya, warga masyarakat masih lebih terikat oleh kesusastraan tradisional kelompok etnik masing-masing daripada oleh kesusastraan modern yang pada masa itu memang masih dalam taraf embrio.

Menurut Rosidi (1965:16), sampai sekarang belum diselidiki secara teliti bagaimana peranan dan sumbangan surat kabar terhadap kelahiran sastra Indonesia. Untuk daerah Sumatra Utara, berdasarkan uraian terdahulu, dapat dikatakan bahwa penerbitan surat kabar pribumi berbahasa Melayu di kota Medan sejak tahun 1902 dan terus bertambah jumlahnya pada tahun-tahun selanjutnya merupakan pembuka jalan dan pendorong utama tumbuhnya penulisan dan publikasi karya sastra Indonesia (ber-

bahasa Melayu) di Sumatra Utara pada awal abad ke-20.

Faktor lain yang juga langsung ikut mendorong pertumbuhannya ialah penguasaan bahasa Melayu oleh masyarakat di kota Medan dan di Sumatra Timur pada umumnya. Masyarakat di kota Medan terdiri atas kelompok Melayu dan para perantau dari berbagai tempat di Sumatra Utara dan tempat lain menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal itu, masyarakat Melayu di Sumatra Timur menggunakan beberapa dialek, tetapi di daerah Sumatra Utara tidak dikenal penggunaan bahasa Melayu rendah dan bahasa Melayu tinggi. Demikian juga halnya dengan bahasa Melayu yang dipergunakan oleh para penulis untuk menciptakan karya mereka.

Karena demikian halnya, tidak terdapat faktor kebahasaan yang membuat masyarakat pembaca terhambat untuk akrab dengan karya sastra yang mereka baca. Pada gilirannya, keadaan itu membuka peluang tumbuhnya apresiasi masyarakat terhadap berbagai karya sastra Indonesia (yang masih berbahasa Melayu pada masa itu) yang mulai tumbuh penulisan dan dipublikasikan oleh surat kabar. Jadi, dalam pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara pada awal abad ke-20 tidak terjadi seperti keadaan di Jawa yang disebutkan oleh Rosidi (1965:9) bahwa roman Balai Pustaka (karena menggunakan bahasa Melayu tinggi) digemari oleh para pembaca yang hidup dalam lingkungan pegawai negeri dan "sekolah", ... roman-roman Melayu pasar digemari dalam lingkungan pedagang dan buruh yang tidak pernah mengecap pendidikan sekolah dengan pengajaran bahasa Melayu yang baik.

Adanya perbedaan dalam hal penggunaan bahasa untuk penulisan karya sastra di Jawa dan di Sumatra Utara (mungkin juga di daerah lain) dalam periode kebangkitan kesusastraan Indonesia itu, kelihatannya sampai sekarang belum mendapat perhatian yang besar dari para sarjana sastra Indonesia atau dari para penulis sejarah sastra Indonesia. Padahal, hal itu merupakan bagian yang penting dari sejarah perkembangan sastra Indonesia sebab penggunaan bahasa merupakan bagian yang mendasar dalam penulisan dan keberadaan atau perkembangan kesusastraan.

Hal itu, misalnya, dapat dipahami melalui Tilak (1993:2) yang mengemukakan bahwa sastra Inggris lama tidak begitu berarti sekarang karena ditulis dalam bahasa *Germanic archais* (yang disebut Anglo-Saxon).

Bahasa Inggris lama itu sulit dimengerti dan hanya sedikit orang yang punya pengetahuan mengenai bahasa tersebut.

Demikian juga halnya barangkali dengan bahasa Melayu rendah yang dipergunakan oleh orang-orang Cina di Jawa untuk menulis karya sastra Indonesia dalam periode kebangkitan kesusastraan Indonesia. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan bahasa Melayu yang digunakan oleh para pengarang untuk menuliskan karya sastra di Sumatra Utara dalam periode kebangkitan. Bahasa Melayu yang mereka gunakan pada masa itu bukan bahasa Melayu rendah, seperti yang digunakan oleh pengarang Cina di Jawa.

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat diketahui bahwa pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara sejak awal sampai dengan tahun 1920-an dimulai dengan penulisan cerita bersambung (prosa) dan puisi yang dipublikasikan dalam surat kabar pribumi berbahasa Melayu.

Tentang puisi, bentuknya masih terikat oleh tradisi lama atau bentuk syair, tetapi isinya sudah jauh berbeda. Puisi yang ditulis dan dipublikasikan melalui surat kabar pada masa itu, seperti yang ditulis oleh K.B. Mandodjono (lihat Lampiran 4), isinya sudah sarat dengan hal yang berkaitan dengan perjuangan politik melawan Pemerintah Kolonial Belanda, sesuatu yang sama sekali tidak terdapat di dalam puisi lama.

Pada awal pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara, yakni pada permulaan abad ke-20, belum terdapat penulisan naskah drama meskipun pertunjukan drama di Sumatra Utara, khususnya di Sumatra Timur, sudah mulai menjelang akhir abad ke-19. Dalam hal itu, Sultan Deli di Medan pernah mengundang rombongan sandiwara Bangsawan dari Malaya untuk melakukan pertunjukan di istananya. Pada tahun 1890 Sultan Serdang di Perbaungan dekat Medan, sudah mendirikan Opera Melayu Indian Ratu (sandiwara bangsawan).

Pada masa itu pertunjukan drama yang dilakukan oleh sandiwara atau opera bangsawan belum menggunakan naskah. Para pemain sandiwara atau opera bangsawan melakonkan cerita hanya secara improvisasi tanpa menghafal teks tertulis.

Dalam hal publikasi, tidak diperoleh data yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara sampai dengan tahun 1920-an didukung oleh penerbitan buku cerita atau kumpulan puisi. Oleh

karena itu, dapat dikatakan bahwa awal pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara hanya melalui publikasi di surat-surat kabar pribumi saja.

## BAB V

# PERTUMBUHAN SASTRA INDONESIA DAN ROMAN PICISAN DI SUMATRA UTARA TAHUN 1930-AN--1940-AN

### 5.1 Pembuka Jalan

Suatu hal penting yang berkaitan dengan penciptaan karya sastra Indonesia di Sumatra Utara pada awal tahun 1930-an (meskipun hasilnya diterbitkan di luar daerah Sumatra Utara) ialah penulisan cerita pendek yang dilakukan oleh Moehammad Kasim di Kotanopan (Mandailing/Tapanuli Selatan). Cerita pendek itu diterbitkan dalam majalah *Pandji Poestaka*, Jakarta, sejak tahun 1933 sampai tahun 1935. Kemudian, pada tahun 1936 Balai Pustaka menerbitkannya dalam buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Teman Duduk*.

Pemilihan judul itu oleh Moehammad Kasim tampaknya disesuaikan dengan keinginannya agar cerita pendek yang diciptakannya itu digunakan oleh para pembaca sebagai teman bagi mereka pada waktu duduk-duduk. Menurut Rosidi (1959:27), maksud Moehammad Kasim menuliskan cerita itu pun memang hanya mau berseloroh, hendak membikin orang yang membacanya turut tertawa, turut melihat kelucuan yang dilihatnya dalam kehidupan yang beraneka ragam.

Dalam catatan yang ditulis oleh Moehammad Kasim dapat dibaca bahwa sejak tahun 1923 sampai tahun 1935 dia berada di Kotanopan, yaitu di kampung halamannya setelah pindah dari Lhok Seumawe (Aceh). Di Kotanopan, Moehammad Kasim bekerja sebagai guru. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa cerita pendek yang dikumpulkan dalam buku *Teman Duduk* itu ditulis oleh Moehammad Kasim di Kotanopan.

Menurut Rosidi (1959:28), Moehammad Kasim merupakan pembuka jalan dalam penulisan cerpen Indonesia. Kasim adalah seorang pelopor yang ulet dan konsekuen, tidak begitu mempedulikan apa kata orang, cerita-cerita Moehammad Kasim itu adalah langkah pertama dalam penu-

lisan cerpen.

Kedudukan Moehammad Kasim sebagai pembuka jalan dalam penulisan cerpen Indonesia dan sebagai pelopor yang ulet dan konsekuen tentu merupakan sesuatu yang benar-benar penting dalam sejarah penulisan cerpen sebagai bagian dari sastra Indonesia. Hal itu terutama karena sampai kini, setelah mundurnya penulisan roman atau novel dalam sastra Indonesia, ternyata penulisan cerpen mendominasi kegiatan penulisan prosa Indonesia modern.

Moehammad Kasim sendiri tidak mengawali kariernya sebagai sastrawan Indonesia dengan menulis cerpen, tetapi dengan menulis novel. Akan tetapi, kepeloporannya justru dalam menulis cerpen. Cerpen Moehammad Kasim pada umumnya adalah berupa cerita lucu. Dalam hubungan itu, Rosidi (1959:26) mengemukakan bahwa dengan matanya yang tajam Moehammad Kasim membuka mata kita untuk melihat kelucuan hidup sehari-hari. Kelucuan seorang kepala kuria yang dalam bulan puasa suka marah dan suka memimpikan bahwa sebentar lagi bedug magrib tanda berbuka akan dipukul orang. Kelucuan yang dapat dilihat pada si Lengkong yang suka berang dan memarahi istrinya dalam bulan puasa. Kelucuan yang bisa dilihat pada diri si Pukat, orang yang suka mengenai, tetapi tak suka dikenai.

Moehammad Kasim punya alasan mengapa dia justru lebih suka menulis cerita lucu. Dalam catatan yang dituliskannya, Moehammad Kasim menyatakan bahwa karangan yang semata-mata isinya pendidikan saja pada umumnya kurang digemari orang. Oleh sebab itu, sebaiknya pendidikan itu diberikan seperti sesuatu yang tidak disengaja, disisipkan di dalam cerita yang menarik hati.

Menurut Moehammad Kasim, cerita yang menarik hati ialah yang berisi percintaan, peperangan, perkara yang hebat, yang ajaib, yang sedih, dan yang lucu. Akan tetapi, bagaimanapun segala perkara itu ada batasnya, bergantung pada umur dan derajat jiwa seseorang. Hanyalah perkara lucu itu yang boleh dikatakan tidak ada batasnya. Orang yang telah berumur dan orang yang telah tinggi kecerdasannya pun masih suka kepadanya. Surat kabar yang tinggi derajat pun suka menyediakan lapangannya untuk cerita lucu-lucu itu. Barangkali hanya orang yang berhati bengis saja yang tidak suka akan kelucuan.

Berdasarkan catatannya itu, dapat diketahui bahwa Moehammad Kasim menulis cerpen lucu karena dia yakin bahwa cerita yang demikian itu digemari oleh pembaca yang tidak dibatasi oleh umur, derajat atau kedudukannya. Dia yakin pula bahwa di sela-sela kelucuan yang menarik itu dapat diselipkan nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi pembaca. Jadi, Moehammad Kasim sengaja menulis cerpen yang lucu bukan hanya sekadar hendak melucu saja atau sekadar untuk menyenangkan para pembaca, melainkan juga hendak mendidik pembaca.

Orang yang mengenal Moehammad Kasim di daerah asalnya menyatakan bahwa Moehammad Kasim banyak mengambil bahan cerita pendeknya dari tengah kehidupan masyarakat Mandailing, terutama dari cerita yang sering dikisahkan orang dalam tradisi *marburas*, yaitu tradisi orang Mandailing untuk mengisahkan cerita lucu atau cerita yang tidak masuk akal (semacam dongeng) ketika berkumpul dan mengobrol di kedai kopi. Tradisi *marburas* itu dilakukan orang Mandailing tidak hanya bertujuan untuk merintang-rintang waktu atau untuk bersenang-senang, tetapi juga bertujuan untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menggelikan. Dengan cara yang demikian, kritik tidak terasa kasar bagi sasaran yang dikritik dan sekaligus kritik akan mudah tersebar ke mana-mana karena dibalut kelucuan yang digemari orang banyak.

Bagi orang yang tidak begitu mengenal tradisi budaya Mandailing yang melatarbelakangi kehidupan Moehammad Kasim dan cerpen yang ditulisnya, barangkali agak sulit memahami isi dan misi yang terkandung di balik kelucuan cerita yang diciptakannya.

Seseorang yang tidak mengenal tradisi dan kondisi masyarakat Mandailing pada tahun 1930-an, ketika membaca cerita Moehammad Kasim yang menggambarkan tokoh *Kepala Kuria* yang sering marah pada bulan puasa dan mengimpikan bahwa bedug tanda berbuka tak lama lagi akan dipukul orang, tentu yang terkesan baginya hanyalah kelucuan kejadian itu saja. Akan tetapi, sebenarnya di balik kelucuan itu terkandung sindiran terhadap tokoh *kepala kuria*. Cerita tersebut digunakan oleh Moehammad Kasim untuk menyindir, melecehkan, dan mengecam tokoh *kepala kuria* secara satiris.

Pada tahun 1930-an kegiatan pergerakan nasional untuk menentang penjajahan Belanda di daerah Mandailing sedang memuncak sehingga be-

berapa tokohnya dibuang Belanda ke Digul. Sejak awal pergerakan nasional, pemuda pergerakan di Mandailing sudah membangkitkan semangat antifeodal karena golongan feodal itu memihak kepada dan senantiasa didukung oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Tokoh yang paling berkuasa dalam golongan feodal itu pada umumnya adalah kepala kuria yang diangkat oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk memimpin berbagai kawasan di wilayah Mandailing. Tugas utama kepala kuria (sebagai perpanjangan tangan Pemerintah Kolonial Belanda) ialah memungut *belasting* (pajak) dan mengerahkan rodi (kerja paksa) yang sangat dibenci oleh masyarakat Mandailing. Dalam keadaan pergerakan nasional makin memuncak di Mandailing, masyarakat Mandailing bersama-sama dengan tokoh pergerakan dan kaum terpelajar yang antipenjajah (di antaranya Moehammad Kasim) sangat benci dan anti kepada *kepala kuria*. Dengan latar belakang yang demikian itu, wajarlah kalau Moehammad Kasim melalui karangannya mengejek tokoh kepala kuria dengan cara yang membuat orang tertawa, yang sekaligus berarti bahwa orang itu menertawai tokoh yang juga tidak lain adalah tokoh penindas rakyat di Mandailing. Jadi, di balik kelucuan cerita itu, Moehammad Kasim menyelipkan ajakan untuk menentang tokoh feodal pendukung Belanda. Ajakan itu tentu tidak mudah dipahami oleh pembaca cerita lucu itu tanpa mengenal tradisi budaya dan kondisi masyarakat Mandailing pada tahun 1930-an, pada saat Moehammad Kasim menulisnya.

Salah satu cerita pendek karya Moehammad Kasim yang paling populer ialah *Bertengkar Berbisik*. Ketika membaca judulnya saja, sudah terasa lucu karena terasa geli bagaimana mungkin orang bertengkar dengan cara berbisik. Bukankah biasanya pada waktu bertengkar justru orang berkata keras-keras atau lebih keras daripada biasanya.

Cerita *Bertengkar Berbisik* itu mengisahkan tiga orang laki-laki yang sedang melakukan perjalanan di daerah Tapanuli Selatan. Menjelang magrib, mereka kebingungan memikirkan di mana mereka akan menginap kalau hari sudah malam. Kebetulan salah seorang dari mereka mendapat akal. Dia menyarankan agar salah seorang dari mereka diperlakukan sebagai kepala kampung. Gagasan itu mereka terima. Oleh karena itu, salah seorang dari mereka berjalan di depan dengan dipayungi oleh seorang temannya, yang seorang lagi berjalan di belakang sebagai

pengiring.

Ketika mereka berjalan melintasi satu kampung dengan cara begitu, ternyata ada seseorang yang bertanya mereka hendak ke mana. Salah seorang dari mereka menjawab bahwa mereka adalah rombongan kepala kampung yang sedang dalam perjalanan menuju ke satu tempat. Orang yang berlagak sebagai kepala kampung itu pun diperkenalkan kepada orang yang bertanya itu. Orang itu merasa mendapat kehormatan berkenalan dengan kepala kampung gadungan itu. Karena hari sudah hampir malam, diajaknya ketiga orang itu untuk menginap di kampung tersebut. Ternyata siasat mereka mengena. Mereka dibawa oleh orang tersebut ke rumah kepala kampung di tempat itu. Mereka disambut dengan hormat oleh kepala kampung itu karena ia merasa mendapat kehormatan untuk menerima rombongan kepala kampung yang mau menginap di rumahnya.

Selesai sembahyang magrib, mereka dijamu makan. Tokoh yang berlagak sebagai kepala kampung mendapat makanan istimewa berupa gulai paha ayam, sedangkan dua orang kawannya yang berlagak sebagai pengiring hanya mendapat bagian-bagian daging ayam yang lain. Oleh karena itu, mereka merasa iri melihat kawannya yang berlagak sebagai kepala kampung diperlakukan dengan istimewa oleh tuan rumah. Rasa iri itu mereka pendam agar rahasia mereka tidak ketahuan.

Pada waktu akan tidur, tuan rumah mempersilakan mereka masuk ke dalam kamar. Untuk yang berlagak sebagai kepala kampung, disediakan kasur lengkap dengan selimut dan bantalnya, sedangkan untuk pengiringnya, hanya disediakan tikar dan bantal. Setelah mereka bertiga tinggal sendiri di kamar itu, mulailah terjadi pertengkaran. Pencetus gagasan untuk melakukan "sandiwara" itu menuntut agar dia tidur di atas kasur. Alasannya ialah karena gagasannyalah mereka mendapat kesempatan baik itu. Yang seorang lagi menuntut agar ia diberi selimut karena yang berlagak sebagai kepala kampung sudah disuguhi gulai paha ayam. Akan tetapi, tuntutan mereka berdua itu ditolak oleh yang berlagak sebagai kepala kampung. Alasannya ialah bahwa fasilitas istimewa itu memang disediakan untuknya. Pertengkaran di antara mereka makin menjadi-jadi karena masing-masing bertahan dengan kehendaknya. Pertengkaran itu terpaksa dilakukan dengan berbisik-bisik karena mereka takut diketahui tuan rumah. Karena tidak ada yang mau mengalah, akhirnya terjadilah

rebut-rebutan kasur dan selimut di antara mereka sehingga keributan itu terdengar oleh tuan rumah. Ketika tuan rumah datang untuk mengetahui mengapa terjadi keributan itu, mereka bertiga terpaksa melarikan diri dari jendela. Begitulah akhir cerita *Bertengkar Berbisik* salah satu cerita pendek karya Moehammad Kasim yang paling menarik.

Di balik cerita yang terkesan ringan dan lucu itu, terdapat sindiran satiristis terhadap kepala kampung yang serakah terhadap kedudukan dan kekuasaan yang diberikan oleh rakyat, yang dilambangkan oleh Moehammad Kasim dengan dua orang tokoh yang menjadi pengiring kepala kampung gadungan. Cerita itu juga mengecam secara satiristis *gut-gut* atau *bingik*, yaitu sikap cemburu, iri, dan busuk hati yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. *Gut-gut* atau *bingik* itu digambarkan oleh Moehammad Kasim melalui sikap kedua tokoh pengiring kepala kampung yang merasa iri karena kepala kampung gadungan diperlakukan secara istimewa oleh kepala kampung tempat mereka menginap.

Moehammad Kasim dapat dengan tepat memilih aspek-aspek negatif kehidupan masyarakat Mandailing yang dapat dikecamnya dengan cara satiristis melalui cerita pendek yang ditulisnya. Sebagai salah seorang tokoh cendikia Mandailing pada masanya, Moehammad Kasim mempunyai pandangan yang tajam dan kritis terhadap kenyataan hidup masyarakat.

Selama ini tokoh Moehammad Kasim sebagai salah seorang cendikia Mandailing pada masanya kurang dikenal orang latar belakang budaya masyarakat tempatnya dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Dengan kata lain, selama ini orang tidak mengenal masyarakat dan budaya Mandailing yang melatarbelakangi Moehammad Kasim sebagai seorang sastrawan yang juga bekerja sebagai guru sejak masa mudanya. Orang juga tidak tahu bahwa Moehammad Kasim menggunakan masyarakat dan budaya Mandailing sebagai salah satu sumber bahan bagi karya sastranya, terutama yang berupa cerita pendek.

Dalam buku *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah* (Kratz, 1988:260), tercatat 24 karya prosa (cerita pendek) Moehammad Kasim yang pernah dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka*, Jakarta, sejak tahun 1932 sampai tahun 1935 (lihat Lampiran 7). Menurut Rosidi, dengan ceritanya itulah Moehammad Kasim tampil sebagai pelopor penulisan cerita pendek Indonesia. Cerpen Moehammad Kasim yang pertama

dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* tahun 1932 berjudul *Gurau Sendja di 1 Sjawal*.

Semua cerpen Moehammad Kasim yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* itu, ditulisnya pada waktu ia sudah menetap di kampung asalnya Kotanopan, Tapanuli Selatan, setelah sejak muda, sebagai seorang guru, dia berpindah-pindah ke berbagai tempat di seluruh Pulau Sumatra.

Hal itu dipastikan oleh catatan Moehammad Kasim yang menyatakan bahwa dia berada di Kotanopan sejak tahun 1923 sampai dengan tahun 1935, setelah dipindahkan dari Lhok Seumawe (Aceh).

Semua karya sastranya yang ditulis sejak sekitar tahun 1916 sampai tahun 1935 diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka. Seluruh karyanya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka terdiri atas tiga novel, satu buku cerita anak-anak, dan satu buku kumpulan cerita pendek. Kemudian, pada tahun 1937 barulah karya Moehammad Kasim diterbitkan di Medan. Dalam tahun itu, karyanya yang berjudul *Sikap Padi Mempertahankan Kebenaran* dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat*, terbitan Medan. Dalam majalah yang sama karyanya yang berjudul *Ditempelak oleh Si Manis* dimuat pada tahun 1938.

Sampai pada tahun 1958, Moehammad Kasim masih terus menulis karya sastra. Dua karyanya yang masing-masing berjudul *Cerai dalam Puasa* dan *Orang yang Sudah Berumur dalam Puasa* dimuat dalam majalah *Star Weekly* terbitan tahun 1958.

## 5.2 Pandji Islam dan Pedoman Masyarakat

Menurut Said (1976:188), dua majalah populer Islam telah terbit di Medan antara tahun 1934 dan 1935. Majalah *Pandji Islam*, yang muncul lebih dahulu, terbit sekali dalam sepuluh hari. Kemudian, pada tahun 1935 menyusul terbit *Pedoman Masyarakat*. Majalah *Pandji Islam* lebih mengarahkan isinya kepada politik Islam, sedangkan *Pedoman Masyarakat* lebih mengutamakan dakwah Islam. Kedua majalah terbitan Medan tersebut pada masa itu tersebar luas ke seluruh Indonesia dan juga ke Malaya (Malaysia yang sekarang) dan mendapat sambutan baik dari masyarakat Islam.

Meskipun kedua majalah itu merupakan majalah pembawa suara

Islam, secara teratur menyediakan ruang untuk publikasi karya sastra, seperti cerita bersambung, cerita pendek, dan puisi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam tahun 1930-an majalah Islam *Pedoman Masyarakat* besar sumbangan dan dorongannya bagi pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara. Pada masa itu hanya *Pedoman Masyarakat* dan *Pandji Islam* majalah terbitan Sumatra Utara yang memuat karya sastra Indonesia secara teratur. Dengan demikian, kedua majalah Islam itu bukan hanya mendorong tumbuhnya sastra Indonesia di Sumatra Utara, melainkan juga mendorong tumbuhnya apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Sumbangan dan dorongan majalah *Pedoman Masyarakat* untuk pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara makin besar pada waktu Hamka mulai memimpin majalah tersebut sejak tahun 1936, yang dibantu oleh M. Junan Nasution, yang pada kemudian hari terkenal sebagai penulis naskah drama Islam.

Novel Hamka yang terkenal, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau ke Deli*, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, lebih dahulu dimuat sebagai cerita bersambung dalam majalah *Pedoman Masyarakat* sebelum diterbitkan berupa buku. Cerita bersambung *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1936 dan pada tahun yang sama dalam majalah tersebut telah dimuat cerita bersambung karya Hamka yang berjudul *Anak Dapat*. Pemuatan cerita itu berlanjut sampai tahun 1937. Pada tahun yang sama (1937), dimuat pula dalam majalah itu cerita bersambung yang berjudul *Bunda Kandung*. Tahun berikutnya (1938), cerita bersambung yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dimuat pula dalam majalah *Pedoman Masyarakat*. Setahun kemudian (1939), cerita bersambung karya Hamka yang berjudul *Keadilan Tuhan* dimuat pula dalam majalah itu. Pada tahun yang sama (1939), disusul dengan cerita bersambung lain yang berjudul *Terusir*. Pada tahun 1940, novel karya Hamka yang berlatar belakang kehidupan masyarakat perantau di Deli, yang menggambarkan berantakannya perkawinan antara seorang perantau Minangkabau dan seorang perempuan Jawa bekas "piaraan" mandor besar perkebunan Belanda dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* secara bersambung. Cerita bersambung itulah yang dikenal kemudian sebagai novel karya Hamka

yang berjudul *Merantau ke Deli*. Pertama kali, novel tersebut diterbitkan oleh Penerbit Cerdas di Medan pada tahun 1941.

Dalam pendahuluan cetakan ketiga novel itu, Hamka menyatakan bahwa pada perasaan saya, di antara buku-buku roman yang saya tulis *Merantau ke Deli* inilah yang lebih memuaskan hati sebab bahannya semata-mata saya dapati dalam masyarakat sendiri, yang saya lihat dan saya saksikan.

Pada tahun 1941, dua cerita bersambung karya Hamka dimuat lagi dalam majalah *Pedoman Masyarakat* masing-masing berjudul *Dijeput Mamaknya* dan *Istri Kawannya*. Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1943, Hamka berhenti sebagai pemimpin redaksi majalah *Pedoman Masyarakat*. Dalam dua tahun terakhir itu, tak ada lagi cerita bersambung karya Hamka yang dimuat dalam majalah itu. Mungkin pada masa itu karena pengaruh pendudukan serdadu Jepang, Hamka berhenti sementara menulis cerita.

Dari tahun 1936 sampai dengan tahun 1941, Hamka tidak hanya menulis cerita bersambung dalam majalah *Pedoman Masyarakat*, tetapi juga menulis cerita pendek yang dimuat dalam majalah itu. Dalam buku *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah* (Kratz, 1988:192--193) tercatat tiga belas cerita pendek karya Hamka yang pernah dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* sejak tahun 1936 sampai tahun 1941 (lihat Lampiran 7). Kemudian, sepuluh di antaranya diterbitkan dalam buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Di Dalam Lembah Kehidupan* pada tahun 1940. Menurut Rosidi (1959:32--33), Hamka menamakan kumpulan sepuluh cerpen itu "kumpulan air mata, kesedihan, dan rintihan yang diderita oleh golongan manusia di atas dunia ini". Ia mengatakan bahwa orang kurang memperhatikan duka dan lara yang diderita segolongan umat manusia karena siapa yang peduli akan kesengsaraan orang lain kalau diri sendiri sedang dimabuk kesenangan dan kemewahan? "Akan tetapi," kata Hamka pula, "saya datang ke sana sebab memang saya orang di sana. Saya lihat air mata jatuh, saya lihat air mata itu diiringi oleh darah, maka saya susunlah penderitaan itu menjadi gubahan untuk bangsa dan nusaku, sambil berkhidmat kepada bahasa ibuku."

Selain menulis cerita bersambung dan cerita pendek, Hamka juga ba-

nyak menulis puisi yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat*.

Kratz (1988:193) mencatat tiga puluh lima puisi karya Hamka yang pernah dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* sejak tahun 1936 sampai dengan tahun 1941 (lihat Lampiran 7). Beberapa di antara puisi tersebut dimuat di bawah nama Aboe Zaki, yaitu nama samaran Hamka.

Berdasarkan kenyataan itu dapat diketahui bahwa sejak tahun 1930-an pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara bukan hanya didukung oleh penulisan dan penerbitan prosa (cerita pendek dan cerita bersambung) saja, melainkan juga sudah disertai oleh penulisan dan penerbitan puisi yang lebih banyak daripada masa sebelumnya.

Pada umumnya para sastrawan yang mulai tampil di Sumatra Utara dalam tahun 1930-an memanfaatkan majalah *Pedoman Masyarakat* untuk penerbitan karya mereka, baik yang berupa prosa maupun yang berupa puisi.

Joesoef Sou'yb yang sangat populer sebagai pengarang *Elang Emas* menulis tiga cerita pendek yang pernah dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dalam tahun 1937, dan satu cerita dimuat dalam tahun 1940. Karya Joesoef Sou'yb yang lebih banyak dimuat dalam majalah tersebut ialah yang berupa puisi. Kratz (1988:476) mencatat tujuh belas puisi karya Joesoef Sou'yb yang pernah dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* sejak tahun 1937 sampai dengan tahun 1941 (lihat Lampiran 7).

Selain banyak menulis prosa, di antaranya yang paling populer ialah serial cerita detektif *Elang Emas*, sejak tahun 1934 Joesoef Sou'yb juga mulai menulis puisi dan pada tahun itu lima puisinya pernah dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe* yang terbit di Jakarta. Kemudian, pada tahun 1935 dan 1936 puisinya pernah pula dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka*.

Dari tahun 1936 sampai dengan tahun 1941, majalah *Pedoman Masyarakat* pernah memuat 13 prosa dan 59 puisi karya sastrawan Poejangga Baroe A. Hasjmy.

Dua belas puisi dan satu prosa karya seorang pengarang Dali, pernah dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* sejak tahun 1936 sampai dengan tahun 1937. Data mengenai pengarang yang bernama Dali itu tidak diperoleh dalam penelitian sehingga tidak diketahui siapa sebenarnya pengarang tersebut dan bagaimana kegiatannya dalam pertumbuhan sastra

Indonesia di Sumatra Utara. Namun, Kratz (1988:140) mencatat pemuatan atau publikasi karyanya dalam sejumlah majalah tersebut.

Dalam tahun yang sama (1936 dan 1937), majalah *Pedoman Masjarakat* pernah pula memuat tujuh puisi karangan A. Damanhury. Data mengenai diri pengarang yang bernama A. Damanhury itu juga tidak diperoleh dalam penelitian.

Pada tahun 1937 dan 1938, majalah *Pedoman Masjarakat* pernah pula memuat dua cerita pendek karya Moehammad Kasim, yang kemudian ternyata hanya kedua cerita pendek itulah karyanya yang dipublikasikan di Sumatra Utara, sedangkan yang lain, diterbitkan di Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dari tahun 1930-an sampai dengan tahun 1940-an, majalah Islam *Pedoman Masjarakat* yang terbit di Medan pada tahun 1935 banyak memuat karya sastra berupa prosa dan puisi. Keadaan itu memberikan gambaran yang jelas mengenai pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara pada masa itu.

Gambaran mengenai pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara dalam waktu itu dapat diperjelas lagi oleh pemuatan karya sastra dalam majalah *Pandji Islam*.

Beberapa karya di antara pengarang tersebut, di samping dimuat dalam majalah *Pedoman Masjarakat*, juga dimuat dalam majalah *Pandji Islam*. Pada tahun 1939 majalah *Pandji Islam* memuat cerita bersambung karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Korban Keyakinan*, Cerita bersambung tersebut dimuat berturut-turut dalam delapan nomor.

Dari tahun 1937 sampai dengan tahun 1941, majalah *Pandji Islam* memuat 13 prosa dan 34 puisi karya A. Hasjmy. Empat di antara karya prosanya itu berupa cerita bersambung.

Tujuh cerita pendek karya Dali dimuat dalam majalah *Pandji Islam*. Dari tahun 1938 sampai dengan tahun 1939 majalah tersebut memuat empat buah puisi Dali.

Majalah *Pandji Islam* memuat 7 prosa karya A. Damhoeri dari tahun 1938 sampai tahun 1941. Satu di antaranya berupa cerita bersambung. Dari tahun 1937 sampai dengan tahun 1939 majalah tersebut memuat tiga belas puisinya.

Dalam penelitian ini tidak dapat ditemukan data bahwa majalah *Pedoman Masjarakat* dan *Pandji Islam* pernah memuat drama. Jadi, dapat

dikatakan bahwa karya sastra Indonesia yang pernah dimuat oleh kedua majalah tersebut dari tahun 1930-an sampai dengan awal tahun 1940-an hanya berupa prosa dan puisi. Hal itu menunjukkan bahwa pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara sampai tahun 1930-an hanya dalam bidang prosa dan puisi saja. Begitu juga keadaannya pada waktu sebelumnya.

Pemuatan karya sastra dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dan *Pandji Islam* secara umum menggambarkan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara dari tahun 1930-an sampai dengan awal tahun 1940-an. Pertumbuhan itu terutama tentang penulisan cerita pendek dan penulisan cerita bersambung, yang sebagian kemudian diterbitkan sebagai novel. Selain itu, digambarkan pula dukungan kedua majalah Islam tersebut untuk pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara.

Dapat dikemukakan bahwa pada masa itu hanya kedua majalah Islam tersebutlah yang memberikan peluang besar untuk publikasi karya sastra di Sumatra Utara yang berupa cerita pendek dan cerita bersambung sebab pada masa itu tidak banyak majalah yang terbit di sana.

Kedua majalah Islam itu telah memberikan dukungan yang besar (dalam hal publikasi) bagi pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara, sebagai bagian dari kesusastraan Indonesia secara keseluruhan. Namun, selama ini para peneliti kesusastraan Indonesia tidak atau belum memberikan perhatian terhadap peranan kedua majalah Islam itu dalam mendukung pertumbuhan kesusastraan di Indonesia, khususnya di Sumatra Utara. Dengan kata lain, peranan kedua majalah keagamaan tersebut masih diabaikan oleh para peneliti dalam pertumbuhan sastra Indonesia.

Barangkali dapat dikatakan unik jika majalah *Pandji Islam* dan *Pedoman Masyarakat* sebagai majalah keagamaan (Islam) yang mendukung pertumbuhan sastra Indonesia. Selama ini tidak ada majalah keagamaan yang lain yang memberikan dukungan bagi pertumbuhan sastra Indonesia di daerah. Sampai sekarang belum diketahui dengan pasti apa yang menyebabkan kedua majalah keagamaan itu justru memberikan dukungan besar bagi pertumbuhan (publikasi) karya sastra Indonesia di Sumatra Utara.

### 5.3 Tumbuhnya Penerbitan Roman

Buku cerita yang mulai diterbitkan di Medan pada tahun 1930-an, baik yang berisi kisah percintaan maupun berisi kisah lain, dinamakan buku roman. Pada masa itu belum dikenal istilah novel.

Menurut Joesoef Sou'yb (1984:2), buku cerita roman pertama di Sumatra Utara (Medan) terbit pada bulan Desember tahun 1938. Cerita itu karya Joesoef Sou'yb dan A. Damhoeri. Yang menerbitkannya ialah *Poestaka Islam* di Medan, yang juga menerbitkan majalah *Pandji Islam*. Pada masa sebelumnya cerita roman diterbitkan berupa cerita bersambung dalam majalah atau surat kabar, seperti yang dilakukan oleh majalah *Pedoman Masyarakat*.

Buku cerita roman yang diterbitkan oleh *Poestaka Islam* itu berupa buku saku (*pocket book*) dan diterbitkan secara berkala, satu kali dalam sebulan dengan nama *Dunia Pengalaman*. Penerbitan berkala buku itu pertama kali dipimpin oleh A. Damhoeri yang juga bekerja sebagai guru dan terkenal sebagai pengarang pada masa itu.

Pada mulanya *Dunia Pengalaman* terbit dua ribu eksemplar setiap bulan. Akan tetapi, karena buku itu banyak digemari masyarakat, selanjutnya setiap bulan diterbitkan sebanyak tiga ribu eksemplar.

Dalam satu tahun (1939--1940), tujuh roman (novel) A. Damhoeri diterbitkan dalam seri *Roman Pengalaman*. Kemudian, karena sibuk sebagai guru, dia tidak dapat lagi memimpin penerbitan *Dunia Pengalaman*. Bulan Juli 1939, *Poestaka Islam* sebagai penerbitnya meminta Joesoef Sou'yb menggantikannya. Pada waktu itu Joesoef Sou'yb bekerja pada perusahaan NV Deli Atjeh di Langsa, tetapi karena permintaan *Poestaka Islam* itu diterimanya, bulan Agustus 1939 dia pindah ke Medan dan mulai memimpin penerbitan bulanan *Dunia Pengalaman*.

Karena penggemar buku *Dunia Pengalaman* itu cepat sekali meningkat jumlahnya, sejak bulan Agustus 1939, bulanan itu diterbitkan dua kali sebulan, dengan jumlah 18.000 buku per bulan. Satu jumlah yang tidak pernah terbayangkan oleh badan penerbit manapun masa itu. "Aneh karya sastra bisa terbit dengan oplah sebesar itu," kata Joesoef Sou'yb (1984:3).

Pada masa sekarang pun tidak pernah ada penerbitan buku roman atau novel sebanyak itu dalam sebulan. Keadaan itu menunjukkan betapa

besarnya minat masyarakat di Sumatra Utara dan di beberapa daerah lain di Sumatra untuk membaca buku atau novel yang diterbitkan oleh *Poestaka Islam* pada masa itu. Dalam hubungan itu, buku-buku roman *Dunia Pengalaman* disebarluaskan penjualannya ke berbagai daerah di Sumatra.

Karena suatu hal, pada akhir bulan November 1939, Joesoef Sou'yb meletakkan jabatan sebagai pemimpin redaksi buku roman *Dunia Pengalaman*. Kedudukannya digantikan oleh seorang pengarang terkenal pada masa itu, yakni Hasbullah Parinduri, yang lebih dikenal dengan nama samarannya Matu Mona. Pada masa itu ia populer lewat salah satu buku romannya yang berjudul *Dja Umenek Djai-Djadian*.

Beberapa bulan setelah pergantian pemimpin redaksi, penerbitan buku roman *Dunia Pengalaman* berhenti. Tidak diperoleh data atau informasi yang dapat menjelaskan mengapa penerbitan buku-buku roman itu berhenti.

Menurut Joesoef Sou'yb (1984:4), pada bulan Desember 1939, satu tahun setelah *Poestaka Islam* menerbitkan buku-buku roman *Dunia Pengalaman*, di Medan terbit buku roman bulanan yang baru yang bernama *Loekisan Poejangga*. Perusahaan yang menerbitkannya ialah *Penerbit Tjerdas* dengan pemimpin redaksinya Joesoef Sou'yb.

Roman pertama yang diterbitkan oleh Penerbit Tjerdas pada bulan Desember tahun 1939 ialah karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Leboer-nya Kota Warsawa*. Roman itu mengisahkan percintaan antara seorang gadis Jerman dan pemuda Polandia ketika pasukan Jerman menyerang Polandia pada bulan September tahun 1939. Pada bulan itu juga diterbitkan roman karya Hamka yang berjudul *Tuan Direktur*.

Menurut keterangan Joesoef Sou'yb, *Loekisan Poejangga* menerbitkan buku roman dua kali dalam sebulan dengan jumlah tujuh ribu eksemplar setiap bulan. Penerbit Tjerdas tidak saja menerbitkan buku-buku roman karangan para penulis dari Sumatra Utara, tetapi juga karya pengarang dari luar Sumatra Utara, misalnya karya I Goesti Njoman P. Tisna dan I Made Otar dari Bali. Pengarang dari Sumatra Utara yang pernah diterbitkan karyanya dalam seri roman *Loekisan Poejangga*, di antaranya ialah A. Karim M.S., Merayu Sukma, Saleh Umar (Soerapaty), dan Joesdja.

Beberapa roman karya Joesoef Sou'yb yang diterbitkan oleh Penerbit

Tjerdas dalam seri roman *Loekisan Poejangga*, ialah *Derita*. Buku ini menceritakan pahit getirnya kehidupan seorang tokoh politik di desa dalam menghadapi tekanan pemerintah kolonial Belanda dan masyarakat desa yang belum mempunyai kesadaran politik. Buku roman itu mendapat resensi dari Dr. M. Amir, seorang tokoh intelektual di Sumatra Utara (Medan) pada masa itu. Resensinya dimuat dalam mingguan *Abad Ke-20* yang dipimpin oleh Adi Negoro. Hamka juga menulis resensi untuk roman itu dalam majalah *Pedoman Masyarakat*. Sajoeti Melik ikut pula menulis resensi buku roman itu dalam mingguan *Pesat* yang dipimpinnya di Semarang.

Ikut sertanya Sajoeti Melik menulis resensi isi buku roman itu menunjukkan bahwa tahun 1930-an buku roman yang diterbitkan di Sumatra Utara (Medan) juga mendapat perhatian pembaca yang cukup luas di Indonesia.

Pada awal tahun 1940-an, buku roman berjudul *Kolone Kelima* karya Joesoef Sou'yb yang diterbitkan oleh Penerbit Tjerdas dalam seri roman *Loekisan Poejangga* ternyata mendapat perhatian dari organisasi orang Belanda di Balikpapan, Kalimantan. Organisasi itu meminta izin kepada Joesoef Sou'yb untuk mengubah cerita tersebut menjadi drama untuk dipertunjukkan. Organisasi orang Belanda di Plaju, Sumatra Selatan, juga mengajukan permintaan yang sama. Orang-orang Belanda itu merasa tertarik untuk mengubah roman yang berjudul *Kolone Kelima* itu menjadi drama. Mungkin mereka tertarik karena isinya berupa kisah percintaan yang terjadi pada waktu Netherland (Negeri Belanda) diduduki oleh rezim Nazi Jerman pada tahun 1940. Imam Soepardi, dari majalah *Terang Bulan* yang terbit di Surabaya, juga meminta izin kepada Joesoef Sou'yb untuk menerbitkan roman *Kolone Kelima* itu kembali dalam bentuk cerita bersambung dalam majalah *Terang Bulan*. Keadaan itu memperlihatkan juga bahwa buku-buku roman yang diterbitkan pada awal tahun 1940-an di Sumatra Utara (Medan) itu tersebar luas di Indonesia dan mendapat perhatian berbagai kalangan masyarakat.

Pada bulan Januari 1942, roman karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Ngaeng Sirene di Singapoera* diterbitkan oleh Penerbit Tjerdas dalam seri roman *Loekisan Poejangga*. Ceritanya tentang percintaan yang terjadi pada waktu pecah perang Asia Timur Raya dan ketika pasukan

### Jepang menyerang Singapura.

Akibat terbitnya buku roman itu, pada waktu serdadu Jepang sudah menduduki kota Medan, Joesoef Sou'yb dituduh anti Jepang. Oleh karena itu, dia ditangkap dan ditahan oleh serdadu Jepang. Akan tetapi, setelah beberapa lama ditahan, berkat bantuan kenalan baiknya yang menjadi penasihat perwira serdadu Jepang, Joesoef Sou'yb dibebaskan.

Lakunya buku roman yang diterbitkan oleh Poestaka Islam dalam seri roman *Dunia Pengalaman* sejak tahun 1938, dan oleh Penerbit Tjerdas dalam seri roman *Loekisan Poejangga* sejak akhir tahun 1939, menyebabkan beberapa penerbit yang sudah lebih dulu ada di Medan, mulai ikut menerbitkan buku roman. *Indische Drukkerij* di Medan menerbitkan karya A. Hasjmy tahun 1938 yang berjudul *Bermandi Tjahaja Boelan*, demikian pula karyanya yang berjudul *Melaloei Djalan Raja Doenia*. Pada tahun 1939 NV Sjarikat Tapanoeli menerbitkan roman karya A. Hasjmy yang berjudul *Suara Azan dan Lontjeng Geredja*, sedangkan kumpulan sajaknya diterbitkan oleh *Centrale Courant* di Medan pada tahun 1940 dalam buku yang berjudul *Dewan Sajak*.

Ramai dan lakunya buku-buku roman di Sumatra Utara (Medan) pada waktu itu membawa pengaruh sampai ke Sumatra Barat. Di kota Bukit Tinggi muncul penerbitan seri roman yang bernama *Roman Pergaulan* yang diterbitkan oleh Badan Penerbit Penyiaran Ilmu di bawah pimpinan Tamar Djaya. Kemudian, muncul pula penerbitan seri roman di kota Padang dengan nama *Roman Indonesia* yang dipimpin oleh Rasyidin. Di Medan muncul penerbit baru yang bernama *Moestika Alhambra* di bawah pimpinan Si Oema (A. Moeis) yang juga terkenal sebagai pengarang di Sumatra Utara.

Di samping buku-buku roman ukuran saku, ada pula beberapa perusahaan yang menerbitkan buku roman ukuran besar. Di antaranya ialah Toko Buku dan Penerbit Sjarkawi dan NV Sjarikat Tapanoeli.

Menjelang akhir tahun 1930-an, di Medan mulai pula banyak diterbitkan buku-buku cerita detektif dan spionase. Di antara cerita detektif yang paling populer pada masa itu ialah seri roman detektif karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Elang Emas*, diterbitkan oleh Badan Penerbit Tjerdas.

Cerita spionase yang banyak digemari pembaca pada waktu itu ialah

karangan Matu Mona (Hasbullah Parinduri) yang berjudul *Rol Patjar Merah Indonesia, Spionage Dienst*, diterbitkan oleh Toko Buku dan Penerbit Sjarkawi. Satu lagi karangan Matu Mona yang sangat populer pada masa itu ialah yang berjudul *Dja Umenek Djadi-Djadian*. Buku roman lain karya Matu Mona yang diterbitkan oleh Penerbit Sjarkawi ialah *Harta Terpendam* dan *Zaman Gemilang*, yang kisahnya didasarkan pada peristiwa sejarah zaman Majapahit.

Kalau pada mulanya puisi para pengarang di Sumatra Utara hanya diterbitkan secara tersebar dalam berbagai majalah, seperti majalah *Pandji Islam* dan *Pedoman Masyarakat* di Medan dan *Pandji Poestaka* di Jakarta, awal tahun 1940-an di tengah ramainya penerbitan buku-buku roman, beberapa penerbit di Medan mulai pula menerbitkan buku-buku kumpulan puisi.

Penerbitan buku kumpulan puisi di Sumatra Utara, diawali oleh *Poestaka Islam* dengan menerbitkan karya A. Hasjmy yang berjudul *Kisah Seorang Pengembara* pada tahun 1936. Buku kumpulan puisi tersebut berisi 35 sajak berupa soneta dan sajak empat seuntai. Isinya melukiskan pengembaraan seorang pemuda. Pemuda itu meninggalkan "ibunda" untuk pergi mengembara jauh melintasi rimba-rayu, padang rumput, mendaki gunung, menuruni jurang \*lurah), dan kemudian tiba di tepi pantai. Kemudian, sang pemuda menyeberangi lautan untuk mencapai pulau yang melambangkan cita-cita hidup.

Menurut Rosidi (1976:70), dalam pengembaraan itu, penyair melukiskan pengalaman, kesukaran, kesedihan, dan kegembiraannya yang beraneka ragam, tetapi dengan cara yang rata dan datar karena tidak adanya penghayatan.

Empat tahun setelah terbitnya *Kisah Seorang Pengembara* itu, pada tahun 1940, penerbit *Centrale Courant* menerbitkan pula kumpulan puisi A. Hasjmy yang berjudul *Dewan Sajak*. Rosidi menyatakan (1976:71) bahwa nilai kumpulan (puisi) itu tidak jauh berbeda dari yang pertama (*Kisah Seorang Pengembara*). Kumpulan puisi *Dewan Sajak* terdiri atas tujuh bagian dan setiap bagian mempunyai judul masing-masing, yaitu "Firdaus Ibuku", "Air Mata", "Karangan Bunga", "Kiasan Alam", "Dendangan Bunda", "Buatan Mimpi", dan "Taman Muda".

Pada tahun 1941 Badan Penerbit Tjerdas menerbitkan buku kumpulan

puisi karya Rifa'i 'Ali yang berjudul *Kata Hati*. Alisjahbana (1986:18) menempatkan Rifa'i 'Ali sebagai pujangga nasional Islam. Puisi karya Rifa'i 'Ali memang selalu sarat dengan bobot duniyah (bobot keagamaan) khususnya Islam. Mengenai puisi karya Rifa'i 'Ali itu, Rosidi (1976:72) memberikan komentar bahwa sesuai dengan sifat rasional agama Islam, penyair itu menanggapi hidup di zaman modern dan membandingkannya dengan ajaran agamanya. Ia heran melihat kepandaian manusia yang dari otaknya telah lahir temuan-temuan modern, seperti kapal terbang dan kapal selam, tetapi ia pun tidak buta akan kenyataan bahwa manusia dapat lenyap oleh kekuasaan Tuhan (dalam sajaknya 'Manusia' dan 'Sunah'). Nasib buruk tidak menyebabkan ia mengeluh atau meratapi nasib, tetapi menjadi tantangan untuk memperbaiki keadaan.

Dalam bukunya *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia*, Alisjahbana (1986:18--19) menggunakan sajak Rifa'i 'Ali yang berjudul *Menjelang Pagi* sebagai bukti bahwa bahasa Melayu, yang dikatakan kurang tekanan dinamik itu, (ternyata) dapat bertekanan naik atau turun menurunkan semangat Indonesia muda.

Penyair Islam lainnya yang puisinya banyak diterbitkan di Sumatra Utara (Medan) ialah Or. Mandank. Sepanjang tahun 1936, sebanyak 21 sajaknya diterbitkan dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dan pada tahun 1937, tiga puisinya dimuat dalam majalah *Pandji Islam*.

Menurut Rosidi (1976:76--78), penyair terpenting yang menerbitkan kumpulan sajaknya di Medan sebelum perang ialah Samadi, nama samaran Anwar Rasjid. Pada tahun 1941 kumpulan sajaknya yang berjudul *Senandung Hidup* diterbitkan oleh Badan Penerbit Tjerdas. Sajak-sajak yang dikumpulkan dalam buku tersebut ditulisnya antara tahun 1935 dan tahun 1971. Dasar keislaman penyair itu terasa tidak pernah lepas. Dalam segala penderitaan dan kemalangan, ia senantiasa ingat akan Tuhan. Sajaknya yang terakhir bukan saja menunjukkan kematangan pemikiran dan kaidah, melainkan juga menunjukkan kematangan pengucapannya. Sejak tahun 1937, sajak karya Samadi banyak dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dan *Pandji Islam*.

Pada tahun 1941, Toko Buku dan Penerbit Sjarkawi di Medan menerbitkan kumpulan puisi Surapaty (Saleh Umar) yang berjudul *Indonesia Baru*. Dalam bukunya itu, Surapaty menyatakan bahwa puisinya itu di-

persembahkan kepada angkatan muda.

Rosidi (1976:71) menilai bahwa sajak Surapaty lebih rendah mutunya daripada sajak karya A. Hasjmy. Ia menyatakan bahwa sajak Surapaty tidak meyakinkan karena tidak ada penghayatan. Semua hikmah kehidupan ditemukannya secara mudah sehingga sajaknya terasa ringan. Ada terasa semangat kebangsaan dan kehendak berjuang di dalamnya, tetapi semangat itu dangkal dan timbulnya terasa mudah sekali. Tak ada pemikiran dan pematangan sama sekali.

Kalau Rosidi merasakan adanya semangat kebangsaan dan kehendak berjuang dalam sajak Surapaty, hal itu sesuai dengan jiwa Surapaty yang terkenal sebagai tokoh Partai Nasional Indonesia (PNI) pada masa itu.

Dari segi kualitasnya, puisi yang terbit pada masa itu memang masih dapat dipersoalkan sebab pada masa itu pertumbuhan puisi baru (modern) belum lama berlangsung di Indonesia. Namun, dari segi kuantitasnya, jelas bahwa jumlah puisi yang diterbitkan di Sumatra Utara pada masa itu banyak sumbangannya bagi pertumbuhan sastra Indonesia.

Kalau pada tahun 1920-an dalam pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara belum terjadi penulisan naskah drama, pada tahun 1930-an penulisan naskah drama sudah mulai. Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa pada tahun 1936, M. Djoni telah menulis satu naskah drama (Belanda *toneelstuk*). Naskah drama yang ditulis oleh M. Djoni berjudul *Pahlawan Gadis Kampung yang Bersemangat yang Anti Perkawinan Paksa*.

M. Djoni yang populer dengan nama julukan 'Banteng Gemuk' adalah seorang tokoh pergerakan (politik) Sumatra Utara yang pernah di-buang oleh Belanda ke Digul. Dia juga pernah aktif dalam kegiatan surat kabar di Medan dan berulang kali berurusan dengan pengadilan karena tulisannya yang selalu menghantam pihak pemerintah kolonial Belanda. Si Banteng Gemuk itu selalu menyebut dirinya *marhaenist*.

Dalam "Sepatah Kata" yang ditulisnya untuk penerbitan naskah dramanya itu, M. Djoni menulis sebagai berikut.

"Kepada saudara-saudara puteri dan putera pembatja yang budi-man. Kita berada sekarang dizaman kemadjuan dan kebangunan ...! Memanglah perlu dan butuh dengan beberapa buku batjaan yang mendatangkan faedah dan berguna untuk memperbaiki masjarakat kita.

Saja persembahkan keharibaan saudara-saudara buku ketjil ini, guna menambah pengetahuan dan sebagai sjarat melenjapkan "perkawinan paksa" jang hampir saban waktu kedjadian dikalangan bangsa kita, jang achirnya membawa satu peristiwa jang ngeri dan mendjadi ratjun dalam rumah tangga selama hidup.

Buku ketjil ini membasmi kutu-buku "penjakit besar" dikalangan bangsa kita bila seorang jang terkemuka, dengan penuh kepertjajaan orang banjak kepadanja, kesemuanja dipikulkan kepadanja karena kekajaannja tidak mengingat kerdja dan kesanggupan orang itu. Sekian daripada terbengkalai usaha jang mulia itu pun mudah ia melakukan satu dan lain pekerdjaan pinter busuk menghabiskan uang dalam jang dipertjajakan kepadanja. Penjakit jang begini ditundjukkan dengan ringkas dalam buku ini, ada satu penjakit jang harus dibasmi, supaya kepertjajaan rakjat itu tetap adanja. Sesudah kita mengeluarkan buku "Keluar dari Sjorga Kaum Pergerakan" sudah habis, kembali kita bertemu dengan pengeluaran buku ini, masih ada banjak buku-buku jang telah siap copijnja kita mau terbitkan, tunggu terbitnja. Tutup!

Maksud mulai dari penerbitan buku ini, berdaja melenjapkan "kawin paksa", menjapu kelakuan busuk dari pemuka palsu dan berkelakuan jang merusakkan kepertjajaan rakjat jang banjak.

Sambutlah saudara-saudara persembahan jang disuguhkan ini dengan gembira.

Medan, 1 Mei 1936

Naskah drama (*toneelstuk*) yang ditulis oleh M. Djoni dibaginya menjadi lima babak dan sebelas adegan yang disebutnya *toneel*. Babak pertama diberinya judul *Hoofdstuk Kota Medan*, terdiri atas dua adegan. Babak kedua diberinya judul *Meminang Hasmah*, terdiri atas empat adegan. Babak ketiga diberinya judul *Kawin Paksa Pengaruh Uang* dan hanya terdiri atas satu adegan. Babak keempat diberinya judul *Pembalasan Atas Dosanya Sampai Maut (Mati)*, terdiri atas tiga adegan. Babak kelima (penghabisan) diberinya judul *Sendjata Sendiri Makan Tuan Menutup Mata yang Penghabisan*, terdiri atas satu adegan.

Bentuk naskah drama yang ditulis oleh M. Djoni itu sangat jauh berbeda dari bentuk naskah drama yang kita kenal sekarang. Dialog para pelaku sangat panjang-panjang, dan keterangan untuk petunjuk adegan

juga sangat panjang dan menyerupai bagian dari novel. Terjadinya penulisan naskah drama yang demikian itu mungkin karena pada masa itu tidak ada pengarang naskah drama yang dapat dijadikan contoh seperti sekarang ini.

Pada tahun 1939, salah satu roman karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Gadis Komedi* digubah oleh murid-murid sekolah lanjutan berbahasa Belanda (MULO) di Medan dan dipertunjukkan.

Pada masa itu muncul seorang penulis naskah drama yang bernama Adlin Affandi. Salah satu karyanya yang sangat populer berjudul *Gadis Modern*, diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Munculnya masa pendudukan Jepang pada tahun 1942, mengakhiri penerbitan buku-buku roman di Sumatra Utara. Semua penerbit di Medan yang pada masa sebelumnya sangat aktif menerbitkan buku-buku roman secara berkala, pada masa pendudukan itu menghentikan kegiatannya.

Diperkirakan roman karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Ngaoeng Sirene Di Singapoera* yang diterbitkan pada bulan Januari 1942 merupakan roman terakhir yang terbit di Sumatra Utara (Medan) menjelang pendudukan Jepang. Akibat diterbitkannya roman itu, Joesoef Sou'yb dituduh anti Jepang sehingga ia ditahan oleh Kempetai Jepang.

Roman karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Paderi*, yang diterbitkan oleh Penerbit Tjerdas di Tebing Tinggi dalam seri *Loekisan Poejangga* pada bulan Maret 1949 dengan Nomor Seri 57 diperkirakan sebagai roman yang terbit di Sumatra Utara pada akhir tahun 1949.

Penerbit Tjerdas di Medan yang menerbitkan buku roman dan buku lainnya pada masa perang kemerdekaan dipindahkan ke Tebing Tinggi karena kota Medan diduduki Belanda. Itulah sebabnya roman *Paderi* karya Joesoef Sou'yb tersebut terbit di Tebing Tinggi.

Pada bagian dalam sampul buku roman itu terdapat promosi yang menyebutkan bahwa dalam seri roman *Loekisan Poejangga* berikutnya akan diterbitkan satu karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Logas*. Roman itu berkisah tentang kehidupan romusa yang membuat jalan raya dan jalan kereta api di Logas, sekitar Pekan Baru. Pada halaman akhir buku itu terdapat pula promosi yang menyebutkan bahwa roman karya Merayu Sukma yang berjudul *Djuritang Meminta Korban* juga akan diterbitkan oleh Penerbit Tjerdas.

Berdasarkan pengumuman di dalam buku roman *Paderi* karya Joesoef Sou'yb itu, dapat diketahui bahwa pada masa itu penerbitan seri roman *Loekisan Poejangga* oleh Penerbit Tjerdas dipimpin sementara oleh Zainal Rasjid karena Joesoef Sou'yb sedang cuti.

Dalam Kata Pengantar buku roman *Paderi* terdapat pandangan Zainal Rasjid mengenai hal-hal yang menyangkut perkembangan baru dalam kesusastraan Indonesia pada akhir tahun 1940-an. Pandangan Zainal Rasjid sebagai berikut.

"Perkembangan kesusastraan baru sedang naik memuncak di udara Tanah Air kita. Kesusastraan yang bersemboyan "binatang jalang".

Naiknya ibarat layang-layang mendapat angin.

Ini adalah proses baru dalam literatur kita.

Proses ini telah berkembang biak di seluruh Nusantara kita dengan sangat cepatnya.

Golongan yang terpesona oleh proses ini, tidak lagi mengutamakan keindahan dalam bahasa. Segala sesuatu dipandang, kemudian dikatakan "terus terang". Tersinggung orang atau tidak, itu tidak peduli.

Kadang-kadang kita membaca, seakan pojok dalam halaman surat kabar, yang sering menimbulkan geli dalam hati.

Tidak disadari kita ketawa olehnya.

Kesusastraan - Kesenian - Kunst.

Ahli seni mempunyai jiwa yang halus. Jiwa yang lahir dari percikan alam, dari ratap serah terjun, dari desau pipping hiba, dari dara remaja yang selalu dipuja.

Pengukir patung mengayunkan pahatnya dengan cermat, tangannya yang halus. Ahli musik menggesek biolanya turun naik, berirama, dengan lagu yang memukul pantai jiwa. Ahli gambar mencaskan kuasanya di atas papan gambar, menciptakan satu pemandangan alam yang molek yang mendinginkan hati. Penyair bermadah dengan kata yang indah.

Dan sekarang kesusastraan kita telah maju. Maju sebagai menyambut penggilas zaman.

Kita mengalih pandangan ke jurusan lain. Sepuas mata memandang ke kiri, kita memandang pula ke kanan. Alam terbuka lebar,

pemandangan warna-warni di hadapan kita.

Surau!

Dari sini terlihatlah puluhan pujangga yang telah membentuk sejarah pembacaan, puluhan pengarang yang telah menikam hati segenap pembaca di seluruh Tanah Air kita. Nama mereka berkesan tidak mau hilang, berjejak tidak dapat dikikis.

Akan sanggupkah hati pembaca melupakan HAMKA, melupakan Joesoef Sou'yb, melupakan Merayu Sukma, melupakan A. Hasjmy, melupakan Rifa'i 'Ali, Tamar Djaja, Dali, Samadi, pendeknya melupakan segala orang yang datang dari surau?

Hati pasti payah akan melupakannya.

Hati sudah lama ditawan oleh mereka ini.

Bukan deru campur debu, bukan piano dan radio, bukan gendang yang ditalu senyaring-nyaringnya supaya orang beterbangan bangun dan sekitar kita hingar-bingar.

Tetapi deru azan yang dibawa angin senja, gema tabuh dipagi subuh, itulah yang membawa rasa yang nyaman, rasa nikmat, rasa puja bertekun untuk yang Maha Esa.

Mereka dari surau, dari desa sunyi suci, lahir menurut panggilan zaman, telah mengetok hati melukis jejak yang tidak habis. Tidak dengan menabuh gendang bertalu-talu, hanya karena Allah semata.

Mereka selalu memasang pelita, telah nyala. Sekitar kita telah menampak cahayanya. Pelita akan tetap nyala dan dia tidak akan padam.

Sidang pembaca.

Dalam kebangkitan kesusastraan kini, marilah kita sama ikuti dengan hati yang karena Allah, hati sempasi, jejak dawat di atas kertas yang dilukis oleh pengarang-pengarang surau ini. Pengarang-pengarang yang sering melukiskan lembah penghidupan Anak Dunia yang kecil-kecil yang melukiskan hal-hal yang menjadi kesan dalam ingatan. Mereka berkumpul dalam "Elpe" (Loekisan Poejangga) kita.

Berdasarkan pemikiran Zainal Rasjid itu, dapat diketahui bahwa menjelang akhir tahun 1940-an, sedang terjadi pembaruan dalam kesusastraan yang dilakukan oleh sastrawan Angkatan 45 dengan Chairil Anwar sebagai salah seorang pelopornya, gemanya sudah sampai ke Sumatra Utara. Dalam hal itu, Zainal Rasjid sendiri tampaknya kurang rela menerima pembaruan itu. Dia melihat bahwa dalam pembaruan itu

keindahan dalam bahasa tidak lagi diutamakan. Selain itu, dia juga tidak setuju dengan sikap yang lebih mementingkan keterusterangan daripada perasaan pembaca, yang dilihatnya sebagai bagian dari perkembangan baru kesusastraan itu. Dalam keadaan yang demikian itu, tampaknya Zainal Rasjid lebih menghargai karya sastra yang mengandung unsur agama (Islam), seperti hasil karya para pengarang yang berlatar belakang "surau".

Pada kurun waktu 1930-an sampai dengan 1940-an, para pengarang yang banyak menghasilkan karya prosa (roman) dan puisi di Sumatra Utara (Medan), sebagian besar memang dikenal sebagai tokoh yang berorientasi kepada agama Islam dan mempunyai latar belakang pendidikan agama Islam. Mereka itu, misalnya Hamka, A. Hasjmy, Joesoef Sou'yb, dan Rifa'i 'Ali.

Sejalan dengan itu, majalah yang memberikan peluang besar untuk mempublikasi prosa dan puisi di Sumatra Utara adalah majalah Islam, yaitu majalah *Pandji Islam* dan *Pedoman Masyarakat*. Yang tampil sebagai pelopor penerbitan buku cerita roman juga adalah penerbit yang berorientasikan Islam, yaitu Poestaka Islam. Selain itu, menurut Sou'yb (1984:6), tokoh yang memelopori penerbitan berkala roman bulanan di Medan adalah lulusan perguruan Islam.

Keadaan itu merupakan bagian penting dari proses penulisan dan publikasi sastra Indonesia di Sumatra Utara, yang tidak terjadi di daerah lain (kecuali barangkali di Sumatra Barat). Selama ini keadaan itu masih diabaikan orang. Artinya, keadaan itu belum pernah diteliti sebagai suatu fenomena yang berkaitan dengan perkembangan sastra Indonesia di Sumatra Utara, sebagai bagian integral dari keseluruhan sastra Indonesia.

#### **5.4 Pengarang di Sumatra Utara dan Pujangga Baru**

Tokoh utama yang memelopori gerakan Pujangga Baru dalam kesusastraan Indonesia di tahun 1930-an dan yang menerbitkan majalah *Poejangga Baroe*, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, Sanusi Pane, dan Amir Hamzah adalah kelahiran daerah Sumatra Utara. Akan tetapi, mereka sama sekali tidak terkait langsung dengan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara. Mereka tampil sebagai tokoh sas-trawan Indonesia setelah mereka berada di luar daerah Sumatra Utara.

Karya sastra mereka tidak pernah dipublikasikan di Sumatra Utara.

Sejak tahun 1934— yaitu satu tahun setelah majalah *Poejangga Baroe* diterbitkan oleh Armijn Pane, Amir Hamzah, dan Sutan Takdir Alisjahbana di Jakarta—beberapa karya tokoh pengarang di Sumatra Utara mulai diterbitkan dalam majalah kesusastraan itu, terutama yang berupa puisi.

Kratz (1988:478) mencatat bahwa pada tahun 1934, lima puisi karya Joesoef Sou'yb dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe*. Masing-masing berjudul *Apa Fa'alnya*, *Boengakoe*, *Koeli Beban*, *O angin*, dan *O Boelan*.

Pada tahun itu juga tiga puisi karya Rifa'i 'Ali, yang disebut oleh Sutan Takdir Alisjahbana pujangga nasionalis Islam dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe*. Ketiga puisinya itu masing-masing berjudul *Indah*, *Jihad*, dan *Lengkap*. Kemudian, pada tahun 1936 dan tahun 1937, majalah *Poejangga Baroe* memuat puisi karya Rifa'i 'Ali yang masing-masing berjudul *Mahsyar* dan *Dihidupkan Mati-mati* (Kratz, 1988:72).

Pengarang lain di Sumatra Utara (Medan) yang pernah dimuat puisinya dalam majalah *Poejangga Baroe* ialah Or. Mandank. Empat puisinya dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe* pada tahun pertama majalah itu diterbitkan (1933). Setahun kemudian (1934), tiga puisinya dimuat lagi dalam majalah tersebut. Terakhir sekali, enam puisinya dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe* pada tahun 1941 (Kratz, 1988:294-295).

Di Sumatra Utara yang paling dikenal sebagai sastrawan Angkatan *Poejangga Baroe* ialah Mozasa (Mohammad Zain Saidi). Pertama kali puisinya dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe* ialah pada tahun 1934, yaitu pada tahun kedua majalah itu diterbitkan. Pada tahun itu dua puisi Mozasa dimuat dalam majalah itu. Pada tahun berikutnya (1935) enam puisinya dimuat lagi dalam majalah tersebut. Selanjutnya, dua puisinya dimuat pada tahun 1936 dan pada tahun 1937 dimuat pula empat puisinya. Terakhir sekali, tahun 1938 dimuat lagi dua puisi Mozasa (Kratz, 1988:317). Seluruh puisi karya Mozasa yang pernah dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe* sejak tahun 1934 sampai dengan tahun 1938 berjumlah enam belas buah. Selain itu, dua prosa karya Mozasa yang masing-masing berjudul *Tuan Ta' Tahu* dan *Ziarah* pernah dimuat dalam majalah tersebut pada tahun 1934 (Kratz, 1988:317).

Selain dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe*, puisi Mozasa pernah

juga dimuat dalam ruangan puisi *Sasaran Poejangga* majalah *Pedoman Masyarakat* yang terbit di Medan. Ruangannya puisi tersebut merupakan mitra dari ruangan puisi *Bisikan Sukma* dalam majalah *Pandji Islam* yang juga terbit di Medan.

Meskipun ada sejumlah sastrawan di Sumatra Utara yang karya puisinya sering dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe*, yang diangkat menjadi pembantu tetap majalah tersebut untuk wilayah Sumatra Timur (yang kemudian menjadi bagian dari Sumatra Utara) ialah Mozasa (Nur, 1992:6).

Pada satu pihak kenyataan itu merupakan bagian dari reputasi Mozasa sebagai sastrawan Angkatan Poejangga Baroe di Sumatra Utara, pada pihak lain kenyataan itu mengandung arti bahwa pada masa Angkatan Poejangga Baroe melakukan pembaruan dalam kesusastraan Indonesia, (tahun 1930-an) ternyata salah seorang sastrawan Sumatra Utara mendapat kepercayaan tokoh terkemuka atau tokoh pelopor angkatan tersebut untuk ikut serta.

Sejalan dengan itu, gerakan pembaruan yang dilakukan oleh Angkatan Poejangga Baroe mendapat sambutan dan dukungan para sastrawan di Sumatra Utara. Hal itu dibuktikan oleh dimuatnya karya sejumlah sastrawan di Sumatra Utara di dalam majalah *Poejangga Baroe*.

### 5.5 Roman Picisan

Tidak ada data tentang kapan atau tahun berapa pertama kali roman yang banyak diterbitkan di Sumatra Utara (Medan) dari tahun 1938 sampai dengan tahun 1950-an, dinamakan *roman picisan* tidak ada data tentang siapa pertama kali memberikan nama tersebut. Namun, dapat diperkirakan bahwa *roman picisan* itu mungkin mulai terjadi sekitar tahun 1939. Perkiraan itu didasarkan kepada keterangan Joesoef Sou'yb (1984:2). Dia menyebutkan bahwa buku roman pertama di Sumatra Utara (Medan) diterbitkan oleh *Poestaka Islam* yang berupa dua buku roman sekaligus, masing-masing karya Joesoef Sou'yb dan A. Damhoeri.

Pada awalnya, satu-satunya alasan yang kuat bagi penyebutan *roman picisan* itu ialah harga buku-buku roman tersebut, yang menurut Joesoef Sou'yb (1984:3) memang cuma 2 picis (ketip) per buku atau 20 sen uang Belanda (gulden) pada masa itu.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa nama *roman picisan* bukan berdasarkan nilai sastranya (yang rendah), melainkan berdasarkan harga jualnya, yakni picis (ketip). Dalam hubungan itu, dapat pula dijelaskan bahwa pada masa awal tumbuhnya penerbitan buku-buku roman di Sumatra Utara, bahkan di Indonesia pada akhir tahun 1938 belum ada kritikus sastra Indonesia yang mengkaji nilai sastra dari buku-buku roman yang diterbitkan pada masa itu. Untuk mengkaji nilai sastranya secara menyeluruh memang tidak mudah karena jumlah buku roman itu sangat banyak (penerbitannya berseri, bahkan ada yang dua atau tiga kali terbit sebulan).

Nama *roman picisan* untuk buku roman terbitan Sumatra Utara (Medan) itu ternyata cepat sekali tersebar dan populer sebab buku-buku itu tersebar ke seluruh Indonesia dan sangat digemari para pembaca.

Pada mulanya nama *roman picisan* itu hanya didasarkan pada harga jual, tetapi kemudian timbul anggapan bahwa buku roman terbitan Sumatra Utara (Medan) nilai sastranya memang picisan atau sangat rendah. Dan pandangan itu diberlakukan orang terhadap semua buku roman terbitan Sumatra Utara (Medan), tanpa kecuali. Bahkan, nama *roman picisan* itu akhirnya digunakan orang untuk merendahkan buku-buku roman terbitan Sumatra Utara (Medan) sebelum masa perang. Meskipun terasa tidak adil karena kritikus sastra Indonesia belum atau tidak pernah mengkaji nilai sastra roman terbitan Sumatra Utara (Medan) masa sebelum perang, ejekan itu berlangsung sampai sekarang. Bahkan, penulis roman dari masa itu, yakni A. Damhoeri, juga disebut pengarang picisan oleh A. Teeuw (Atisah, 1995:102). Kenyataan itu menunjukkan bahwa seorang kritikus terpandang pun, seperti A. Teeuw, sudah merasa perlu menggunakan istilah *picisan* untuk menilai pengarang yang pernah banyak menulis roman yang diterbitkan di Sumatra Utara (Medan).

Meskipun barangkali nilai sastra roman yang pernah diterbitkan di Sumatra Utara (Medan) pada masa sebelum perang itu rendah mutunya, roman itu sudah menjadi bagian dari sastra Indonesia secara menyeluruh. Tidak adil roman itu dikategorikan menjadi *roman picisan* dalam arti nilai sastranya sangat rendah sebab barangkali mutu rendah itu akan dapat berubah ke arah yang lebih baik kalau ada kritikus sastra Indonesia yang berusaha mengkaji roman terbitan Sumatra Utara (Medan) pada

masa sebelum perang.

Penulisan dan penerbitan buku roman di Sumatra Utara (Medan), yang dikategorikan orang *roman picisan*, berlangsung kurang lebih 10 tahun lamanya, yaitu sejak akhir tahun 1938 sampai dengan tahun 1957, dengan diselingi masa vakum lebih kurang 7 tahun, yakni dari tahun 1942 sampai dengan tahun 1948.

Tahap pertama penulisan dan penerbitan buku roman itu berlangsung sejak akhir tahun 1938, yang dipelopori oleh Joesoef Sou'yb dan A. Damhoeri, sampai dengan awal tahun 1942. Pada masa pendudukan serdadu Jepang, semua penerbitan buku roman itu terhenti (Sou'yb, 1984:6).

Terhentinya penerbitan buku roman itu ditandai oleh ditangkaptanya Joesoef Sou'yb oleh Kempetai Jepang karena dituduh anti-Jepang karena pada tahun 1941 terbit buku roman karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Ngaoeng Sirene di Singapoera*, berupa kisah cinta yang dikaitkan dengan serangan serdadu Jepang ke Singapura.

Setelah masa kemerdekaan, tahun 1949, penulisan dan penerbitan buku roman mulai muncul kembali. Dalam hal itu, pada tahun 1949, novel serial karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Paderi* diterbitkan oleh Badan Penerbit Tjerdas di Tebing Tinggi.

Penerbitan buku roman itu berlanjut sampai sekitar tahun 1957. Namun, pada dua tahun terakhir, berbeda dari masa sebelumnya, mulai muncul penerbitan buku roman yang isinya dipandang oleh masyarakat pada masa itu mengandung unsur cabul (pornografi). Buku-buku yang antara lain berjudul *Terkulai dalam Pangkuan* dan *Nikmat dalam Pelukan* menggambarkan keadaan itu. Akan tetapi, buku roman yang isinya demikian itu ditulis oleh pengarang baru, bukan oleh pengarang yang segenerasi dengan Joesoef Sou'yb dan A. Damhoeri. Munculnya buku roman yang demikian itu menimbulkan protes dari tokoh atau pemuka masyarakat di Medan, terutama dari pemuka agama Islam.

Pada masa sebelumnya, meskipun bukan karena adanya unsur cabul (pornografi) dalam buku roman yang diterbitkan pada tahun 1930-an, pernah juga terjadi protes yang keras terhadap banyaknya penerbitan buku roman di Sumatra Utara (Medan). Terjadinya reaksi protes itu, terutama karena kebetulan tokoh yang memelopori penerbitan berkala roman bulanan pada masa itu kebanyakan adalah lulusan perguruan Islam.

### 5.6 Reaksi terhadap Banjir Roman

Menurut Sou'yb (1984:6), reaksi terhadap banyaknya penerbitan buku roman di Sumatra Utara (Medan) menjelang akhir tahun 1930-an bermula timbul dari seorang penulis yang bernama Hamid. Tulisannya termuat di dalam mingguan *Pedoman Masyarakat* yang dipimpin oleh Hamka dengan judul *Banjir Roman*. Permasalahannya pun menjadi hangat dan dibicarakan dalam berbagai surat kabar yang terbit di Medan pada masa itu. Bahkan, majalah *Pandji Poestaka* terbitan Jakarta pun ikut membicarakannya.

Sou'yb (1984:7-8) mengemukakan kutipan tulisan A.S. Hamid sebagai berikut.

"Memang, di dalam kesusastraan kita yang baru tumbuh sekarang, telah kelihatan "bintang-bintang" baru, yang agaknya oleh orang tua mereka diharapkan menjadi kyai dan lebai, kiranya menjadi tukang karang cerita bercinta-cintaan. Tersebut nama-nama tuan Joesoef Sou'yb, Rifai Ali, Tamar Djaya, A.M. Pamuncak (Zainal Abidin Rahmad?). Dan pemimpin majalah ini pun (maksudnya majalah *Pedoman Masyarakat*), tuan Hamka, tidak terlepas daripada itu. Bahkan kalau saya sebut tuan itulah "kepalanya" tidak salah agaknya....

Buku-buku cerita karangan pujangga "surau" ini sebetulnya mesti membawa kebudayaan ke tengah-tengah masyarakat, kebudayaan damai dan tenteram, kebudayaan iman yang tetap dan hati yang teguh menghadapi cobaan. Sekarang apa yang dikarangkan pujangga kita? Tuan A.M. Pamuncak memimpin *Dunia Pengalaman* (nama serial roman yang diterbitkan Poestaka Islam di Medan) nama penerbitnya Pustaka ISLAM, tetapi di sana penuh dengan karangan cerita detektif, cerita kejahatan, pencurian dan pembunuhan dan lain-lain karangan tuan Joesoef Sou'yb ....

Tuan Tamar Djaya dari Bukit Tinggi memimpin Roman Pergaulan yang diterbitkan oleh Penyiaran ILMU. Beliau menulis cerita "Journalist Alamsjah" yang di dalamnya ada juga mengisahkan tentang kunjungan ke Bali. Persis menurut lukisan didikan "sana" sedang beliau boleh dikatakan didikan "sini" ....

Karangan-karangan tuan Hamka sendiri saya perhatikan sejak dari dahulu sampai sekarang. Ada dua kali dia mengarang cerita yang menertawakan tapi yang lain semuanya menyedihkan saja, seakan-akan

dunia ini untuk tempat bersedih. Ujungnya tidak ada yang bersifat pertemuan, hanyalah perceraian dan kematian. Sebab itu bagi jiwa pemuda, menurut timbangan saya, tidak sedikit pun juga memberikan bujukan, melainkan menyuruh sedih. Faedah apakah yang didapat kalau orang hanya disuruh meratap saja? ...

Tidak seorang pun jua penulis, melainkan akan mati. Yang akan dikekalkan oleh zaman ialah bekas tangannya. Sebab itu tidak usah engkau tulis melainkan perkara-perkara yang akan menyentosaikan hatimu di akhirat ....

Cobalah lihat hai saudara-saudara pujangga muda, cobalah perhatikan hai sahabat-sahabat penulis dari kalangan surau. Cobalah lihat "anak muda" berduyun-duyun, laki-laki dan perempuan, berkumpul di bibliothek tempat mempersewakan buku-buku, hendak menyewa karangan saudara-saudara.

Tahukah engkau bahwa sampai pukul 2 malam anak gadis di dalam kamarnya belum tidur karena ceritanya belum tammat dibacanya. Sampai begitu "edan" seorang yang mengirim kepada seorang pengarang roman (kalau saya tak salah tuan Hamka juga) yang berkiriman surat melarang menutup cerita itu dengan kematian, sebab anaknya telah sakit, padahal orang itu sendiri tahu bahwa karangan-karangan itu hanya dongeng saja?"

A.S. Hamid menyebut pengarang roman yang dikecamnya itu sebagai pujangga "surau" karena banyak di antara pengarang itu lulusan sekolah agama Islam Sumatra Barat. Meskipun begitu, mereka tidak merasa terhalang untuk menulis roman yang berisi kisah percintaan.

Kecaman itu ditulis A.S. Hamid dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dan mendapat tanggapan Mhd. Dien Yatim, seorang lulusan sekolah agama Islam Sumatra Thawalib, Padang Panjang (Sumatra Barat). Tanggapan Mhd. Dien Yatim dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dengan judul *Ulama dan Pengarang Roman*. Tanggapannya itu membela para pengarang roman yang disebut oleh A.S. Hamid sebagai pujangga "surau".

Kutipan tanggapan Mhd. Dien Yatim itu, antara lain, menyatakan sebagai berikut.

"Hai ulama yang memperkatakan Qur'an dan Hadits, Ra'yu dan

Wiyas. Sekarang hendak bersenandungkan roman pula, berbelit-belit dengan *ai lap yu*. Masya Allah, zaman modern. Keheranan seperti di atas itu (yang dikemukakan oleh A.S. Hamid dalam tulisannya) sebenarnya sudah lama timbul menyelinap di dalam hati yang tertanya-tanya kesamaran. Demi pula kian nyata beberapa "nama" yang terhitung korps ulama, kian mendekati dunia cerita roman detektif yang bertumbuhan sekarang.

Dunia Pengalaman (berkala roman) yang dipimpin A.M. Pamuntjak (Z.A. Ahmad), Roman Pergaulan (berkala roman) oleh Tamar Djaja, Roman Indonesia, Lukisan Pujangga dan penulis-penulis seperti Hamka, Joesoef Sou'yb, Dali, Maisir dan lain-lain, semuanya membangkitkan tanya-tanya yang tak kunjung padam. Kaum ulama hendak kemanakah?

Kalau itu saja anggapan publik belum mengapa. Tapi ada sangkaan bahwa ulama itu kerjanya hanya soal-soal akhirat saja. Sangkaan yang salah (misverstand) itulah yang kerap kali membendung langkah ulama menggerakkan diri dalam usaha yang penting-penting.

Dan kita dalam hal itu merasa dengan insaf dan penuh minat bahwa kitab-kitab cerita (roman fantasi, fiktif, historis, wetenschapelijk) adalah lapangan (lambang) yang terbaik untuk menanamkan rasa dan didikan Islam ...

Dan angkatan baru, para ulama peminat roman, jangan khawatir diejek orang asalkan roman itu penuh tendenz dan berisikan roh Islam

...  
 Ulama modern (jangan terlalu) pada zaman ini harus membagi anggotanya pada tiap-tiap lapangan modern yang geschikt untuk menabur biji Islam dan roh keimanan. Mesti ada di antara barisan angkatan baru Islam berserak berbagi-bagi dalam lapangan: cerita, tonil, pilem, jurnalistik, literatur, handel, industri dan lain-lain. Di sana mereka berjuang karena Allah untuk Islam ...

Menurut Joesoef Sou'yb (1984:9), pendapat Dien Yatim yang dikemukakan dalam tanggapan itu terlalu "moderat sekali" buat zaman itu. Akan tetapi, beberapa puluh tahun kemudian apa yang diharapkan oleh Dien Yatim itu ternyata menjadi kenyataan.

Setelah kecaman A.S. Hamid dan tanggapan Mhd. Dien Yatim itu disiarkan dalam majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan, berkembanglah pembicaraan di masyarakat tentang "banjir roman" dan "ulama roman".

Tulisan mengenai hal itu bermunculan dalam surat kabar berbulan-bulan lamanya.

Guru-guru sekolah di Medan ikut pula memberi reaksi terhadap "banjir roman" itu karena mereka berpendapat hal itu membawa akibat kepada para pelajar.

Melihat keadaan yang demikian itu, Adi Negoro, yang pada masa itu menjadi pemimpin redaksi harian *Pewartu Deli* di Medan memprakarsai pertemuan guru-guru, wartawan, dan para pengarang roman di Medan. Pertemuan itu dihadiri juga oleh tokoh cendikia setempat, antara lain, dr. M. Amir, Madong lubis, dan T.Z. Anwar.

Perdebatan sengit terjadi dalam pertemuan itu. Akan tetapi, akhirnya melalui perdebatan yang sengit itulah muncul kesimpulan bahwa "banjir roman" adalah ibarat pisau. Kalau jatuh ke tangan anak-anak, pasti pisau membahayakan. Lalu, apakah karena itu semua pisau harus dilarang untuk dijual atau diedarkan? Tentu saja tidak.

Berdasarkan simpulan itu, muncul kesepakatan bahwa banjir roman di Sumatra Utara pada masa itu ada manfaatnya, yaitu untuk membangkitkan minat baca. Harus diakui bahwa roman yang banyak beredar itu ada yang baik kualitasnya dan ada pula yang kurang baik. Oleh karena itu, disarankan agar para pengarang roman harus menginsyafi titik kelemahannya. Itulah hasil pertemuan para guru, wartawan, dan pengarang roman tersebut.

Sementara itu, tulisan yang menanggapi banjir roman pada masa itu masih terus ramai dalam surat-surat kabar dan majalah yang terbit di Sumatra Utara (Medan) dan di Jawa. Menurut Joesoef Sou'yb (1984:10), keadaan itu berlangsung hampir enam bulan lamanya. Pada akhirnya Hamka menutupnya dengan tulisan yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masjarakat*. Dari keseluruhan pembahasan mengenai "banjir roman" itu, Hamka menarik simpulan bahwa "banjir roman" yang bermanfaat sekali. Dalam tulisan tersebut Hamka, antara lain mengemukakan hal berikut.

"Dinasihati orang kita, apa guna kita salam terima? Pandji Poestaka (majalah terbitan Jakarta) menunjukkan jalan, boleh kita tuduh bahwa suara itu berbau pemerintah (pemerintah Hindia Belanda). Tetapi surat-surat Drs. Mohammad Hatta kepada teman-temannya (di Medan) mengkritik roman model sekarang, lalu resensi St. Sjahrir atas

satu buku riwayat spion, tidakkah semuanya itu perlu kita perhatikan? Hampir semuanya serentak, pemimpin-pemimpin bangsa (Mohammad Hatta, Sjahrir), pemimpin Islam (M. Natsir, Ghaffar Ismail), pendidik (Sa'aduddin Jambek) menyalahkan kita, bukan menyalahkan roman, tetapi menyalahkan sikap yang telah kita lalui. Maka menjawab atau menangkis serangan itukah sekarang kewajiban kita, atautkah menilik diri sendiri di manakah kekurangannya? .....

Kritik yang dihadapkan penulis-penulis itu kepada kita bukanlah untuk menjatuhkan kita, tetapi memperbaiki kita. Lain tidak.

Kalau kritik dan nasihat itu tidak kita perdulikan, pena kita mesti jatuh, masyarakat tidak akan menerima karangan kita lagi. Sekarang marilah kita saring petunjuk yang telah dikemukakan orang kepada kita, ada baiknya kita pahami baik-baik. Ada yang meminta supaya jika mengarang hikayat-hikayat itu, jangan membuat cerita-cerita yang menakutkan, sebagai cerita hantu, Dokter Pencuri Mayat, Sijundai, dan menyiarkan orang yang memegang tangan perempuan yang sudah dikeping-kepingnya dengan kapak, jangan hanya memikirkan untuk menarik mata orang banyak saja, padahal tidak dipikirkan akibatnya kepada umum. Jangan memakai omalah perempuan bertelanjang, sebagai patung-patung atau sebagai perempuan Pagai atau Papua, atau perempuan Bali yang keluar buah dadanya, karena meskipun hal yang serupa itu tidak mengapa, tetapi karangan kita itu telah menunjukkan. Jangan hanya bersifat berat sebelah, orang yang berbuat jahat digambarkan sejahat-jahatnya, seakan-akan tidak ada padanya perikemanusiaan, karena orang yang semata-mata jahat saja di dunia ini tidaklah ada, demikian pula orang yang semata-mata baik saja. Sebagai lagi, ketika membayangkan kehidupan orang perempuan bangsa kita janganlah hanya memperlihatkan timbangan berat sebelah merendahkan martabat orang perempuan yang lebih tinggi hatinya dari laki-laki.

Bagi pengarang yang dilihat orang hidupnya di dalam agama, yang diharapkan orang sebagai ulama penuntun umat, janganlah karangannya itu keluar dari garis agama, atau sekurang-kurangnya bersifat menganjurkan atau menyukai perbuatan di luar keizinan agama, sebagai karangan seorang telah dipandang ulama, mempertemukan seorang pemuda dengan seorang gadis, dengan demikian bukanlah sepatasnya diperbuat oleh ulama, karena berkhawat seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya haram hukumnya, apalagi berkhawat bercinta-cintaan. Dan kalau boleh karangan mereka itu

janganlah kaliwat banyak "romancene"-nya. Dan janganlah pula karangan itu memujikan yang mungkar, misalnya lakinya mati, setelah lakinya mati, isterinya diambil. Padahal dalam segala hikayat, tidak ada satu keburukan yang lebih hina dan keji daripada membunuh, sekarang setelah lakinya dibunuh dan bininya diambil, mereka hidup beruntung pula, tidak ada hukuman sama sekali atas perbuatan yang sangat durjana itu.

Melihat kepada tulisan-tulisan yang telah lalu, baik dalam pedoman masyarakat atau surat-surat kabar lain, sudah nyata maksud-nya semuanya memanghendak memperbaiki, bukan semata-mata sentimen atau kebencian atau menghasut, atau menjatuhkan. Kalau terdapat yang sebagai demikian, itu hanya termasuk suara yang kecil jumlahnya, hanya bercela, bukan memperbaiki. Pembicaraan kita yang sekali ini, walaupun kadang-kadang pahit, bukan sedikit kesannya kepada masyarakat kita, di zaman yang akan datang.

Itulah perlunya orang menegur kita, walaupun pahit rasanya kita telan, karena orang-orang itu melihat dari belakang, kita berjalan ke muka, lalu kita robah jalan yang bukan patut kita jalani dan bukan ke sana maksud kita dahulunya, sebab itu mereka tunjukkan: "Jangan ke sana! Kemari! Kemari maksud tuan tahadinya.

Patutlah kita meminta terimakasih kepada segenap karangan-karangan yang memperkatakan roman itu, baik dari segi seni sebagai Pandji Poestaka, atau dari segi keagamaan sebagai tuan M. Natsir, atau segi pendidikan sebagai tuan Jambek, atau segi politik sebagai tuan Ghaffar Ismail.

Kita ucapkan terimakasih kepada mereka, bukan benci kepada kita, tetapi menunjuki kita ....

Oleh karena itu, melalui tulisannya itu, yang menurut Joesoef Sou'yb (1984:12) ditujukan kepada penulis yang bukan ulama dan penulis yang ulama terpendang, Hamka menganjurkan agar para pengarang roman pada masa itu memperbaiki diri.

Melalui kutipan tulisan Hamka itu, dapat diketahui bahwa kritik dan tanggapan mengenai aspek negatif dari membanjirnya tulisan dan terbitan buku roman bukan hanya terjadi di Sumatra Utara saja, melainkan juga meluas sampai ke Jawa. Bahkan, "banjir roman" mendapat tanggapan dari tokoh nasional, seperti Mohammad Hatta, Sjahrir, dan M. Natsir.

Hal itu berarti bahwa pada masa itu tokoh nasional cukup menaruh perhatian terhadap perkembangan sastra Indonesia yang terjadi di Sumatra Utara. Mereka langsung melibatkan diri ke dalam persoalan dengan memberikan tanggapan ataupun membicarakan buku roman yang diterbitkan masa itu, seperti yang dilakukan oleh Sjahrir dengan menulis resensi.

Mungkin keadaan yang demikian itu ikut juga membuat cepatnya tersebar dan menjadi populer penamaan atau pengkategorian roman-roman yang terbit di Sumatra Utara sebagai *roman picisan*. Penamaan atau pengkategorian yang demikian itu telah menimbulkan citra yang buruk terhadap segala segi yang terkait dengan penulisan dan penerbitan roman karya para pengarang Indonesia (pribumi) di Sumatra Utara dalam periode menjelang akhir tahun 1930-an sampai awal tahun 1940-an, yang beberapa orang di antaranya dikategorikan oleh masyarakat sebagai ulama karena mereka berlatar belakang pendidikan agama Islam.

Keadaan yang demikian itu tidak dialami oleh roman berbahasa Melayu rendah (pasar) yang banyak ditulis oleh pengarang Cina peranakan dan diterbitkan di Jawa (Jakarta) sejak akhir abad ke-19 sampai menjelang pecahnya Perang Dunia Kedua. Roman yang demikian itu disebut oleh Suryadinata (1966:VII--IX) sebagai sastra peranakan Tionghoa, atau sastra peranakan, atau sastra peranakan Tionghoa Indonesia. Ia menyatakan bahwa sastra peranakan itu telah memainkan peran yang penting dalam pertumbuhan sastra Indonesia baru.

Dengan demikian, terkesan bahwa roman berbahasa Melayu rendah itu lebih terhormat kedudukannya dalam sejarah kesusastraan Indonesia daripada kedudukan roman terbitan Sumatra Utara pada masa sebelum perang. Hal itu disebabkan oleh sebutan yang terasa merendahkan, yaitu sebutan *roman picisan*.

Reaksi terhadap banjirnya penerbitan roman di Sumatra Utara terhenti sama sekali setelah masa pendudukan serdadu Jepang. Menurut Joesoef Sou'yb (1984:12), terhentinya penerbitan swasta itu adalah akibat ketatnya sensor yang dilakukan oleh serdadu Jepang dan tidak tersedianya kertas. Oleh karena itu, terhenti pulalah penerbitan buku roman di Sumatra Utara.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam semua bab yang terdahului, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Awal sejarah dan pertumbuhan Sastra Indonesia di Sumatra Utara, berlangsung sejalan dan bersamaan dengan mulai diterbitkannya surat-surat kabar pribumi berbahasa Melayu di kota Medan pada dasawarsa pertama abad ke-20.

Hal itu ditandai secara kongkret oleh pemuatan *feuilleton* (cerita bersambung) berbahasa Melayu yang berjudul *Rohana* dalam surat kabar *Pewartu Deli* yang mulai terbit di Medan sejak sekitar tahun 1910.

Sebagai latar belakangnya, jauh sebelum masa itu, yakni pada abad ke-18, di Deli (Sumatra Timur), Panglima Besar Deli sudah menulis dengan aksara Arab Melayu (Jawi) satu naskah berbahasa Melayu yang diberinya judul *Hikayat Deli*. Isinya mengisahkan proses berdirinya Kerajaan Deli di Sumatra Timur.

Kemudian, sekitar tahun 1854, satu naskah beraksara dan berbahasa Karo telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan diberi judul "Riwayat Hampanan Perak". Riwayat tersebut berisi kisah mengenai Guru Patimpus yang dikenal sebagai tokoh cikal-bakal pendiri kota Medan.

- 2) Sejak semula, karya sastra berupa prosa dan puisi yang dimuat dalam surat kabar pribumi yang terbit di Medan mulai awal abad ke-20 tidak mempergunakan bahasa Melayu pasar (rendah), seperti yang digunakan oleh penulis Cina peranakan di Jawa pada masa itu. Karya sastra tersebut semuanya mempergunakan bahasa Melayu "baku", seperti yang dipergunakan dalam dunia pendidikan di Sumatra Utara.

Dalam hubungan itu, dapat dikemukakan bahwa di Sumatra Utara

masyarakat tidak mengenal adanya stratifikasi dalam bahasa Melayu, seperti yang terdapat di Jawa, yaitu bahasa Melayu rendah (pasar) dan bahasa Melayu tinggi (halus). Yang dikenal ialah adanya berbagai dialek bahasa Melayu yang sama sekali tidak digunakan dalam penulisan karya sastra.

- 3) Pertumbuhan penulisan dan publikasi karya sastra Indonesia di Sumatra Utara mulai mengalami perkembangan pesat sejak pertengahan tahun 1930-an. Terutama karena pada waktu itu dua majalah Islam (*Pandji Islam* dan *Pedoman Masyarakat*) yang diterbitkan di Medan selalu memuat cerita pendek dan cerita bersambung, serta menyediakan ruangan khusus untuk publikasi karya puisi.
- 4) Pertumbuhan penulisan dan publikasi karya sastra, menjelang akhir tahun 1930-an, terutama yang berupa prosa (roman) makin bertambah pesat. Pada masa itu perusahaan yang menerbitkan kedua majalah Islam tersebut, mulai pula menerbitkan buku-buku cerita (roman) ukuran kantong (*pocket book*) secara berkala setiap bulan, yang dikenal sebagai seri roman *Dunia Pengalaman* dan *Lukisan Poejangga*.
- 5) Pada masa itu muncul banyak pengarang roman. Beberapa orang di antara mereka dikenal sebagai pemuka agama (ulama). Karena banyaknya buku roman yang diterbitkan setiap bulan di Medan, timbul pandangan bahwa Sumatra Utara dilanda "banjir roman". Terjadinya "banjir roman" itu menimbulkan kritik dari sejumlah tokoh masyarakat. Mereka berpendapat bahwa keadaan itu akan membawa akibat yang tidak baik, terutama kepada generasi muda, yang akan menjadi kecanduan membaca buku roman.
- 6) Buku-buku roman yang banyak diterbitkan di Sumatra Utara (Medan) menjelang akhir tahun 1930-an sampai awal tahun 1940-an dinamakan orang "roman picisan". Penamaan yang demikian itu terjadi karena harganya cuma 2 picis (20 sen uang Belanda) per buku.

Meskipun pada mulanya penamaan "roman picisan" itu dilihat orang berdasarkan harga penjualan buku-buku roman, pada akhirnya penamaan yang demikian itu menyebabkan timbulnya anggapan umum bahwa nilai sastra buku roman terbitan Medan itu picisan atau rendah mutunya. Anggapan yang demikian itu terjadi begitu saja tanpa didasari oleh penelitian terhadap nilai sastra buku roman ter-

bitan Medan. Malahan tokoh kritikus sastra seperti A. Teeuw menyebut A. Damhoeri pengarang picisan.

Penamaan "roman picisan" itu terasa mengandung "pelecehan". Artinya, penamaan yang demikian itu menyebabkan timbulnya anggapan umum bahwa semua buku roman terbitan Medan sama sekali tidak bermutu atau tidak bernilai sastra. Padahal, sejauh yang dapat diketahui, sampai sekarang belum pernah satu orang pun kritikus sastra Indonesia yang telah meneliti sebagian besar buku-buku roman terbitan Medan itu untuk menentukan bagaimana sebenarnya nilai sastranya. Bagaimanapun keadaan nilai sastranya, buku-buku roman terbitan Medan tetap merupakan bagian dari hasil proses pertumbuhan Sastra Indonesia yang terjadi di Sumatra Utara sejak awal abad ke-20 sampai tahun 1940-an

- 7) Meskipun jumlahnya tidak begitu banyak, selain buku roman, ada juga kumpulan puisi dan drama yang pernah diterbitkan di Sumatra Utara (Medan) pada tahun 1940-an, di antaranya ialah kumpulan puisi yang berjudul *Dewan Sajak* karya A. Hasjmy dan *Kata Hati* karya Rifai Ali.

## 6.2 Hambatan

Hambatan dalam penelitian ini, terutama ialah hambatan berupa keterbatasan waktu dan tidak dapat ditemukannya lagi buku-buku roman dan buku kumpulan puisi yang pernah diterbitkan di Sumatra Utara (Medan) sejak menjelang akhir tahun 1930-an sampai akhir tahun 1940-an.

Hambatan lain ialah sulitnya mendapatkan informan yang banyak mengetahui pertumbuhan sastra di Sumatra Utara sejak awal abad ke-20 sampai akhir tahun 1940-an sebab tokoh-tokoh yang banyak mengetahuinya sudah meninggal.

Bahan-bahan tertulis (literatur) mengenai pertumbuhan sastra di Sumatra Utara sangat sedikit yang dapat ditemukan dan merupakan hambatan bagi penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1986. *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Atisah. 1995. *Biografi A. Damhoeri dan Karyanya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1982. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- . 1983. *Sumbangan Sastra dalam Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . Damono, Sapardi Djoko. 1996. *Beberapa Catatan tentang Penulisan Sejarah Sastra* (Makalah). Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Gemuk, Banteng (M. Djoni). 1954. *Pahlawan Gadis Kampung jang Bersemangat jang Anti Perkawinan Paksa*. Medan: Penerbit Telaga.
- Hamka. 1977. *Merantau ke Deli*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang
- 1987. *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hasjmy, A. 1984. "Ali Hasjmy sebagai Salah Seorang Pengarang Angkatan Pujangga Baru" (Makalah) Temu Sastra Dialog Utara. Medan.
- Iskander Willem. 1976. *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Jakarta: Campusiana.
- Kratz, Ernst Ulrich. 1988. *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasution, J.U. 1979. *A. Hasjmy Tokoh Angkatan Pujangga Baru*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nur, Ismet. 1992. *Mozasa: Sastrawan Angkatan Pujangga Baru*. Medan: Lembaga Penelitian Universitas Sumatra Utara.
- Putro, Brahma. 1995. *Sejarah Karo dari Zaman ke Zaman* (Jilid III) Medan: Penerbit Ulir Saber.
- Radjab, Muhammad. 1964. *Perang Paderi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Razali dan Tjut Lani. 1970. *Kesusastraan Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Pustaka Faraby.

- Rosidi, Ajip. 1959. *Tjerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- 1988. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Said, H. Mohammad. 1976. *Sejarah Pers di Sumatra Utara*. Medan: Percetakan Waspada.
- Sanusi, et al. 1982. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatra Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan: Napitupulu.
- Sinar, Tengku Luckman. 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Tanpa Penerbit.
- Sou'yb, Joesoef. 1949. *Paderi*. Tebing Tinggi. Deli: Tjerdas
- 1984. "Sejarah Perkembangan Roman/Novel Bernafas Keagamaan yang Terbit di Medan Sekitar Tahun 1935--1950". (Makalah) Temu Sastra Dialog Utara. Medan.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern I* Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Suryadinata, Leo. 1966. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra Baru Indonesia I* Flores: Nusa Indah.
- 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tilak, Raghukul. 1993. *History of English Literature*. Rajhanss Prakashan Mandir. Meerut (UP).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budiastra). Jakarta: Gramedia.

## Lampiran 1

# RIWAYAT HAMPARAN PERAK

Inilah keturunan disalin daripada kulit alim dan perkataan batak, maka disalin dengan bahasa Melayu pada tahun 1274 (H) keturunan yang berkuasa di Hamparan Perak Sepuluh Dua Kuta, maka inilah turun-temurun.

Alkisah kata sahibul hikayat suatu cerita dahulu kala seorang raja bernama Singa Maharaja<sup>1)</sup> memerintah di negeri Bakerah. Maka berkawin dengan anak orang besarnya yang bernama Pawang Najeli nama orang besarnya itu Jalipa dan mengadakan dua orang anak kecil-kecil, yang tua bernama Tuan Manjolang yang kecilnya Tuan Siraja Hita.

Adalah anaknya yang tua itu, itulah menggantikan pangkat ayahnya menjadi Singa Maharaja di Bakerah. Apabila sudah Tuan Manjolang menjadi raja, tuan Siraja Huta pun berpikirlah di dalam hatinya hendak membuat negeri di lain tempat sebab putus harapannya menjadi raja di Bakerah itu. Makanya itu pun lantas memanggil bapaknya nama Jalipa yang menjadi orang besarnya di Bakerah itu. Katanya kepada bapaknya, dari cucu bapak ini dia mau lalu dari sini sebab dia tidak jadi raja, hendak menjadikan maka abangnya sudah kita jadikan raja. Bagaimanakah pikiran bapak, ia hendak lalu dari sini.

Maka jawab bapaknya orang besar itu, jikalau begitu baiklah aku mengikut dengan cucuku ini. Maka ia pun keluar lah dengan anak raja itu mencari tempat yang baik dengan beberapa banyak orang. Maka sampailah dia beberapa tahun berjalan ke gunung Si Bayak. Maka dengan takdir Allah pada suatu malam timbullah ribut pecah-belah di sana. Maka neneknya Jalipa orang besarnya itu pun hilanglah, sesaat tidak berjumpa lagi. Maka Jalipa orang besarnya pun membawa dirinya sampai ke Kendit dengan beberapa kemasgulan, lalu ia lihat tempat itu baik untuk membuat kampung.

Maka dibuatnyalah kampung di situ. Itulah keturunan Karo Sepuluh Dua Kuta sekarang ini. Anak raja itu pun beberapa hari mencari nenek-

nya itu, tiada didapatinya juga. Putuslah harapannya. Kemudian anak raja itu pun sama kawan-kawannya ke Laut Tawar mengikut jalannya datang itu. Maka sampailah ia ke kampungnya Bakerah. Kemudian ia kawin di Bakerah. Kemudian sesudah ia kawin, membuat kampung ia di Pekan. Maka di Pekan ia mendapat anak tiga orang laki-laki, yang tua Timpus dan yang tengah bernama si Pakan, itulah yang menjadi raja di Pakan, yang kecil bernama Balige dan ialah yang menjadi raja di Balige sampai sekarang ini. Demikianlah dari namanya itu menurun bagaimana kampung itu pula.

Adalah kepada suatu hari datanglah orang memberi kabar bahwa neneknya bernama Jalipa orang besarnya itu yang hilang di gunung Si Bayak dahulu, ada di Kaban. Maka katanya, jikalau begitu lagi rupanya nenekku masih hidup, yaitu orang besarku lantas ingatanku engkau sekalian anakku, jikalau kampung itu sudah tentulah engkau masing-masing menjaganya sebab nenekku Jalipa itu orang besar kita, maka tidaklah boleh tiada engkau masing-masing memelihara dia. Didengar oleh anaknyalah perkataan bapaknya itu. Maka tiba-tiba tiada berapa lama matilah bapaknya itu.

Maka adalah Timpus tiada mau jadi raja, di dalam beberapa orang besarnya mau dijadikan, karena ia anak yang tua, namun ia tidak mau juga. Maka turunlah ia pergi ke hutan mencari ilmu. Tinggallah adiknya yang bernama Si Pakan menjadi raja di Pakan dan adiknya mencari ilmu itu, di dalam hutan ia berjumpa suatu pohon bambu bersurat batangnya serta sekalian daun-daunnya. Lalu Timpus pun belajar di situ. Maka ia dapatlah ilmu sampai dengan secukupnya. Ia pun kemudian pulang ke negerinya, maka dipanggil oranglah namanya menjadi Guru Patimpus.

Selang beberapa lamanya sampai tinggal negerinya didengarnya bahwa anak raja Ketusing ada bagus rupanya, teruslah dipintanya kepada raja Ketusing. Lalu kawinlah ia, dan tinggal di Ketusing, sehingga mendapat anak seorang laki-laki dan diberinya nama Sibenara dan pindahkan dia. Diperbuatnya suatu kampung dan nama kampung itu Benara yang diambil daripada nama anaknya.

Demikianlah seterusnya setiap mendapat anak satu maka ia membuat kampung, sehingga sampai saat ia mendapat anak tujuh orang, satu perempuan dan enam orang laki-laki, yang tertua bernama Benara dan yang

kedua si Kuluhu dan anak yang ketiga dinamainya Btu, yang keempat si Salahan dan yang kelima Paropa, yang ke-enam Liang Tanah dan yang ketujuh perempuan itulah dikawinkan dengan Raja Tangging. Demikian sampai sekarang ini ada kampung yang tersebut itu mengikut dengan nama anaknya itu demikian sampai sekarang ini. Kampung yang tersebut itu jadi *anak beru*<sup>2)</sup> Ketusing dan menjadi *anak beru* kampung yang enam itu, yaitu Tangging mendengar bahwa di Karo terlalu huru-hara, teringatlah Guru Patimpus perkataan bapaknya dahulu ia berpesan kepada masing-masing dahulu pasal orang besarnya ada berkampung di Kaban.

Setelah didengarnya pergaduhan itu, dia pun datanglah ke Karo dan sampailah di Ajei Jahei. Pada waktu ia sampai tiada tentu rajanya, masing-masing dengan pergaduhan besar. Maka Guru Patimpus pun membetulkan segala perkara itu, lalu ia pun kawin di Ajei Jahei dan mendapat dua orang anak laki-laki. Yang muda bernama si Jahei tinggal jadi raja di Ajei Jahei dan yang tua bernama si Gelit. Arkian maka terkabarlah kepadanya orang Teran bergaduh, dengan kegagahannya dia pun datanglah ke Batu Karang. Sesampainya di sana dibetulkannya segala perkara itu, maka ia pun kawin pula di Batu Karang itu, dan mendapat anak seorang laki-laki dan diberinya bernama si Aji. Dari Batu Karang ia pindah kembali membuat kampung, dinamainya kampung itu perbapaan Aji. Tiada berapa lama dia di perbapaan Aji itu, ia mendapat anak pula yang dinamainya si Raja Hita. Ia pun pergi ke dusun Langkat membawa anaknya si Raja Hita, maka ia ke hilir berjalan beberapa lama akan mencari tanah yang baik, maksudnya akan membuat dagangan dan pada suatu hari berjumpalah ia tanah yang baik dan berhentilah ia bermalam di situ.

Pada pagi harinya tampaklah olehnya sebatang pohon durian, datanglah ia menghampiri pohon durian itu berdua beranak dengan si Raja Hita. Tiba-tiba jatuhlah sebuah durian itu, lalu dibelahnya durian itu, maka dilihatnya buah durian itu tiada berpangsa. Maka heranlah hatinya lantas memanggil segala kawannya, katanya: hai sekalian kawanku, lihatlah ini durian tiada berpangsa. Maka menjawab kawannya semua mengatakan itu pendapat tuan, maka dinamainya dengan nama anaknya, dinamai Durian Kerajaan.

Setelah kampung itu siap, tiada berapa lamanya ia pun berbalik ke per Baji, dan tiada beberapa lamanya lagi ia duduk di per Baji dijadikan-

nyalah anaknya raja yang tua itu di per Baji dan anaknya yang muda itu di Durian Kerajaan itu maka inilah keturunannya sampai sekarang ini menjadi raja di Durian Kerajaan dan di per Baji itu dan kemudian Guru Patimpus pun pulanglah ke Ajei Jahei, dan tiada berapa lamanya terdengarlah pula, Jawi bangsa said datang dari negeri Jawi berlayarkan di dalam daun keladi datang ke Deli, diam di kota Bangun dinamakan Datuk Kota Bangun, suatu keramat besar yang banyak sekalian ajaib kepandaiannya. Lalu datanglah ia ke kota Bangun hendak mencoba kepandaiannya dan mencoba kepandaian Datuk Kota Bangun itu.

Maka berjalanlah ia dengan membawa segala kawannya dan segala rakyatnya maka di mana tempatnya bermalam, dibuatnyalah kampung dan lebih kurang satu tahun lamanya sudah banyak kampung dan dagang di sebelah dusun yang sudah teratur sehingga di kuala Sungai Sikambing. Maka berhentilah ia di situ tiga bulan lamanya. Dari situ pergilah ia ke Kota Bangun dan berjumpalah ia dengan Datuk Kota Bangun pada pagi hari sedang menebas kebun kelapanya. Lalu katanya: hai tuan, adakah tuan kenal yang bernama Datuk Kota Bangun yang datang dari negeri Jawi berlayar dengan daun keladi? Sahun Datuk Kota Bangun: sayalah, apa engkau mau? Jawab Guru Patimpus: saya mau datang kepada tuan, sudah saya dengar satu tahun yang lalu bahwa tuan banyak mempunyai ilmu, dari itu saya mau lihat tuan punya kepandaian. Lalu jawab Datuk Kota Bangun: siapa engkau punya nama? Saya bernama Guru Patimpus, mari ke mari guru, makan sirih, lalu duduklah di situ dekat pohon kelapa.

Berkatalah Guru Patimpus: hai tuan bolehkah saya minta kelapa tuan, saya sangat haus. Jawab Datuk Kota Bangun: boleh, ambillah, naiki buah kelapa itu. Maka Guru Patimpus pun menyuruh cabut pisaunya menunjukkan ilmunya, lantas disuruhnya pisau itu menaiki pohon kelapa itu, maka pisaunya itu pun terus naik, sampai di atas pohon kelapa itu maka diamuknya buah kelapa beberapa yang jatuh dari satu pohon ke pohon yang lainnya. Maka berkatalah Datuk Kota Bangun, katanya: hai Guru, banyak sekali buah kelapa itu jatuh, habiskah Guru Patimpus minum itu, jikalau tiada habis, alangkah sayangnya tinggal.

Maka kata Guru Patimpus: habis tuan, kepada seorang saya pun sebanyak itu tiada cukup, belum lagi ikut saya punya kawan yang tujuh

orang ini. Lalu kata Datuk Kota Bangun: jangan begitu, jika Guru mau bertaruh. Bagaimana pertaruhannya kata Guru. Maka jawab Datuk Kota Bangun, begini: jika habis sebiji kelapa ini Guru minum ketujuh orangnya, saya masuk Batak, dan jikalau tiada habis sebiji kelapa ini Guru Patimpus minum dengan ketujuh orang itu, Guru masuk Jawi. Kata Guru Patimpus, baik Datuk. Di dalam pikiran Guru Patimpus seorangnya pun habis, maka disuruhnyalah pisaunya mengupas kelapa itu dengan meneboknya lantas diminumnya. Maka dari pagi-pagi hingga sampai lohor tiada juga habis melainkan penuh juga. Maka digilirkannya kepada kawannya sampai ke tujuh gilirannya, maka air kelapa itu tiada juga susut, makin melimpah ke luar pula diminum sampai petang. Maka kata Guru Patimpus: mengakulah saya kalah, lantas Datuk Kota Bangun menyahut: jikalau begitu masuk Jawilah Guru, jawab Patimpus: baiklah tuan, tetapi saya minta tempo tiga bulan. Apa sebabnya maka Guru minta tempo tiga bulan? Saya minta tempo tiga bulan ialah karena saya hendak pulang dulu ke Gunung memberitahukan anak isteri saya dan sekalian orang besar-besar saya dan kepada rakyat saya. Kata Datuk Kota Bangun apa guna begitu lama? Maka kata Guru Patimpus: cobalah Datuk pikir, dengan sebab itulah saya minta tiga bulan itu. Maka kata Datuk Kota Bangun: berapa lama kira-kira Guru Patimpus buat hendak memberitahu itu serta dengan makan minum dengan anak bininya Guru Patimpus kira-kira lima belas hari tuan. Jikalau begitu kata Datuk Kota Bangun, pasal jalan mudah-mudahan dengan pertolongan Allah dengan sekedip mata boleh sampai di Gunung, dan jawab Guru Patimpus, jikalau begitu lima belas hari sajalah.

Kata Datu Kota Bangun, baiklah. Maka boleh ambilkan pelepah kelambir itu satu dan bawa ke mari. Maka Guru Patimpus itu pun lalu mengambil pelepah kelambir. Maka itu, kata Datuk Kota Bangun, cobalah Guru berdiri di atas pelepah kelambir ini dengan ketujuh orangnya, maka titilah pelepah ini dengan memejamkan mata, dan apabila sampai di ujungnya bukalah mata sekalian; insya-Allah taala sampailah di mana kampung Guru di Gunung itu. Dan jika hendak ke mari buatlah sedemikian juga. Maka diperbuat oleh Guru Patimpus bagaimana dikatakan oleh Datuk Kota Bangun itu.

Maka dititilah oleh Guru Patimpus dengan kawannya, maka dipejam-

kan matanya, maka sampailah ia ke ujung pelepah itu. Maka dibukalah matanya, sampailah ia di Gunung. Maka bertambahlah kepercayannya dan takut kepada Datuk Kota Bangun itu.

Sesampainya di Gunung berkerahlah ia kepada sekalian dusundusnya mengatakan ia mau masuk Jawi, sebab di dalam tanah Timur<sup>3)</sup> dan tanah Karo belum pernah ia berjumpa dengan manusia seperti Datuk Kota Bangun itu. Maka berkatalah ia kepada anak bininya dan kepada orang-orang besarnya serta rakyatnya sekalian, dan orang-orangnya pun menangislah.

Maka kata Guru Patimpus, jangan engkau susah sekalian, serupa juga aku di sini atau di sana, sebab kita punya tanah sampai ke laut. Aku pikir jikalau tiada aku masuk Islam, tentulah tanah kita yang dekat laut diambil oleh Jawi dari seberang. Maka dengan itu diamlah sekalian anak bininya dan sekalian orang besar-besarnya dan rakyat sekalian.

Maka ia pun makan minum bersama-sama sekalian, tujuh hari tujuh malam lamanya. Maka ia pun berangkatlah ke luar kampung mendapat pelepah kelambir itu. Berkumpullah sekalian anak bininya dan orang-orangnya dan sekalian rakyatnya di situ. Maka bersumpahlah sekalian orang besar-besarnya mengaku dengan sesungguhnya berrajakan kepadanya. Maka berpesan pula Guru Patimpus, katanya maka sekalian barang segenap banyak perkara, jikalau tanda terputuskan anakku sekalian di sini bawalah ke hilir di mana tempatku nanti.

Maka kata sekalian orang besarnya, baiklah, maka ia pun memberi selamat tinggal; maka ia pun meminjakkan pelepah kelambir itu ketujuh orangnya. Maka tempat perceraian itulah dinamakan kampung Perceraian di Gunung sekarang. Maka ia memejamkan matanya meniti pelepah kelambir itu sehingga sampai ke pangkalnya, dibukanya matanya sampailah ia ke rumah Datuk Kota Bangun itu. Datuk Kota Bangun memegang tangannya dan memasukkannya agama Islam, mengajar mengucap dua kalimah Syahadat dan ketujuh orangnya. Maka Guru Patimpus pun disalin pakaiannya, maka ia berguru di situ kira-kira tiga tahun, maka ia pun pandailah sudah mengenal Tuhannya, maka ia pun tinggal berkebun lada di mana kuala Sungai Sikaming. Selalulah ia berulang-ulang berjalan ke Gunung dan ke kota Bangun.

Maka rumah raja di situ bangsa Tarigan keturunan Panglima Hali.

Maka terlihatlah ia dayang-dayang anak raja itu, maka kata dayang-dayang itu, lihatlah tuan Batak masuk Melayu, itulah jadi suami tuan nanti. Lantas anak raja itu pun berludahlah katanya, macam Batak masuk Jawi suamiku, aku tidak mau. Maka kedengaranlah oleh Guru Patimpus. Guru Patimpus merasa sakit hatinya mendengar kata anak raja itu. Ia pun pulang ke tempatnya di Kuala Sungai Sikambing itu dengan masgulnya. Lantas ia membuat ilmunya, tiada berapa lama anak raja itu pun gila. Maka bapak anak raja itu pun gaduhlah mencari obat ke sana ke mari dan mencari guru-guru melainkan tidak juga sembuh. Entah berapa lama sakit gila itu, terkabarlah ada seorang Batak baru masuk Islam namanya Guru Patimpus tinggal di Kuala Sungai Sikambing, maka dipanggillah oleh raja itu. Maka Guru Patimpus pun datanglah, maka katanya, apa kabar raja memanggil saya. Kata raja, ada hajat saya sedikit, bolehlah saya tidak berapa tahu. Kata raja, cobalah Guru buat obatnya, mudah-mudahan baik. Maka kata Guru Patimpus pun dicobalah tuan, mudah-mudahan serasi. Maka dipintanya mangkok putih berisi air, maka dijampinyalah air dalam mangkok putih itu. Inilah bagi ia minum dan mandikan kepadanya. Maka diperbuatlah bagaimana kata Guru itu dan apabila sudah demikian itu, maka tiada berapa hari baiklah gila anak raja itu. Maka Guru Patimpus pun minta pulang ke tempatnya. Maka anak raja itu pun gila kembali. Maka dipanggillah oleh raja itu Guru Patimpus. Maka apabila Guru Patimpus disampingnya, anak raja itu pun segeralah baik gilanya. Maka tiap-tiap kali sudah berulang-ulang Guru Patimpus. Jikalau Guru Patimpus ada di situ dia baik, dan jika ia pergi dari situ anak raja itu sakit kembali hingga satu tahun lamanya. Maka begitu begini datanglah terpikir di dalam hajat itu, jikalau begini baiklah aku kawinkan sajalah anakku ini dengan Guru Patimpus. Apa boleh buat karena begitu menanggung kesusahan besar kepada aku. Lagi pun itu Guru Patimpus betul dia Batak masuk Islam akan tetapi ia pun di sana bangsa dari raja juga. Maka perempuannya menerangkan bagaimana yang tersebut itu serta berbagai cara nasihatnya, maka perempuannya itu menurut serta suka. Karena itu teruslah dikawinkannya anaknya itu dengan Guru Patimpus itu. Dan setelah mereka kawin itu tiada berapa lamanya antaranya maka ia pun pindahlah membuat kampung Medan, dan dengan takdir Tuhan pada suatu hari ia lagi tinggal menebas Medan itu bersama-sama dengan

anak bininya, maka datanglah seekor pelanduk masuk sumpit sirihnya membawa dua pisang mas, dan terlihatlah olehnya, lalu ditangkapnya pelanduk itu. Maka pisang itu pun diambilnya lalu dimakannya seorang sebiji dengan bininya itu. Maka sudah dimakannya itu, tiada berapa lama antaranya hamillah perempuannya itu. Maka Guru Patimpus pun sudah siap membuat rumahnya dan kampung di Medan itu. Maka ia pun memerintah di Medan serta sekalian dusun-dusun yang diaturkannya dahulu. Maka sampailah bulan pengandungannya dan perempuan itu pun melahirkan seorang anak laki-laki yang dipanggilkan timang-timang si Kolok. Maka rakyat Guru Patimpus pun makin bertambah-tambah ramainya datang dari Gunung. Maka ia pun makin bertambah-tambahlah kebun ladanya. Maka tiada berapa lama antaranya mengandung pula perempuan itu, dan cukup bulannya lahir pula seorang anak laki-laki yang dinamakannya timang-timang si Kecil. Maka sampailah umur anaknya itu kira-kira tujuh tahun disuruhnya mengaji keduanya kepada Datuk Kota Bangun. Dan tiada berapa lamanya ia mengaji itu teruslah khatam Qur'an keduanya. Maka Guru Patimpus pun mengerahkan sekalian dusun-dusunnya, sekalian kampung yang dibawah pemerintahannya dan memanggil anak cucunya dan sekalian orang besarnya dan rakyatnya dari Gunung. Ia menerangkan bahwa menyunatkan anaknya, maka berkumpullah ia di Medan makan minum. Dan setelah selesai pekerjaan menyunatkan anaknya itu, maka menuntutlah si Bagelit bersama-sama orang besarnya di Gunung. Katanya, hai bapakku aku ini mau masuk Melayu. Jikalau sekiranya bapakku tua atau mati, patutlah aku ganti bapakku, sebab aku anak yang tua. Maka menyahut Guru Patimpus, hai anakku si Bagelit tiada boleh engkau orang Jawi. Maka jawab si Bagelit, aku pun juga masuk Jawi apakah salahnya aku ganti bapak. Maka jawab Patimpus, nanti dahulu. Maka Guru Patimpus pun bercakaplah dengan sekalian orang besarnya dari Gunung dan sini. Maka katanya: hai sekalian orang besarku, dari anakku si Bagelit menuntut buat gantiku di sini, pada pikiranku baiklah kita buat begini sahaja, itulah kita buat tanahnya. Maka kata orang besarnya, baiklah tuan. Maka teruslah dinamakan Suka Piring. Maka dari waktu itulah Sepuluh Dua Kuta baru terpecah dengan Suka Piring. Maka dirayakanlah si Bagelit di dalam tanah Suka Piring itu sehingga sampai sekarang ini. Maka setelah sudah dirajakan, maka si Bagelit pun mem-

buat kampung-kampunglah di rumah durian Suka Piring. Maka tiada berapa lama antaranya ia pun masuk Islam kepada Datuk Kota Bangun.

Maka sudah ia masuk Islam, ia pun pulanglah ke kampungnya di rumah Durian itu, maka Guru Patimpus pun berpikirlah hendak mengajar anak yang kedua. Maka ia pun datang kepada Datuk Kota Bangun mengatakan bagaimana pikiran Datuk anak saya yang kedua ini, kemanalah ia keduanya disuruh belajar lagi akan menambah ilmunya. Maka jawab Datu Kota Bangun, di dalam pikiran saya baiklah kita kirim ke Aceh. Maka pada pikiran Guru Patimpus patut dikirim di sana karena negeri Aceh itu negerinya besar dan raja kita pun ada di sana. Maka tiada berapa lama antaranya maka dikirimnya akan anaknya kedua itu ke Aceh. Maka anaknya itu pun tinggallah di Aceh dengan beberapa lama belajar ilmu. Yakni Hafiz Tua dan Hafiz Muda dari *beru Tarigan*<sup>4)</sup> puteri raja Pulau Barayan marga Tarigan.

#### Catatan:

1. Menurut Putro (1995:5) di dalam silsilah Si Singamangaraja I--XII tidak ada terdapat Si Jalipa atau Si Manjolang, ataupun Si Timpus. Salah seorang pewaris Si Singamangaraja bernama R. Sinambela, ketika dihubungi oleh Panitia Hari Jadi Kota Medan, dalam suratnya tanggal 14 Juli 1971 menjawab bahwa dalam sejarah Si Singamangaraja I sampai XII tidak ada nama Patimpus. Jadi, Patimpus bukan keturunan Si Singamangaraja.
2. *anak beru* dalam sistem sosial masyarakat Karo ialah (kelompok) kerabat penerima anak gadis (*bride receiver*) dalam perkawinan.
3. Yang disebut tanah Timur ialah Simalungun yang berbatasan letaknya dengan Tanah Karo.
4. *beru Tarigan* artinya perempuan yang bermarga Tarigan, yaitu puteri raja Pulau Barayan yang dikawini Guru Patimpus setelah dia sembuhkan sakit gilanya.

**TERJEMAHAN PUISI DAN PROSA  
KARYA WILLEM ISKANDER**

**NASIHAT AYAHNYA PADA ANAKNYA YANG PERGI SEKOLAH**

Wahai putraku penerus turunan  
Berangkatlah kau Nak belajar ke sekolah  
Jangan hanya setengah hati kaulakukan  
Tapi rajinlah kau nak belajar rajinlah

Kalau makanan dan pakaian  
Bersakit-sakit aku carikan  
Tidak aku pelitkan  
Padamu kuberikan

Kalau aku pergi menjala  
Kudapat ikan jurung dua  
Kujual satu di antaranya  
Untukmu pembeli garam uangnya

Jika ada uang penjualan kopi  
Kudapat bersama bundamu  
Sebagian kusimpan rapi  
Sebagian buat pembeli kainmu

Kalau tidak dimakan hama babi  
Tiga lungguk sawah kita 'kan menghasilkan padi  
Hasil yang selungguk akan kujual  
Untuk pembeli daun rokok dan tembakau

Begitulah wahai putraku  
 Kudambakan kau banyak beroleh ilmu  
 Andai nanti badanku kehilangan daya  
 Maka engkaulah kujadikan tumpuan segala

Jika nanti aku sudah tua renta  
 Bundamu pun rabun pula matanya  
 Buatlah hidup kami berbahagia  
 Engkaulah yang berusaha buat kehidupan kita

O, Yang Maha Pengasih  
 Yang Maha Mendengar segala perkataanku ini  
 Mohon aku padamu  
 Terangilah hati dan pikiran anak ini

## **SEKOLAH**

Itu satu bangunan di sana  
 Banyak bangku dan mejanya  
 Duduklah kita di situ  
 Untuk menuntut ilmu

Setiap anak yang baik budi  
 Pada bangunan itu bersenang hati  
 Sebab ia sudah tahu  
 Beroleh ilmu dia di situ

Siapa yang cinta  
 Pada tempat belajar itu  
 Dia lebih mulia  
 Daripada Sutan<sup>1)</sup> yang mencacinya

Siapa yang rajin ke sekolah  
 Cepat dia beroleh ilmu

Ilmu hitung dia tahu  
Pandai pula bertutur kata

Siapa yang tak bersekolah  
Dia bodoh selamanya  
Dia pikir hanya negerinya saja  
Yang ada di atas dunia

Siapa orang yang mengatakan  
Hanya di negerinya orang yang pintar  
Bolehlah dia kita samakan  
Dengan katak di bawah tempurung

Karena itu anak-anak tercinta  
Harus pergi kalian ke sekolah  
Nasihatku bagi kalian semua  
Jangan kalian membeo saja

Orang yang membeo saja  
Beginilah artinya:  
Membaca bagaikan bernyanyi saja  
Tapi tak tahu apa maksudnya

## **MATAHARI**

Seluruhnya tampak terang cerah  
Baik di gunung maupun di lembah  
Karena disiram cahaya mentari  
Perasaan pun riang gembira  
Karena dihangatkannya  
Dengan siraman sinarnya

Tatkala kilau-kemilau cahaya mentari  
Bagaikan kilauan sayap si kumbang janti

Yang bergerak turun dan mendaki  
Di manalah ada manusia lagi  
Yang enggan memuji Illahi  
Di dalam hati

Tatkala mentari akan tenggelam  
Senja pun berpesta warna  
Sambil perlahan hilang terbenam  
Saat itu pun tampak pasti  
Maha pintarnya Illahi  
Yang menciptakan manfaat sinar mentari

Surya mentari  
Sumber panas api  
Manfaatnya besar sekali  
Panasnya itulah  
Menghidupkan segalanya  
Menyuburkan sawah dan huma

Pelajaran apakah kiranya  
Kita peroleh bagi setiap diri kita  
Yang menatap wajah sang surya?  
Maklum kita jadinya  
Kekuasaan Illahi jua  
Menciptakannya

O, Yang Maha Pengasih segalanya  
Anak pun baik nasibnya  
Beroleh hidup sentosa  
Hanya yang buruk perangnya  
Yang suka berbuat dosa  
Yang selalu gelisah jiwanya

Dia, yang menciptakan mentari  
 Dan segala yang bergerak  
 Itulah yang kusembah  
 Rajin aku rela  
 Selamanya  
 Memuji Tuhanku

## MANDAILING

O Mandailing Raya!  
 Negeri tempat kelahiran beta  
 Yang dikawal gunung tinggi menjulang  
 Yang ditatap gunung berasap  
 Kepul asapnya tinggi mengawang

Gunung Sihite di hulu menjulang  
 Setentang dengan Gunung Barerang<sup>2)</sup>  
 Di punggungnya mukim Lubu-Siladang<sup>3)</sup>  
 Keningnya menghadap ke Gunung Sigantang

Kalau kupandang ke arah utara  
 Seraya menatap ke timur laut sana  
 Tampakku tegak Gunung Lubuk Raya  
 Dan mengerling pula Gunung Malea

Kalau kutinjau dari *Bania*<sup>4)</sup>  
 Tampakkulah air Sungai Batang Gadis  
 Berliku-liku alirannya  
 Di kiri kanannya pohon juar tegak berbaris

Meskipun ia air yang keruh  
 Manfaatnya besar sungguh  
 Segenap parit yang mengairi sawah  
 Bermuara ke sungai itulah

O pemilik sawah luas terhampar  
Jika sebakul benih kautebar  
Enam puluh kauperoleh kembali  
Kaulah yang gemar menjual padi

Alangkah suburnya tanahmu  
Tapi kaubingung selalu  
Mesi sudah kauhidupkan tetumbuhan  
Orang tak datang padamu menjual dagangan

Apakah gerangan  
Sebabnya maka tak ramai  
Coba kaukatakan  
Agar jelas bagi kami

Di hilir Sungai Batang Angkola  
Mengenai Sungai Aek Godang<sup>5)</sup>  
Seakan ia mundur ke arah hulunya  
Sebab terlalu sempit alur ke Batang Singkuang<sup>6)</sup>

Kalau turun hujan lebat  
Terjadilah air bah  
Karena alirannya sempit terhambat  
ke daratlah air sungai melimpah

Itulah penyebabnya  
Maka banyak rawa-rawa  
Uap yang keluar dari dalamnya  
Penyakit demam saja yang dibawanya

Ada orang luar  
Yang bermukim di Panyabungan  
Buru-buru dia keluar  
Sebab ia sudah busungan

Bukan hanya itu saja  
 Penyebab dagang terkendala  
 Tapi ada penyebab lainnya lagi  
 Gunung Pangolat yang tak dapat dilalui pedati

Tapi walaupun ternyata  
 Masih kurang kebaikanmu  
 Kau tak kubiarkan tersia-sia  
 Sebab di sinilah pertama hari terang tampak olehku

Duhai tinggal engkau dahulu  
 Entah berapa tahun aku tak tahu  
 Kalau nanti kutampak engkau kembali  
 Jangan lagi tetap bodoh seperti kini

Saat kita akan berpisah kini  
 Bagimu pesan kutitipkan lagi  
 Anak jangan lupa dinasihati  
 Agar mencari ilmu yang hakiki  
 Dari Adian Bania

## **BERBURU DALAM KAMAR**

Seorang Sutan<sup>1)</sup> yang gemar berburu  
 Yang biasa tinggal di luar desa  
 Lama-kelamaan tak lagi berada  
 Terpaksalah dijual ladang miliknya  
 Begitu pula hutan perburuannya  
 Orang lainlah jadi pemiliknya

---

<sup>1)</sup> *Sutan* ialah orang bangsawan

Tetapi anjingnya yang bernama si Baruang  
 Dan mong-mongannya<sup>2)</sup> yang bernama si Tingguang  
 (Itulah yang tak terpisahkan dari dirinya)  
 Dibawanya pulang ke desa  
 Untuk kenang-kenangan selanjutnya  
 Di desa tempat tinggalnya

Tempat kediamannya di desa  
 Rumah yang sangat besar ukurannya  
 Kamar-kamarnya pun luas pula  
 Lantainya papan berlapis tikar rotan  
 Jendelanya lebar-lebar terbuka  
 dan di lotengnya banyak ruangan

Pandanglah kamarnya yang besar  
 Tempat dia tidur memejamkan mata  
 Ada hutan perburuan di dalamnya'  
 Melihat rusa dan anjing  
 Yang berlekatan pada dinding  
 Hati sang Sutan sangat gembira

Darahnya pun bagaikan menggelegak  
 Jantungnya gemetar berdetak-detak  
 Gairah sang Sutan menyala  
 Tak terkira-kira  
 Sudah pasti keinginannya menggebu  
 Hendak berburu seperti dahulu

Suara mong-mongan bertalu-talu  
 Berburulah dia seperti kebiasaannya dahulu  
 Lari ke hilir lari ke hulu  
 Setelah sepuluh kali  
 Dalam kamar itu ia bolak-balik berlari  
 Tampaklah dalam khayalnya rusa roboh terkapar

---

<sup>2)</sup> *mong-mongan* = gong kecil

Dekat majikannya  
 Ikut terus anjing si Baruang  
 Menggonggongi binatang liar  
 Perasaan anjing itu pun serupa majikannya juga  
 Seperti di masa yang lalu  
 Sudah kembali menggebu-gebu

Tapi di kamar yang di loteng itu  
 Terdengarlah suara menggeram:  
 Kauhentikan tidak berbuat ribut itu?  
 Tak pernah seperti ributmu itu  
 Terdengar di rumah ini  
 Pekak rasanya telingaku ini

Tapi jawaban yang datang dari sang Sutan  
 Sama sekali tak berpatutan:  
 Kebiasaanku ketika tinggal di luar desa  
 Itulah yang membuat hati gembira  
 Itulah supaya kalian tau semua  
 Jangan saya dilarang berburu di tempat ini

Sekali lagi dia palu  
 Mong-mongan itu bertalu-talu  
 Dan berlari-lari lagi dalam kamarnya itu  
 Anjingnya ikut melompat-lompat  
 Cepatnya bagaikan anak sumpitan  
 Ke hilir dan ke hulu

Tapi dari bawah lantai loteng rumah itu  
 Lantai yang dahulunya masih kuat  
 Datanglah air tercurah  
 Bagaikan hujan turun  
 Makan lama makin lebat  
 Bagaikan curah air pancuran

"Hentikan itu!" katanya ke arah atas  
 Tak satu pun lagi di sini yang kering  
 Pakean pun ikut basah semua  
 Lantai loteng ini terlalu tipis  
 Itulah sebabnya maka bocor  
 Air di kamar ini sudah bisa direnangi

Tapi bagaimana pun katanya  
 Air sudah membanjir juga  
 Mengalir sampai ke sudut  
 Sang Sutan  
 Tak dapat lagi menahan amarahnya  
 Maka ia mendatangi orang yang di loteng itu

Tampaknyalah bagaikan danau di situ  
 Air yang ditumpahkan lelaki itu di lantai  
 Rupanya itulah penyebab hujan berderai  
 Sedangkan lelaki yang menumpahkannya  
 Naik dia ke atas dulang  
 Tak basah dia di situ

Tenang dia duduk memegang joran  
 Seraya berkata kepada sang Sutan  
 Aku di sini sambil-sambilan  
 Masing-masing kita berbuat kesukaannya  
 Anda berburu rusa  
 Jangan larang saya mengail ikan

### **BAGI ANAK YANG MENINGKAT BESAR**

Semua wahai pemuda remaja senyum memandangmu  
 Pada masa sedang meningkatnya usiamu  
 Semoga datarlah jalan yang kautempah  
 Agar engkau tidak mengeluh

Lihatlah jika surya terbit memancar  
 Segalanya serentak bersuka ria  
 Saat sinarnya baru saja berpencar  
 Kuda pun melonjak lembu melenguhkan suara

Tataplah keindahan tamansari  
 Penuh bunga muda kembang berseri  
 Yang tak mengenal pedihnya duka  
 Bagaikan anak kecil yang tak tahu apa-apa

Pandanglah kembang yang merah ini  
 Jika di saat pagi hari  
 Tak hentinya bersuka ria  
 Bagaikan anak kecil manja dijaga

Dengarlah suara hembusan angin  
 Bunga pepohonan gugur beruntun  
 Bergoyang beringin  
 Hujan lebat pun turun

Begitulah diibaratkan  
 Kehidupan manusia  
 Di masa muda penuh kegembiraan  
 Setelah dewasa datanglah yang membawa duka

Pemuda remaja, belum kaukenal pedihnya kehidupan  
 ]Kelak pasti akan keukenal juga  
 Biasakanlah dalam masa kesenangan  
 Mencicipi derita yang pasti akan tiba

## **DI SAAT KEMATIAN PUTERINYA**

Telah berpulang puteri tercinta  
 Gugur sudah putik yang muda

Duhai malangnya dirimu  
Rudang yang tak kubiarkan tersia-sia  
Yang membuat hati jadi terluka  
Hujan mematahkannya

Wahai, jangan terus kautangisi dia  
Dia bukan gugur karena dipatah  
Tapi Tuhan yang memetikny  
Sebelum ulat datang melangkah  
Mengotori tunas suci itu  
Agar terpelihara senantiasa

Setelah dipetik agar ditanam kembali  
Di tanah subur indah berseri  
Dia di sana tetap berbunga  
O, Rudang yang suci siapa mencegahnya  
Engkau bersuka ria  
Engkau disucikan tetesan embun surga

Kau ingin si Rudang kembali padamu?  
Tidakkah lebih baik dia dititipkan pada Tuhan kita  
Dia jauh lebih cermat daripada engkau  
Cukuplah sampai di situ  
Sembuhkanlah luka di hatimu  
Karena dia lebih senang di alam surga

### **YANG MEMAKAMKAN JENAZAH**

Di sana orang jalan berbaris  
Memikul jenazah dalam keranda  
Anak yang berurai air mata penuh tangis  
Ikut berjalan di belakangnya

Ia menangis tak hentinya  
Hatinya sedih penuh duka  
Bundamu masih sehat adanya  
Bundanya sudah lama meninggal dunia

Ayahmu pun masih hidup lanjut usia  
Ayahnya sedang diusung ke makamnya  
Ayahnya yang lembut tutur katanya  
Tak lagi lanjut usianya

Anak-anak, kiranya kalian sudah tahu  
Mengapa berduka cita anak itu  
Tak lagi dia berayah beribu  
Duka hatinya penuh pilu

Andaikan orang tua kalian  
Wahai anak-anak berpulang pula  
Bunda pengasih ayah yang lembut bicaranya  
Betapa sedihkan perasaan kalian?

Karena itu duhai tolan  
Camkanlah ini dalam hati  
Bersyukurlah pada Tuhan  
Ayah bunda kita masih hidup lagi

Doakan mereka sehat kuat berkepanjangan  
Nasihat mereka ingat dan jalankan  
Jikalau tidak demikian  
Menyesallah kamu kemudian

Saat terlihat anak piatu  
Barangkali:  
Yang membuatnya berduka pilu  
Mudah juga menimpa kami

## SEORANG DARI PULAU KITA INI YANG TAKUT MENDAPAT MALU

Suatu kali pergilah tuan kontrolir ke satu kampung yang berada di sekitar hutan dekat gunung-gunung yang tinggi. Setibanya di kampung itu, dikatakannya kepada raja yang di kampung tersebut bahwa dia mau pergi berburu belibis.

"Baiklah," kata raja itu, jadi dia pun menyuruh anaknya, seorang pemuda, untuk menemani kontrolir tersebut. Sementara sang kontrolir sedang mempersiapkan senapannya, pemuda tersebut pergi ke rumah mengambil baju dan pisaunya yang besar. Setelah itu berangkatlah mereka. Tidak begitu lama kemudian sampailah mereka ke kolam tempat burung belibis berada, dan kontrolir itu menembaknya, matilah dua ekor, anjing sang kontrolir segera berenang ke tengah kolam mengambil belibis tersebut.

Pada waktu berjalan pulang, mereka bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar oleh mereka suara anjing menggonggong, makin lama makin dekat, rupanya anjing itu dikejar oleh seekor babi jantan yang besar sekali, taringnya sangat panjang mencuat keluar dari mulutnya. Senapan sang kontrolir memang sudah berisi, tapi pelurunya hanya mimis saja, rupanya kontrolir itu tidak membawa peluru senapan. Sambil mendengus-dengus babi jantan yang sangat besar itu berlari mendatangi sang kontrolir ... tam ... tam ... senapan ditembakkannya, maka berbuihlah mulut babi yang sangat besar itu, dan kepalanya berdarah, babi itu sudah dekat sekali kepada sang kontrolir. Pada saat yang genting itu, pemuda tersebut bergerak sangat cepat bagaikan anak sumpitan, dan sesaat kemudian babi yang sangat besar itu sudah jatuh berguling-guling di hadapan kontrolir tersebut.

"Tuan jangan tersinggung," kata pemuda itu sambil menyapukan pisaunya yang panjang itu ke bulu babi tersebut, "kalau sekiranya tuan memegang senjata lain, saya tidak akan mau menghalangi babi itu tadi."

Kontrolir itu segera memberikan senapannya kepada sang pemuda,

supaya ada kenang-kenangan baginya.

Setibanya mereka kembali di kampung itu, sang kontrolir menceritakan kepada raja tadi, bagaimana luar biasa keberanian dan ketangguhan anaknya membunuh babi besar yang hendak menyerang.

"Begitulah tabiat kami di sini, Tuan," kata raja itu, "seandainya Tuan sampai terluka, pasti dia tak sanggup lagi memandang orang di kampung ini. Kami orang kampung ini sangat takut mendapat malu."

## **MENYEDIHKAN JIKA TAK TAHU**

Menyedihkan jika tak tahu, kataku wahai yang membaca, karena itulah maka jangan malu bertanya pada orang yang mengetahui, agar diri tidak mendapat malu di hadapan orang terpanjang. Kadang-kadang sebenarnya orang bermaksud menghormati kita, tapi karena tidak diketahui bagaimana seharusnya berperilaku, jadinya ditertawakan orang.

Banyak hal yang harus dijaga kalau kita duduk dekat orang terpanjang, dan dekat orang yang beradat. Kadang-kadang orang tak tahu pantangan, dia menguap-nguap, sendawa-sendawa, menggaruk-garuk ketika duduk dekat para pejabat.

Pernah kudengar diceritakan orang, seorang raja yang terkemuka, ketika pejabat datang ke rumahnya, ada yang menyuguhkan rokoknya kepada raja itu, diambilnya semua rokok yang disuguhkan itu, seharusnya sebatang rokok saja yang boleh diambil.

Kita ceritakanlah di sini satu contoh yang nyata bahwa menyedihkan jika tak tahu.

Suatu ketika menjelang sore, pergilah raja di pulau P ke rumah Tuan Residen, didapatinya di rumah residen itu dua orang pejabat sedang duduk bertamu. Tak lama kemudian residen datang dari dalam, langsung mempersilakan raja itu duduk di atas kursi. Karena sudah saatnya untuk minum teh, maka datanglah pesuruh residen itu menyuguhkan teh empat

mangkok, dan diletakkannya satu di hadapan raja tersebut. Rupanya raja itu belum pernah minum-minuman yang demikian itu, karena itu dia tidak tahu bagaimana tata cara minum teh. Maka kebingunganlah raja tersebut memikirkannya, jadi diminumnya sajalah sekaligus teh yang semangkok itu meskipun masih panas.

"Haus benar rupanya raja ini," pikir pesuruh residen itu, buru-buru diambilnya mangkok sang raja yang sudah kosong itu dan diisinya lagi sampai penuh.

"Rupanya harus cepat-cepat diminum habis," pikir raja itu, dan diminumnya lagi teh yang semangkok itu meskipun masih panas.

"Aduh mak, bukan main haus rupanya laki-laki ini," pikir pesuruh residen itu, maka dipenuhinya lagi mangkok raja itu. Begitulah berulang-ulang sampai tujuh mangkok. Orang yang berada di situ tercengang-cengan melihatnya, si pesuruh cemberut karena dia merasa capek berulang-kali mengisi mangkok teh raja itu dan membawanya kembali.

Ketika hendak mengisi mangkok teh itu untuk ke delapan kalinya, dikatakannya kepada kawannya pesuruh yang lain "Barangkali yang bocornya perut raja ini," katanya.

Begitu disuguhkan kepadanya mangkok berisi teh itu untuk ke delapan kalinya, tak tertahankan lagi oleh raja tersebut, maka dikatakanlah kepada residen itu.

"Tuan Residen, kalau memang ada kesalahan saya, kasihanilah Tuan, yang lain sajalah Tuan berikan hukumannya, jangan begini, karena sudah penuh rasanya sampai ke kerongkongan saya." Begitu mereka mendengar kata-katanya itu, maka ketawalah mereka semua terbahak-bahak, pesuruh residen itu pun tak bisa menahan dirinya untuk tidak ikut ketawa. Kemudian residen itu mengatakan bahwa itu bukan hukuman, tapi karena dia sendiri merasa segan mencegah raja itu, dia takut raja itu akan tersinggung.

Setelah kejadian itu, barulah raja tersebut tahu bagaimana tata cara minum teh. Rupanya teh boleh saja diminum seberapa yang kita suka.

Wahai yang membaca, benarlah seperti yang sudah kita katakan pada awal tadi bahwa menyedihkan rupanya jika tak tahu.

Lelaki yang bernama Ja Lumidang sakit parah, dia rasakan ajalnya akan segera tiba. Sudah enam puluh tahun lamanya dia hidup di dunia

ini, merasakan sakit dan senang. Karena bermacam ragam pengalaman hidupnya, makin bertambah bijaksanalah dia, tak begitu tertarik lagi hatinya dengan segala macam kemewahan di dunia ini. Perasaannya sudah lebih ingin meninggalkan dunia ini, agar dapat pindah ke tempat yang sangat bagus dan amat menyenangkan.

Menangis tersedu-sedulah semua anaknya yang duduk di sekeliling tikar tempatnya berbaring, sampai basah tangannya kena air mata anak-anaknya itu. Dipandanginya lelaki tua itulah semua anaknya itu, dari caranya dia memandang mereka jelas kelihatan bahwa dia seorang yang sangat bertakwa kepada Tuhan, dan berkatalah dia:

"Kutinggalkan kalian ... anak-anakku, tidak kusia-siakan kalian. Dipanggil Tuhanlah saya. Syukur kepada-Nya karena sudah begitu lama saya Dia perkenankan hidup di dunia ini untuk memelihara kalian, banyak sekali kebaikan yang sudah Dia berikan padaku di atas dunia ini, karena Dia berikan kalian bagiku. Mudah-mudahan bertemu kita nanti di surga. Tetaplah kalian takut kepada Tuhan, agar senantiasa tenteram jiwa kalian. Kutinggalkanlah kalian, anak-anakku, yang tak kusia-siakan. Tuan sudah memanggilku ... Sehat wal afiatlah kalian semua.

O Tuhan! Segerakanlah saya pergi. Kuingin segera terlepas dari balutan kulit ini. Saya sudah lama menanti ... hendak meninggalkan dunia ini. Saya datang ... kuserahkan nyawaku ke tangan-Mu .....

## KAKAKNYA DAN ADIKNYA

*Kakak:*

Engkau kenapa, Dik? Mengapa kau menangis?  
Kenapa engkau, Dik?

*Adik:*

Tak kenapa-kenapa! Tak usah kautanyai aku lagi!

*Kakak:*

Tak kenapa-kenapa katamu? Tapi, air matamu bercucuran?  
Barangkali kau kehilangan sesuatu?  
Apa itu Dik, siapa yang buat kau menangis?

*Adik:*

Aku sendiri yang mau menangis.

*Kakak:*

Katakanlah padaku, supaya kutahu!  
Entah ada baiknya kalau kutahu.

*Adik:*

Apa pula baiknya, tak usah kautahu.  
Akulah orang yang paling sial!

*Kakak:*

Kau sakit barangkali, Dik?

*Adik:*

Mudah-mudahan tidak.

*Kakak:*

Entah karena ibu marah padamu tadi pagi?

*Adik:*

Bukan karena itu, ibu tak bilang apa-apa padaku.

*Kakak:*

Baguslah kalau begitu, tapi barangkali ada yang kaukesalkan.  
Entah karena kau tak bisa menganyam?

*Adik:*

Kalau menganyam, aku bisa, ah!

*Kakak:*

Barangkali ada orang mengganggu kau? Katakan padaku biar aku buat jera orang yang mengganggu kau itu.

*Adik:*

Tidak, tak ada orang mengganggu aku.

*Kakak:*

Kainmu hilang?

*dik:*

Tidak!

*Kakak:*

Mangkok minummu pecah?

*Adik:*

Tidak

*Kakak:*

Tak tahu aku lagi. Katakanlah! Sedih hatiku, kau menangis terus. Tak mau kau rupanya aku pujuk?

*Adik:*

Ah, tak bisa aku kaupujuk.

*Kakak:*

Barangkali kalau aku tahu, bisa ku atasi kesedihanmu itu, katakanlah!

*Adik:*

Percayalah apa yang kubilang - takkan bisa kaupujuk aku.

*Kakak:*

Entah aku bisa mengatasinya. Katakanlah aku tak bisa, tapi perasaan kita

bisa tenang kalau kita sampaikan kawan apa yang mengganggu perasaan kita. Jangan kausembunyikan terus, Dik! Katakanlah padaku apa yang membuat kau merasa sedih.

*Adik:*

Kalau kau memang mau tahu juga, tapi tak akan ada gunanya.

*Kakak:*

Mana tahu, katakanlah, mengapa kau menangis?

*Adik:*

Kau tahu kucing tukang itu?

*Kakak:*

Tahulah

*Adik:*

Bukan yang hitam itu.

*Kakak:*

Tidak

*Adik:*

Bukan, tapi yang abu-abu itu-yang jantan itu-itulah dia.

*Kakak:*

Katakanlah! Aku mau cepat tahu.

*Adik:*

Kucing keparat itulah yang menggigit kucing kita itu....

*Kakak:*

Sampai mati?

**Adik:**

Mudah-mudahan tidak, tapi sudah lari

**Kakak:**

Ha, ha, ha, haha-a-i! Itu rupanya yang membuat kau menangis?  
Kalau itunya, diamlah kau. Jangan kau lagi bersedih.

Catatan:

- 1) *Sutan* = orang bangsawan
- 2) *Gunung Barerang* = Gunung Sorik Marapi
- 3) *Lubu-Siladang* = Suku bangsa yang berdiam di punggung Gunung Sihite
- 4) Tempat istirahat di kaki Gunung Sorik Marapi. Dari tempat itu, tampak keindahan Lembah Mandailing yang dilalui Sungai Batang Gadis
- 5) *Aek Godang* ialah nama lain untuk Aek Batang Gadis (Sungai Batang Gadis)
- 6) *Batang Singkuang* ialah sungai yang mengalir ke Samudera Indonesia. Sungai tersebut adalah perpaduan Sungai Batang Gadis (Aek Godang) dengan Sungai Batang Angkola.

### PUISI KLEINE DUMPJE

Puisi yang ditulis oleh Kleine Duimpje dan dimuat dalam surat kabar *Benih Mardeka* adalah sebagai berikut.

*Veele meisjes* tempo sekarang  
*verbeelde zich* di mata orang  
*Gebruiken juweelen* seperti kunang  
*Zakdoek in de hand* pakai trawang

*De jongens vleien* kaya mengguna  
*Gebruiken wooden* kebanyakan sumpa  
*Ze kunnen spraken* seperti gula  
*De stadeerende meisjes* jadi tergoda

*De meeste jongens* tempo ini  
*Openjas dragen* memakai dasi  
*Flanellen broek* yang harga tinggi  
*In plaats van muts* dipakainya topi

*Als ze loopen* nampaknya gagah  
*Een sigaar rooken* tertawa-tawa  
*En dan rijden* naik sepeda  
*Maar gaya* ada rasa wallah

*Daarom meisjes* ingatlah diri  
*Wees dan voorzichtig* dibelakang hari  
*Zal berowen U* punya diri  
*Vertrouw op Allah* itu yang asli

## Lampiran 4

### TERJEMAHAN PUISI KLEINE DUIMPJE

Banyak gadis masa sekarang  
Melagak di mata orang  
Memakai perhiasan bak kunang-kunang  
Saputangan di tangan pakai terawang

Anak-anak muda  
Berkata-kata kebanjiran sumpah  
Mereka bisa bicara manis bagaikan gula  
Gadis-gadis pelajar jadi tergoda

Kebanyakan pemuda setempo ini  
Memakai jas terbuka dan berdasi  
Celana flanel berharga tinggi  
Pada kepala dikenakan topi

Jika berjalan mereka tampaknya gagah  
Dengan sebatang rokok tertawa-tawa  
Dan berkendara naik sepeda  
Tapi gaya ada awasa wallah

Makanya gadis ingatlah diri  
Bijaksana dan hati-hati di belakang hari  
Akan Anda punya diri  
Cinta kepada Allah itu yang asli

## Lampiran 5

### PUISI K.B. MANDODJONO

Puisi berikut ini adalah karya K.B. Mandodjono yang ditulisnya sebagai bagian integral dari artikelnya yang dimuat dalam mingguan *Sama Rata*. Ejaannya telah disesuaikan dengan ejaan yang telah disempurnakan.

Matahari sudahlah tinggi  
Alamat masuk ke dalam bumi  
Rampok Hindia sudah menanti  
Ibarat musuh dalam sembuni

Lamalah sudah Hindia terperintah  
Ampir puluh abad mengalah  
Hari haring Regeering memerintah  
Kaum miskin dibikin sampah

Ingatlah kita hidup tertindis  
Topeng Regeering sangatlah manis  
Apalah guna kita menangis  
Baik melawan seranglah habis

Eklaslah kita bersatu hati  
Rusland sudah nyata terbukti  
Sekarang nampak sikromo sakti  
Atur dan kuasa sudah dapati

Meester meester jadi budaknya  
Aturan<sup>1)</sup>  
Seisi negeri jadi kuasanya  
Allah turutin sikromo maunya

Minister perang mantri jajahan  
Hampir semua jadi perentahan

Bolsyewijk punya hati kegagalan  
Ibila semua sudah dienyahkan

Rusland adalah Rakyat yang bodoh  
Untunglah kita lipat sepuluh  
Nederland pimpin dengan sesungguhnya  
Tetapi sayang jadi membunuh

Anak hindia sama dan rata  
Kuranglah makan semata-mata  
Dari kejam wetnya mengata  
Ya Allah segera tolonglah kita

Akan bersama menyungsang balik  
Nederland punya actie yang cerdik  
Guna membalas hati yang serik  
Ajarlah dia begitu sampik

Nanti-nanti habislah waktu  
Tindaklah lekas dengan sekutu  
Apa maunya terjang yang jitu  
Kalau bersama menanglah tentu

Orang hidup mesti mengerti  
Entah kapan tentulah mati  
Tapi hidup wajib didapati  
Tanah pusaka sudahlah pasti

Ilmu perwira sudah membilang  
Akan sekalian bangsanya orang  
Dalam menyerang musuh yang curang  
Sungguh mulia matinya garang

Eigendom Hindia sangat kejamnya  
Nederland tetap tinggi senyumnya

Dari dahulu pungut hasilnya  
Yakni merambat perlahan jalannya

Akan menghisap darahnya Rakyat  
Tapi sampai akhirnya saat  
Anak Hindia baru terperanjat  
Kalau hatinya sungguh khianat

Enteng membilang Rakyat dipimpin  
Dalam ilmu lahir dan batin  
Akan buktinya sudahlah yakin  
Recht van opstal si Rakyat miskin

Semakin lama nampaklah keras  
Oleh pemimpin berlaku buas  
Lagunya halus sebagai kapas  
Dalam isapan tindis dan peras

Ambil paksa harta Hindia  
Dengan melagak menuntun dia  
Untuk mengajar ilmu yang mulia  
Erfpacht artinya rampas Hindia

Cukuplah sudah bukti yang pasti  
Ianya pemimpin berdengki hati  
Orang Hindia usut teliti  
Eklaslah kita berani mati

Marilah saudara mulai atur  
Ambil tindakan jangan terlantur  
Sediakan alas untuk melebur  
Entenglah kita membuang umur

Dunia akhirat Allah menyuruh  
Hidup manusia boleh bermusuh

Kepada orang sifat pengaruh  
Agama Islam saksinya sungguh

Contoh <sup>2)</sup>  
Hampir semua pers kabarkan  
Sekarang<sup>3)</sup>  
Atur negeri sama yakinkan

Lebih rapi hukumnya adil  
Kalau dibanding sikap yang ganjil  
Indie kita Rajanya sering hamil  
Cerdik dan halus mengaku adil?

Apa guna kita menurut  
Baik dilawan yang tidak patut  
Entah mati jangan disebut  
Rakyat pasti bisa merebut

Seisi negeri jadi miliknya  
Asal sama dikerjakannya  
Marilah jangan lain jalannya  
Ambillah

B ..... <sup>4)</sup>  
Rakyat tertindas jadi menekat  
Ambil sepakat sekawan berkat  
Nanti kita tentulah dapat

Ini zaman gila-gilaan  
Niscaya patut kita imankan  
Itulah dia jangan linkan  
Siapa waras pasti ditekan

Tetaplah saja memberi advis  
Yakin percaya melangkah garis

Akan bangsaku sama tertindis  
Yang selamanya cuma menangis

Ayo hai bangsaku awas!  
Lamalah sudah kita diperas  
Awal dan akhir tentulah tewas  
Hindia nyata sudah dirempas

Bekerja betul dengan seia  
En sekata kromo Hindia  
Rakyat yang miskin menjadi mulia  
Harap percaya ajakan saya

Akan hal itu jangan khawatir  
Sekarang belum sediakan geweer  
Iman yang tetap musti dipikir  
Lulukan coba sampai ke takdir

Beras dan uang jangan selempang  
Alat melawan boleh sembarang  
Hindia banyak harta dan uang  
Kalau perlu boleh menyelang

**K.B. Mandodjono**

**Catatan:**

- 1) Menurut Said (1976:266), oleh satu dan lain hal, lanjutan kalimat ini sengaja dihapusnya.
- 2) Menurut Said (1976:266), oleh satu dan lain hal, lanjutan kalimatnya sengaja dihapusnya.

- 3) Menurut Said (1976:266), oleh satu dan lain hal, lanjutan kalimatnya sengaja dihapusnya.
- 4) Menurut Said (1976:266), oleh satu dan lain hal, lanjutan kalimatnya sengaja dihapusnya.

## BIOGRAFI PENGARANG

Untuk melengkapi uraian mengenai sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara dalam periode kebangkitan (awal abad ke-20 sampai tahun 1945), berikut ini diuraikan biografi singkat beberapa orang tokoh pengarang yang terkemuka dalam periode tersebut.

### **M. Kasim (1886--1973)**

Nama lengkapnya ialah Moehammad Kasim. Menurut catatan yang ditulis oleh M. Kasim sendiri, dia dilahirkan kira-kira pukul 12.00 malam Senin, tanggal dan bulannya lupa, tahun 1886.

Dalam catatan biografinya M. Kasim mencatat sebagai berikut.

Orang tua saya orang Mandailing, kampungnya Singengu (Kotanopan). Ibu saya bernama Sitti Amin, seorang perempuan yang baik hati lagi ramah-tamah. Bapak saya Haji Ismail, seorang saudagar yang terkenal pada zamannya di seluruh Mandailing. Taat pada agama, pemurah, dan pandai berkata-kata.

Pendidikan pertama saya di sekolah kelas II di Kotanopan. Di kelas IV saya diajar oleh seorang guru yang amat pandai bercerita. Guru saya di kelas V pun seorang yang terkenal suka bergurau.

Sekolah yang saya kunjungi kemudian adalah *Kweekschool Fort de Kock* (Bukit Tinggi) dari awal tahun 1902 sampai akhir tahun 1905. Mengarang dengan pimpinan engku Nawawi selalu saja mendapat angka yang baik, yaitu 41/2 dan 5, yang menurut cara sekarang 9 dan 10.

Pekerjaan M. Kasim yang pertama ialah *candidaat onderwijzer* (calon guru) di Muarasipongi, kampung tempat lahirnya, dan di desa Tano Bato, yaitu tempat Willem Iskander mendirikan *Kweekschool* (sekolah guru) yang pertama di Sumatra Utara pada tahun 1862. Kemudian, menjadi Guru Kepala di sekolah yang baru dibuka di Pulau Panggung (Bengkalis). Setelah itu, saya menjadi Guru Kepala di Sekolah No.6 yang baru

dibuka di Palembang; selanjutnya, saya menjadi Guru Kepala di Sekolah No.5 Palembang sambil menjadi guru di *Normaalcursus* di kota yang sama.

Dari Palembang, M. Kasim dipindahkan menjadi Guru Kepala di Sekolah No.1 Medan dan di tempat itu juga dia menjadi guru di *Normaalcursus*. Dari Medan, M. Kasim dipindahkan menjadi *Eerste Inl. onderwijzer* (guru pribumi kelas I) di HIS (sekolah dasar berbahasa Belanda) di Lhok Seumawe. Dari Lhok Seumawe, M. Kasim dipindahkan menjadi *Eerste Inl. onderwijzer* di Kotanopan (kampung halamannya).

M. Kasim dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat; di dalam catatannya M. Kasim menyatakan bahwa cita-citanya adalah berbuat baik pada-pada, berbuat jahat jangan sekali. Kegemarannya adalah membaca buku-buku cerita dan kitab agama serta mengarang.

Mengenai kegiatannya dalam karang-mengarang, M. Kasim mencatat sebagai berikut.

Hal-hal yang menggerakkan saya menulis buku saya *Niki Bahtera* (bukunya yang pertama), dalam *Soeloeh Peladjar* yang dipimpin oleh Toean Soetan Toemanggoeng, saya terbaca akan permintaan seorang perempuan nama Sjamsiah, supaya orang suka mengarangkan bagaimana kasih ibu kepada anak.

Kebetulan pada waktu itu saya baru kematian istri yang meninggalkan seorang anak umur 2 bulan. Perasaan dan penanggungan saya mengasuh anak piatu itulah saya karangkan dalam *Soeloeh Peladjar*. Pada penghabisannya saya tulis, "Beginilah kasih bapak kepada anak, akan kasih ibu tentu berlipat ganda lagi." Saya mendapat kabar bahwa ada orang yang sampai menangis membaca karangan itu.

Dari Soetan Toemanggoeng saya menerima surat yang meminta saya suka mengarang cerita untuk *Soeloeh Peladjar*. Dengan pengertian saya yang samar-samar dalam bahasa Belanda, saya petiklah cerita dari buku *In Woelige dagen*. Saya setuju cerita itu karena di dalamnya banyak sifat-sifat yang baik.

Sehabis menulis cerita itu, pikiran saya berubah; saya hendak mengirimkannya ke Balai Poestaka saja. Akan tetapi, hati saya bimbang, takut kalau-kalau tidak diterima. Demikianlah karangan itu saya simpan bertahun-tahun lamanya sampai saya ditempatkan di Palembang. Di sana

cerita itu dipinjam oleh seorang murid sekolah Belanda. Dari tangannya karangan itu berpindah-pindah ke tangan murid yang lain.

Waktu ia mengembalikan karangan itu, ia berkata, "Cerita yang sebagus ini mengapa tidak disuruh cetak?"

Barulah saya berani mengirim karangan itu ke Balai Poestaka. Buku *Niki Bahtera* diterbitkan oleh Balai Poestaka pada tahun 1920.

Tentang proses penulisan bukunya yang berjudul *Muda Teruna*, M. Kasim mencatat sebagai berikut.

Sementara cerita *Niki Bahtera* diperiksa di Balai Poestaka, saya karangkan *Moeda Teroena*. Pengetahuan yang saya peroleh waktu menulis *Niki Bahtera* menjadi penuntun bagi saya ketika menulis *Moeda Teroena*. Sifat-sifat yang baik, seboleh-bolehnya saya sulamkan pada cerita itu.

*Muda Teruna* merupakan buku kedua M. Kasim yang diterbitkan oleh Balai Poestaka pada tahun 1922.

Mengenai proses penulisan bukunya yang berjudul *Si Samin* (peemandangan dalam dunia kanak-kanak), M. Kasim mencatat sebagai berikut.

Berhubung dengan kepindahan saya dari Palembang ke Medan, menjadi terlambat saya mengetahui bahwa Balai Poestaka mengadakan *Prijzvrraag*.

Biarpun waktu yang ditentukan tidak berapa lama lagi, tetapi hati saya sangat hasrat hendak turut berlomba. Pengalaman saya masa kanak-kanak, saya hadirkan kembali dalam ingatan saya. Pergaulan saya dengan murid-murid pun banyak memberi bantuan dalam pekerjaan itu.

Sekali-sekali saya tidak menyangka akan mendapat *prijs* No.1. Lebih-lebih karena karangan itu dikerjakan terburu-buru apalagi diganggu oleh urusan lain karena baru pindah itu.

Setelah menerbitkan *Muda Teruna*, Balai Pustaka menerbitkan pula buku ketiga karya M. Kasim yang berjudul *Pangeran Hindi*. Tentang penulisan buku ini M. Kasim mencatat sebagai berikut.

Saya Melayukan kitab ini karena dalam ceritanya banyak didapati sifat manusia yang terpuji. Percintaan yang tercantum di dalamnya ialah percintaan yang amat tinggi derajatnya.

Sedikit saya sesali, Kata Pendahuluan yang ada saya lampirkan tidak turut dicetak. Sepanjang pikiran saya, kata pendahuluan itu satu

*reklame* yang baik, buat menarik hati orang akan membeli buku itu ketika diajakan oleh auto Balai Poestaka.

Sebagai pembuka jalan dalam penulisan cerita pendek Indonesia, catatan M. Kasim mengenai cerita pendek yang ditulisnya (kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka sebagai buku kumpulan cerpen yang berjudul *Temannya Duduk*) adalah sebagai berikut.

Cerita pendek yang saya kirim untuk *Pandji Poestaka* nomor lebaran, saya sengaja cerita lucu karena kelucuan itu disukai oleh segala orang, baik tua, baik muda.

Yang menjadi pokok pengetahuan saya pada kelucuan itu ialah pergaulan saya dengan segala golongan, mulai dari lapisan bawah sampai ke lapisan atas.

Selain diterbitkan oleh Balai Pustaka, tiga buku karya M. Kasim diterbitkan pula oleh Penjiaran Ilmoe di Bukit Tinggi. Ketiga buku tersebut merupakan terjemahan, yang masing-masing berjudul *Mengembara Di Tanah Irak*, *Kesalahan Hakim*, dan *Berebut Uang Satu Miliun*.

Setelah pensiun sebagai guru, M. Kasim menetap di Kotanopan (kampung asalnya) dan menulis buku bacaan berbahasa Mandailing untuk murid-murid sekolah. Buku tersebut berjudul *Dua Uli*. Selain itu, M. Kasim juga banyak menulis buku umum, antara lain yang berjudul *Penyedar*, *Muda Remaja*, *Kiliran Achlak*, *Kisah-Kisah Keperwiraan Wanita Aceh*, dan *Pengalaman Seorang Heiho*. M. Kasim pernah juga menulis buku agama Islam dengan judul *Hidup Beragama*.

Di daerah Mandailing, M. Kasim sangat dihormati dan disegani masyarakat sebab dipandang sebagai tokoh cendekia terkemuka di daerah tersebut. Beliau populer dengan nama Guru Kasim sebab sejak zaman Belanda beliau dikenal sebagai guru yang di antara bekas murid-muridnya ada yang menjadi tokoh nasional. Salah seorang ialah Jenderal (Purn) A.H. Nasution.

Pada tahun 1973, M. Kasim meninggal dunia dalam usia 87 tahun.

**Hamka (1908--1981)**

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) lahir 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H) di Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat. Beliau adalah putra dari Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh ulama pembawa paham pembaruan Islam di Minangkabau.

Pada waktu berusia 6 tahun (1914) ayahnya membawanya ke Padang Panjang; setahun kemudian ia dimasukkan ke sekolah desa. Pada malam hari dia belajar mengaji Quran pada ayahnya. Kemudian, sejak tahun 1919 sampai tahun 1927 dia masuk sekolah agama Islam *Diniyah School* dan *Sumatera Tawalib* di Padang Panjang dan Parabek.

Pada tahun 1924, ia berangkat ke Yogyakarta dan di sana ia mempelajari pergerakan Islam dari H.O.S. Tjokroaminoto. Tiga tahun kemudian (1927), ia berangkat ke Mekah sambil menjadi koresponden harian *Pelita Andalas* terbitan Medan.

Menurut Hamka, setelah pulang dari Mekah tahun 1928, berbulan-bulan dia menjadi guru agama di satu pekan kecil tempat hidup para pedagang kecil dan di tempat itu dia menyaksikan kehidupan kuli kontrak yang diikat oleh *Poenale Sanctie* yang terkenal dahulu di perkebunan asing di Sumatra Timur. Dari pengalamannya itulah, Hamka mendapat bahan untuk novelnya *Merantau Ke Deli*, yang pada mulanya dimuat sebagai cerita bersambung dalam majalah *Pedoman Masyarakat* yang dipimpinnya sendiri di Medan sejak tahun 1936.

Pada tahun 1928 terbit roman karangan Hamka yang pertama dalam bahasa Minangkabau dengan judul *Si Sabariyah*. Dua tahun kemudian (1930) karangannya banyak dimuat dalam surat kabar *Pembela Islam* yang terbit di Bandung. Pada masa itulah dia mulai berkenalan dengan M. Natsir. Kemudian, dia pindah ke Makassar dan di sana menerbitkan majalah *Al Mahdi*.

Dalam tahun 1935, Hamka kembali ke Padang Panjang, Sumatra Barat dan setahun kemudian (1936) dia pindah ke Medan dan mulai memimpin majalah Islam *Pedoman Masyarakat* yang sangat populer pada masa itu dan banyak memuat cerita bersambung dan puisi. Hamka sendiri menulis cerita bersambung untuk majalah itu, yang kemudian diterbitkan sebagai buku. Di antaranya ialah *Di Bawah Lindungan Kabah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Tuan Direktur*, dan *Merantau Ke Deli*.

Selain itu, dalam majalah tersebut banyak pula dipublikasikan cerita pendeknya, yang kemudian diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul *Dalam Lembah Kehidupan*.

Ketika terjadi Perang Kemerdekaan (revolusi), Hamka pindah ke Sumatra Barat. Di sana dia banyak menulis buku agama Islam dan buku umum. Kemudian, pada tahun 1950 Hamka pindah ke Jakarta dan di sana diterbitkan bukunya yang berjudul *Ayahku*, yaitu biografi ayahnya dan biografinya sendiri yang berjudul *Kenang-Kenangan Hidup*. Selain itu, terbit pula bukunya yang berisi kisah perjalanannya ke negeri-negeri Islam dan ke Amerika Serikat.

Pada tahun 1952, Hamka diangkat oleh pemerintah menjadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dan Penasihat Kementerian Agama.

Tujuh tahun kemudian (1959), Majelis Tinggi Universitas Al Azhar, Kairo memberinya gelar *Ustaziyah Fakhriyah* (doktor honoris causa) sebagai penghargaan untuk jasa-jasanya menyiarkan agama Islam.

Pada waktu terjadi konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia, pada tanggal 27 Januari 1964, Hamka ditangkap pemerintah Orde Lama. Ia ditahan atas tuduhan tanpa bukti bahwa ia berkhianat dengan "menjual negara kepada Malaysia". Hamka berada dalam tahanan lebih dari dua tahun dan selama itu ia menyelesaikan penulisan tafsir Al quran yang kemudian diterbitkan dengan judul *Tafsir Al Azhar*.

Dalam tahun 1974, untuk menghargai prestasinya dalam bidang sastra, salah satu universitas di Malaysia menganugerahinya gelar doktor dalam bidang sastra. Setahun kemudian (1975) Hamka dilantik sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia.

Sepanjang kariernya sebagai pengarang sastra, Hamka sering menggunakan nama samaran, tetapi yang paling sering digunakannya ialah Aboe Zaky.

Hamka seorang pengarang yang sangat produktif sehingga selama hidupnya dia menghasilkan puluhan buku. Terutama buku-buku agama Islam dan sejumlah novel.

Kegiatan Hamka menulis karya sastra berlangsung sejak awal tahun 1930-an sampai tahun 1940-an. Setelah memasuki tahun 1950-an dan seterusnya, ia lebih banyak menulis buku-buku agama Islam dan buku-buku

umum.

Dalam usia 73 tahun, Hamka meninggal dunia di Jakarta pada tahun 1981.

### **Joesoef Sou'yb (1916--1992)**

Sebagaimana Hamka, Joesoef Sou'yb adalah sastrawan asal Minangkabau yang banyak menulis dan menerbitkan karya sastranya di Sumatra Utara (Medan) pada periode tahun 1930-an sampai tahun 1940-an. Ia merupakan pelopor penulisan roman yang banyak diterbitkan di Medan pada periode itu.

Orang tuanya adalah saudagar asal Minangkabau yang merantau ke Aceh. Joesoef Sou'yb lahir di Lhami (Aceh Barat) pada tanggal 14 Juli 1916. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di Aceh, dia melanjutkan pendidikannya ke perguruan agama Islam di Sumatra Barat, yaitu di perguruan Sumatra Thawalib, Padang Panjang.

Pada waktu ia masih belajar di perguruan agama itu, tanpa mendapat pendidikan jurnalistik, pada usia 15 tahun Joesoef Sou'yb sudah mulai melakukan kegiatan kewartawanan dengan mengirimkan berbagai berita ke surat kabar yang terbit di Jakarta. Di samping itu, ia juga mulai menulis artikel yang membahas masalah politik yang sering dimuat dalam surat kabar *Semangat Pemuda* dan *Daulat Rakyat* yang terbit di Jawa. Selain itu, dia juga menulis karangan yang dimuat dalam rubrik taman kanak-kanak majalah *Pandji Poestaka* yang terbit di Jakarta. Kegiatannya dalam bidang jurnalistik itu berlanjut terus sampai menjadi wartawan senior di Medan pada tahun 1970-an.

Pada waktu berada di Sumatra Barat, Joesoef Sou'yb pernah menjadi guru sekolah agama Islam Madrasah Tarbiah di Bayur, Maninjau. Kemudian, dia pindah ke Aceh dan bekerja pada NV Deli Atjeh di Langsa. Ketika di bekerja di perusahaan tersebut, juli 1939, Direksi *Poestaka Islam* di Medan yang mulai menerbitkan seri buku roman *Doenia Pengalaman* meminta Joesoef Sou'yb untuk pindah ke Medan memimpin penerbitan yang diterbitkan setiap bulan itu. Pada bulan Agustus tahun itu, dia pindah ke Medan dan mulai memimpin penerbitan seri roman *Doenia Pengalaman* yang diusahakan oleh Poestaka Islam.

Pada tahun sebelumnya, yaitu dalam bulan Desember tahun 1938, se-

buah buku roman karya Joesoef Sou'yb dan sebuah buku roman karya A. Damhoeri, diterbitkan oleh *Poestaka Islam* sebagai penerbitan pertama seri roman *Doenia Pengalaman* yang kemudian dia sendiri menjadi pemimpinnya menggantikan A. Damhoeri.

Sejak itu mulailah berkembang karier Joesoef Sou'yb sebagai pengarang roman yang sangat populer pada masa itu di berbagai tempat di Indonesia. Selain menulis roman untuk diterbitkan di Sumatra Utara (Medan), dia juga menulis seri cerpen detektif yang dimuat secara bersambung dalam majalah *Liberty* di Jawa Timur. Seri cerita detektif tersebut berjudul *Enggang Enggap* dan Joesoef Sou'yb menggunakan nama J.S. Dt. Seri Maharadja sebagai nama pengarangnya. Buku roman detektif karya Joesoef Sou'yb yang paling populer pada masa sebelum perang ialah *Elang Mas*, yang diterbitkan di Medan.

Selain menulis buku-buku roman, pada tahun 1930-an Joesoef Sou'yb juga banyak menulis puisi yang sebagian dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe*.

Pada akhir bulan November 1939, Joesoef Sou'yb meletakkan jabatan sebagai pemimpin redaksi seri roman *Doenia Pengalaman* dan digantikan oleh Matu Mona. Pada bulan Desember tahun itu juga dia mulai memimpin penerbitan seri roman *Loekisan Poejangga* yang diusahakan oleh Badan Penerbit Tjerdas di Medan. Penerbitan seri roman *Loekisan Poejangga* dimulai dengan menerbitkan roman karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Leboernja Kota Warsawa*.

Bulan Januari 1942, sebuah buku roman karya Joesoef Sou'yb yang berjudul *Ngaoeng Sirene Di Singapoera* diterbitkan dalam seri *Loekisan Poejangga*. Ceritanya berlatarbelakang Perang Asia Timur Raya dan penyerbuan Jepang ke Singapura. Ketika serdadu Jepang telah menduduki kota Medan, Kempetai Jepang menangkap dan menahan Joesoef Sou'yb atas tuduhan bahwa dia anti Jepang karena menulis buku tersebut. Joesoef Sou'yb dimasukkan ke dalam ruang tahanan yang hanya berukuran 1 x 2 meter dan hanya diberi makan sepiring kecil satu kali dalam sehari.

Setelah Joesoef Sou'yb ditangkap Kempetai Jepang, tersiar kabar bahwa dia sudah dibawa ke Kabanjahe untuk dipancang. Kabar itu sampai kepada keluarganya di Bayur, Sumatra Barat. Karena menyangka

Joesoef Sou'yb benar-benar sudah dipancung Jepang, keluarganya di Bayur menyelenggarakan tahlil bagi kematiannya. Namun, ternyata Joesoef Sou'yb masih hidup. Jepang tidak memancungnya. Dengan pertolongan kawan baiknya, Jacob Siregar, seorang tokoh PNI yang menjadi penasihat perwira Jepang Kapten Tomonai yang menahannya, Joesoef Sou'yb dibebaskan. Keadaannya pada waktu dibebaskan sudah kurus-ke-ring, rambut, kumis, dan jenggotnya panjang sehingga istrinya sendiri tidak mengenal Joesoef Sou'yb lagi ketika mereka dipertemukan di kantor Kempetai.

Setelah dibebaskan dari tahanan Jepang, untuk sementara Joesoef Sou'yb tidak aktif menulis. Dia diangkat menjadi pimpinan Badan Penerbit Tjerdas. Beberapa tahun setelah masa kemerdekaan barulah Joesoef Sou'yb kembali aktif menulis. Pada tahun 1949, seri novelnya yang berjudul *Paderi* diterbitkan oleh Badan Penerbit Tjerdas di Tebing Tinggi, Sumatra Utara. Novel tersebut didasarkan pada peristiwa bersejarah Perang Paderi yang terjadi di daerah Minangkabau pada abad ke-19.

Tahun 1951 sampai tahun 1954 Joesoef Sou'yb kuliah di Universitas Islam Sumatra Utara (UISU). Kemudian, tahun 1959 sampai 1963 dia diangkat menjadi dosen dan sekaligus wakil Dekan Akademi Pers Indonesia di Medan. Sebelumnya, pada tahun 1955 Joesoef Sou'yb berkunjung ke Inggris atas undangan Kementerian Luar Negeri Inggris.

Pada masa selanjutnya, selain terus menulis, Joesoef Sou'yb lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada bidang pendidikan. Pada tahun 1967 dia menjadi dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Ushuluddin, Universitas Muhammadiyah di Medan. Selanjutnya, pada tahun 1985, Joesoef Sou'yb diangkat sebagai guru besar pada Universitas tersebut. Sebelumnya, sejak tahun 1980, dia diangkat sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Medan.

Sejak tahun 1950-an Joesoef Sou'yb tidak lagi mengarang buku roman, tetapi dia sudah lebih banyak menulis buku-buku umum dan buku agama. Di antaranya banyak yang diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta. Dengan keadaan yang demikian itu, ia makin lebih dikenal masyarakat di Sumatra Utara sebagai tokoh cendikia Islam dan tokoh jurnalistik daripada tokoh sastrawan atau pengarang roman.

Sebagai sastrawan, Joesoef Sou'yb tergolong dalam Angkatan Pu-

jangga Baru karena banyak karya puisinya yang pernah dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe*.

Sejak tahun 1930-an berpuluh buku karya Joesoef Sou'yb sudah diterbitkan. Pada mulanya karya Joesoef Sou'yb lebih banyak berupa buku roman, tetapi tanpa diketahui sebabnya, sejak tahun 1950-an dia berhenti sama sekali menulis roman dan beralih menulis buku nonsastra. Kadang-kadang ia juga menulis artikel untuk surat kabar yang diterbitkan di Medan.

Sampai pada akhir hayatnya pada tahun 1992, boleh dikatakan Joesoef Sou'yb jarang sekali berhenti menulis, kecuali pada masa pendudukan Jepang, setelah ia ditangkap dan kemudian dilepas kembali oleh Kempetai Jepang akibat dituduh anti Jepang karena buku romannya *Ngaeng Sirene Di Singapoera*.

#### A. Damhoeri (1915-- )

Nama lengkapnya Ahmad Damhoeri. Nama panggilan sehari-hari A. Dam, kadang-kadang orang memanggilnya Pak Adam atau Bung Adam. A. Damhoeri lahir pada tanggal 31 Agustus 1915 di desa Batu Payung, Payakumbuh, Sumatra Barat.

Pendidikan A. Damhoeri diawali dengan Sekolah Gubernemen Kelas Dua atau *Jongen Vervolkschool* di Bangkinang pada tahun 1928. Kemudian, dilanjutkan ke Sekolah Normal di Padang Panjang, dan selesai tahun 1934 dan mendapat ijazah. Setelah itu, ia tidak melanjutkan pendidikannya lagi, tetapi tekun belajar sendiri mengenai sastra dan agama Islam.

Setelah memperoleh ijazah dari Sekolah Normal, A. Damhoeri mulai mengawali kariernya sebagai guru pada sekolah desa, 1934--1936. Kemudian, dia pindah ke Medan dan di sana mengajar pada Sekolah *Gemeente* (Kotapraja) Medan 1938--1940. Kariernya sebagai guru makin meningkat dan sejak tahun 1940 ia mulai mengajar di sekolah berbahasa Belanda HIS Medest, Medan, sampai masuknya serdadu Jepang tahun 1942. Pada masa pendudukan Jepang, A. Damhoeri pulang ke Payakumbuh, dan di sana mengajar pada sekolah sambungan, 1943--1946.

Setelah aktif sebagai guru biasa selama 12 tahun, sejak tahun 1946--1956 A. Damhoeri menduduki jabatan sebagai Guru Kepala. Pertama kali

di Sitanang, Payakumbuh, kemudian di Salibawan dan selanjutnya di Danau Bèngkuang.

Sejak tahun 1956--1958, A. Damhoeri diangkat menjadi Kepala Seksi Kesenian Perwakilan Daerah Kebudayaan Sumatra Tengah di Bukit Tinggi.

Pada tahun 1960 A. Damhoeri dipindahkan dari Bukit Tinggi ke Padang untuk menjadi Kepala Seksi Kesenian Inspeksi Daerah Kebudayaan Sumatra Barat. Jabatan tersebut dipegangnya sampai tahun 1963.

Pada tahun 1964, A. Damhoeri diangkat menjadi Kepala Inspeksi Kebudayaan Daerah I Kota Payakumbuh, dan tugas itu diembannya sampai pensiun pada tahun 1971 dengan pangkat Pengatur Tingkat I, Golongan II/d.

Ketika masih berusia 16 tahun, yaitu pada tahun 1931, tulisan A. Damhoeri sudah mulai dimuat dalam ruangan Taman Kanak-Kanak majalah *Pandji Poestaka* yang terbit di Jakarta. Setahun kemudian, 1932, ia sudah menjadi pembantu tetap majalah tersebut. Dari proses pengalaman yang demikian itu, A. Damhoeri mulai menulis roman (novel) yang diberinya judul *Mencari Jodoh* dan diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta pada tahun 1935, yaitu ketika A. Damhoeri masih berusia 20 tahun.

Selanjutnya, aktivitas A. Damhoeri sebagai pengarang berlangsung di Sumatra Utara (Medan). Ketika ia mulai bekerja sebagai guru di Medan, pada tahun 1938 A. Damhoeri diberi kepercayaan oleh *Poestaka Islam* untuk memimpin penerbitan seri roman *Dunia Pengalaman*. Penerbitan tersebut merupakan penerbitan awal buku-buku roman di Sumatra Utara (Medan) pada tahun 1930-an, yang kemudian berlanjut sampai pertengahan tahun 1950-an. Buku roman pertama yang diterbitkan untuk seri roman *Dunia Pengalaman* ialah satu novel A. Damhoeri dan satu novel Joesoef Sou'yb. Keadaan itu membuat kedudukan A. Damhoeri sebagai pengarang cukup penting dalam perkembangan sastra Indonesia di Sumatra Utara. Kegiatannya dalam bidang sastra di Sumatra Utara berlangsung selama kurang lebih 5 tahun (1938 s.d. 1942). Dalam jangka waktu yang demikian itu, lebih dari sepuluh novel karya A. Damhoeri diterbitkan di Medan dan puluhan puisi dan cerita pendeknya diterbitkan pula dalam majalah *Pandji Islam* di Medan.

Pada tahun 1939, A. Damhoeri meletakkan jabatan sebagai pemimpin redaksi penerbitan seri roman *Dunia Pengalaman* karena terlalu sibuk dalam pekerjaannya sebagai guru. Ia digantikan oleh Joesoef Sou'yb, juga seorang pengarang asal Minangkabau yang menetap di Medan. Meskipun A. Damhoeri sudah berhenti sebagai pemimpin penerbitan seri roman *Dunia Pengalaman*, kegiatannya mengarang berlangsung terus.

Pada masa pendudukan Jepang, A. Damhoeri meninggalkan Medan dan menetap di desa kelahirannya. Sekali-sekali tulisannya muncul juga dalam surat kabar yang terbit pada masa itu di Medan.

Pada waktu terjadi Perang Kemerdekaan dan Agresi II, A. Damhoeri ikut bergerilya di Payakumbuh selatan dan pernah menjadi staf Edana Militer di daerah tersebut. Pengalaman A. Damhoeri dalam perang gerilya itu digunakannya untuk menulis novel yang diberinya judul *Gunung ke Gunung*. Novel itu diterbitkan oleh *Penerbit Saiful* di Medan. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun A. Damhoeri tidak lagi bertempat tinggal di daerah Sumatra Utara, dia masih merasa berkepentingan untuk menerbitkan karyanya di daerah itu. Dengan demikian, hasil karyanya itu menjadi bagian dari pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara.

Zulkani mengatakan, dikemukakan oleh Atisah (1995:11-12), bahwa umumnya karya A. Damhoeri berhubungan dengan masalah perjuangan, patriotisme, dan mengisyaratkan sikap nasionalisme yang tinggi. Damhoeri menanggapi komentar Zulkani sebagai berikut: "Mungkin karena besar di zaman perjuangan maka kerap saya diwarnai semangat nasionalisme."

Karena buku roman atau novel karya A. Damhoeri sebagian besar diterbitkan di Medan sejak tahun 1930-an, menyebabkan orang dengan mudah mengkategorikan hasil karyanya itu "picisan". Hal itu terjadi karena penamaan atau pengkategorian roman-roman yang diterbitkan di Medan sebagai "roman picisan" sudah biasa dilakukan orang. Penamaan yang demikian itu cenderung merendahkan nilai sastra roman yang dahulu banyak diterbitkan di Sumatra Utara (Medan). Dalam hal itu, tidak terdapat kepastian apakah sebelum mengkategorikan hasil karya A. Damhoeri sebagai "picisan" orang sudah lebih dahulu menelaahnya dengan mendalam.

Dalam hubungan itu, Atisah (1995:11) mengemukakan bahwa A.

Teeuw pun mengkategorikan Damhoeri dan karyanya (novel) sebagai pengarang yang tidak serius, tukang cerita yang karyanya termasuk karya penghibur hati, picisan.

Serendah apa pun A. Teeuw menilai A. Damhoeri sebagai pengarang dan menilai hasil karyanya, kenyataan sejarah dapat menunjukkan bahwa A. Damhoeri sudah menyumbangkan lebih dari 10 novel dan sejumlah cerita pendek serta puisi untuk pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara sejak tahun 1930-an sampai dengan tahun 1940-an.

Pentingnya kedudukan A. Damhoeri sebagai penulis didukung oleh kenyataan bahwa sampai menjelang akhir 1980-an dia masih terus menulis, dan pada tahun 1988 buku karyanya yang berjudul *Si Loreng dari Rimba Mangkisi* telah terpilih sebagai buku tahunan terbaik.

Kalau dihitung sejak terbitnya novel A. Damhoeri yang pertama (*Mencari Jodoh*) tahun 1935 sampai dengan terbitnya buku *Si Loreng dari Rimba Mangkisi* itu pada tahun 1988, dapat diketahui bahwa A. Damhoeri sudah melakukan kegiatan mengarang selama lebih dari setengah abad.

### Mozasa (1914--1988)

Nama *Mozasa* adalah singkatan dari *Mohammad Zain Saidi*. Menurut Nur (1992:5), nama *Mozasa* yang sebenarnya ialah *Zain*. Nama ayahnya Mohammad Saidi. Karena kecintaan pada ayahnya, ia meletakkan namanya di antara nama ayahnya. Jadilah, nama yang dipakainya Mohammad Zain Saidi, yang disingkat menjadi *Mozasa*.

*Mozasa* lahir sebagai putra Melayu di desa Bogak, Asahan, pada tanggal 10 Oktober 1914. Ia dibesarkan kedua orang tuanya di desa tersebut sampai usia 6 tahun. Selanjutnya, karena terjadi perceraian antara kedua orang tuanya, *Zain* yang masih kecil ikut dengan ayahnya yang sering berpindah-pindah tempat.

Dari desa Bogak, ayahnya membawa *Zain* yang masih kecil ke Langsa (Aceh), kemudian pindah pula ke Tanjung Balai, Asahan. Di tempat itulah *Mozasa* mulai memasuki pendidikan sekolah dasar. Sekolah lanjutan yang dimasuki *Mozasa* ialah *Normaalschool* di Pamatang Siantar, tamat pada tahun 1932. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke *Opleiding voor Landbouwonderwijzer* (Sekolah Guru Pertanian) di Bogor dan selesai pada tahun 1933.

Setahun kemudian (1934), Mozasa mulai menjalani kariernya sebagai Guru Sekolah Rakyat di Kisaran. Pada masa itulah Mozasa mulai mengirimkan puisinya ke majalah *Poedjangga Baroe* yang mulai terbit di Jakarta tahun 1933. Untuk karyanya itu, dia mulai menggunakan nama Mozasa. Dalam tahun 1934, tercatat 2 prosa dan 2 puisi karya Mozasa dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe*. Pada tahun-tahun berikutnya, puisi karya Mozasa banyak dimuat dalam majalah tersebut. Itulah yang membuat Mozasa terkenal sebagai tokoh sastrawan Angkatan Pujangga Baru di Sumatra Utara.

Pada tahun 1935, Mozasa pindah dari Kisaran ke Pancur Batu, dekat Medan. Di tempat itu, dia menjadi guru pertanian di sekolah rakyat (*vervolgschool*).

Ketika masih bertugas sebagai guru di Kisaran, Mozasa sudah menjadi pembantu tetap majalah *Poedjangga Baroe* untuk wilayah Sumatra Timur, tahun 1934--1942. Tetapi, setelah berada di Pancur Batu, Mozasa lebih banyak menghasilkan puisi yang dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe*.

Pada masa pendudukan Jepang, Mozasa pernah menjadi wartawan kantor berita Domei yang berada di bawah kekuasaan Jepang. Setelah masa kemerdekaan, sejak tahun 1947 sampai tahun 1955 Mozasa menjadi penulis tetap dalam majalah *Waktu* yang terbit di Medan. Dari tahun 1948 sampai dengan 1957, tercatat 12 puisi karya Mozasa yang pernah dimuat dalam majalah *Waktu* (Kratz, 1988:317).

Sambil menjadi penulis tetap dalam majalah tersebut, Mozasa memelopori terbitnya majalah hiburan yang bernama *Panca Warna* di Medan, tahun 1948. Majalah itu terbit tujuh nomor saja sampai tahun 1949. Pada waktu menerbitkan majalah itu, tahun 1948, Mozasa diangkat pula menjadi ketua sidang pengarang dalam majalah *Pelangi* di Medan.

Sejalan dengan kegiatannya menulis, Mozasa terus menjalani kariernya sebagai guru. Setelah mengajar selama 15 tahun di Pancur Batu, Mozasa dipindahkan menjadi guru bahasa Indonesia ke SMP Negeri I di Medan, tahun 1950. Beberapa tahun kemudian diangkat menjadi Kepala SMP Negeri Labuhan dan kariernya sebagai guru berakhir dengan pensiun sebagai Kepala SMP Negeri IX di Medan.

Pendidikan tambahan yang pernah diikuti oleh Mozasa ialah Kursus

B-1 Bahasa Indonesia di Medan, yang dia selesaikan pada tahun 1958. Selain sebagai sastrawan, Mozasa dikenal juga sebagai pakar bahasa Indonesia di Sumatra Utara. Pada tahun 1954, dalam Kongres Bahasa Indonesia ke-2 di Medan, ia menjadi Ketua Seksi A (Seksi Ejaan dan Tata Bahasa). Dalam seksi yang dipimpinnya itu, terjadi debat keras antara Prof. Mr. Sutan Takdir Alisjahbana dan Prof. Prijono.

Kegiatan Mozasa dalam bidang pendidikan bukan hanya terbatas pada tingkat SMP saja. Sambil tetap aktif sebagai guru SMP, pada tahun 1957 dia diangkat menjadi dosen Fakultas Sastra Universitas Islam Sumatra Utara (UISU), dan ia jalani sampai tahun 1963. Mozasa pernah juga aktif dalam organisasi kebahasaan dan kesenian. Ia pernah duduk sebagai Wakil Ketua Lembaga Bahasa dan Sastra Indonesia Sumatra Utara. Pada tahun 1959, ia terpilih menjadi Ketua Himpunan Peminat Seni Budaya Islam (HPSI) Sumatra Utara. Kemudian pada tahun 1971 ia diangkat menjadi Ketua Dewan Kesenian Sumatra Utara (DKM).

Kegiatan Mozasa menulis puisi berlangsung sampai menjelang akhir tahun 1950-an. Pada waktu itu puisinya banyak dimuat dalam majalah *Waktu* yang terbit di Medan. Di samping menulis puisi, dia juga pernah menulis beberapa cerita pendek hiburan. Meskipun Mozasa sebagai salah seorang tokoh sastrawan Angkatan Pujangga Baru di Sumatra Utara, buku kumpulan puisinya tidak pernah diterbitkan.

Salah satu puisi Mozasa, yang berjudul *Waktu*, ditanggapi oleh Sutan Takdir Alisjahbana dalam bukunya yang berjudul *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia*. Alisjahbana (1986:44) menyatakan bahwa dalam sekuntum melur yang rapuh dan lekas gugur kelihatan kepada Mozasa cepatnya, tiada terhambat-hambatnya waktu berjalan dan fananya segala permainan dan kemegahan di dunia ini.

Selain menulis karya sastra, Mozasa juga menulis beberapa buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal itu sesuai dengan kedudukannya sebagai guru bahasa Indonesia.

Dalam usia 56 tahun, meskipun masa dinasya sebagai guru masih tersisa 2 tahun lagi, pada tahun 1970 Mozasa minta pensiun. Kemudian, dalam usia 74 tahun, pada tanggal 7 Februari 1988, Mozasa meninggal dunia di Medan.

### A. Hasjmy (1914-- )

A. Hasjmy, yang nama kecilnya Muhammad Ali Hasyim, dan menggunakan nama samaran Aria Hadiningsun, Al Hariry, Asmara Hakiky, lahir di Montasiek (Aceh) pada tanggal 28 Maret 1914. Ia mengawali pendidikan pada *Gouvernement Inlandsche School*. Kemudian, mendapat pendidikan di Madrasah Thawalib bagian Sanawiyah, dan selanjutnya pada Madrasah Al Jamiah Al Iskamiyah (Akademi Islam). Ali Hasjmy pernah pula mengikuti kursus jurnalistik, dan pada tahun 1952-1953 kuliah pada Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatra Utara (UISU) di Medan.

Sejak tahun 1936 sampai tahun 1941, puluhan prosa dan puisi karya A. Hasjmy dimuat dalam majalah *Pedoman Masjarakat* dan *Pandji Islam* yang terbit di Medan. Pada tahun 1938, puisinya dimuat dalam majalah *Poedjanga Baroe* Nomor peringatan 5 Tahun (1933--1938). Puisinya banyak pula dimuat dalam majalah lain yang terbit di Jakarta pada masa itu, seperti majalah *Abad XX*, *Daulat Rakyat*, *Semangat Pemuda*, *Indonesia Muda*, *Pandji Poestaka*, dan *Timbul*.

Pada tahun 1936, *Poestaka Islam* di Medan menerbitkan karya A. Hasjmy yang berjudul *Kisah Seorang Pengembara*. *Indische Drukkerij* Medan menerbitkan karyanya yang berjudul *Bermandi Cahaya Bulan* dalam tahun 1938. Setahun kemudian (1939), NV Sjarikat Tapanoeli menerbitkan pula bukunya yang berjudul *Suara Azan dan Lonceng Gereja*. Pada tahun 1940, *Centrale Courant* di Medan menerbitkan buku kumpulan puisinya yang berjudul *Dewan Sajak*. Semua terbitan karyanya itu memperlihatkan betapa produktifnya A. Hasjmy dalam menulis, dan betapa banyak sumbangannya untuk pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatra Utara dalam periode tahun 1930-an sampai dengan tahun 1940-an.

Karya A. Hasjmy terkenal sebagai karya sastra bercorak Islam. Hal itu sesuai benar dengan keyakinan (prinsip) A. Hasjmy bahwa seni adalah untuk dan karena Allah karena seniman adalah khalifah Allah.

Dalam hubungan itu, A. Hasjmy (1984:5) mengemukakan bahwa ber-sastra mengikut Islam wajib dijalankan karena Allah, dan tidak ada yang lain melainkan Allah, tetapi sama sebagai beribadah yang berbagai corak, hikmah adalah untuk manusia. Sastra diciptakan karena Allah untuk manusia. Dua ungkapan *karena Allah* dan *untuk manusia* cukup erat karena

bila bersastra karena Allah dengan sendirinya kita yakin tanpa berbelah lagi, bahwa setiap yang diperintah Allah (melalui Al Quran dan Al Sunnah) adalah untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia.

Menurut A. Hasjmy (1984:14), pandangan hidupnya ialah bahwa semua gerak perjuangan didasarkan dan berpedoman kepada cita-cita dan kemauannya untuk menciptakan masyarakat serta kebudayaan Indonesia baru yang sesuai dengan ajaran Islam.

Razali (1970:104) mengemukakan bahwa kalau ada Amir Hamzah daerah lingkungan keislaman yang dipancarkan dalam sajak-sajaknya hanya mengenai hubungan diri dengan Khaliknya, tetapi A. Hasjmy bekerja dan berbuat untuk mengisi kehidupan dan penghidupan ini dengan konsepsi-konsepsi Islam. A. Hasjmy telah berhasil mencetuskan pandangan hidupnya dalam karangan-karangannya.

Sementara itu, menurut Nasution (1979:IX), nama A. Hasjmy sebagai salah seorang penyair Pujangga Baru, telah lama dikenal bukan saja karena beberapa sajaknya pernah dimuat dalam *Poedjangga Baroe* yang diterbitkan sebelum perang, melainkan karena namanya dan sajaknya dimuat dalam *Puisi Baru* yang diselenggarakan S. Takdir Alisjahbana dalam tahun 1948.

*Puisi Baru* yang disusun oleh S. Takdir Alisjahbana memuat sajak dari 17 orang penyair Angkatan Pujangga Baru. Di antaranya 5 buah sajak karya A. Hasjmy yang masing-masing berjudul *Mencapai Maksud*, *Menyesal*, *Bangunlah*, *O Pemuda*, dan *Pengemis*.

Selain itu, baik sebelum maupun sesudah perang, A. Hasjmy bukan saja sebagai penyair, melainkan juga sebagai penulis cerpen dan novel. Sebagai penulis cerpen, karyanya tidak pernah dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe*, tetapi dimuat dalam majalah yang diterbitkan di Medan, terutama dalam majalah *Pandji Islam* dan *Pedoman Masyarakat*. Lagi pula ternyata bahwa majalah *Poedjangga Baroe* tidak mengembangkan jenis sastra tersebut. Demikian pula novel dan kumpulan sajaknya sebelum perang umumnya diterbitkan di Medan (Nasution, 1969:4).

Mengenai puisi A. Hasjmy, Nasution (1969:11) mengatakan bahwa sajak yang membangkitkan semangat nasionalisme, demikian pula mengenai Islam dan semangat kebangsaan, amat banyak dihasilkan A. Hasjmy. Kadang-kadang timbul kesulitan untuk memisahkan antara se-

mangat nasionalisme dan semangat ke-Islaman dalam sajak itu karena perasaan nasionalisme dengan perasaan keislaman saling berjaln. Hal itu mungkin disebabkan oleh pengaruh pergerakan nasional Indonesia dan pengaruh reformasi dan modernisasi Islam sama bangkit dalam dirinya. Demikianlah, sajak Hasjmy dalam *Dewan Sajak*, misalnya, selain dipenuhi oleh semangat nasionalisme, dipengaruhi pula oleh semangat keislaman.

Ketika biografi ringkasnya ini ditulis, A. Hasjmy masih hidup dan sudah berusia hampir 87 tahun. Pada usia yang sudah sedemikian lanjut, A. Hasjmy masih aktif menulis dan mengikuti berbagai pertemuan atau seminar yang membicarakan masalah sastra, kebudayaan, dan keagamaan. Artikelnya masih sering dimuat dalam harian *Waspada* di Medan.

Menurut keterangan A. Hasjmy sendiri (1984:17-18), pada waktu masih kecil dia gemar sekali mendengar "hikayat" yaitu sejenis karya sastra dalam bahasa Aceh, dan dia juga sangat suka membaca buku syair panjang yang berisi cerita suatu kisah.

Pada waktu masih belajar di *Gouvernement Inlandsche School*, dia menjadi pelanggan setia "Taman Pustaka" (perpustakaan sekolah yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka). Setelah duduk di kelas V, dia mulai gemar membaca buku roman.

Ketika belajar di Madrasah Najdiyah di Seulimeum (Aceh) dia pernah membuat "bulanan" untuk dirinya sendiri, yang diberinya nama "Pungguk Rindukan Bulan". Majalah bulanan itu berupa buku tulis yang ditulisnya sendiri dengan tulis tangan, berisi tajuk rencana, sajak, cerpen, riwayat perjalanan, nasihat agama, catatan harian, dan sebagainya. Banyak di antara sajaknya yang pernah dimuat dalam majalah pribadi "Pungguk Rindukan Bulan" itu, setelah diperbaiki di sana-sini dimuat dalam majalah *Pandji Islam* dan *Pedoman Masyarakat*.

Menurut pengakuannya, dia banyak terpengaruh oleh pengarang atau penyair Arab, dan pengarang Indonesia (Angkatan Pujangga Baru) yang dikaguminya, antara lain, ialah Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, Sanusi Pane, dan Matu Mona.

A. Hasjmy pernah menjadi anggota dan pemimpin redaksi majalah yang diterbitkan oleh pelajar Madrasah. Pernah menjadi sekretaris redaksi majalah *Kewajiban* yang diterbitkan oleh organisasi pelajar Madrasah

Thawalib, Padang Panjang. Pernah pula menjadi pemimpin redaksi majalah *Matahari Islam* yang diterbitkan oleh pelajar Madrasah Al Jamiah Al Islamiyah, Padang.

Sejak muda A. Hasjmy sudah memasuki lapangan perjuangan dengan aktif dalam berbagai organisasi sehingga pernah dipenjarakan oleh Belanda. Pada zaman pendudukan Jepang, dia menjadi pemimpin redaksi surat kabar *Aceh Sinbun*. Setelah merdeka menjadi pemimpin umum surat kabar *Semangat Merdeka*.

Ketika terjadi Perang Kemerdekaan, A. Hasjmy menjadi pemimpin Lasykar Rakyat Divisi Rencong dan menjadi Ketua Dewan Pimpinan Pemuda Daerah Aceh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karier A. Hasjmy meliputi bidang politik, keagamaan, kebudayaan, wartawan, guru, dan sastrawan.

Pada tahun 1957, A. Hasjmy diangkat menjadi Gubernur Aceh. Setelah berhenti menjadi gubernur, pernah pula menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Propinsi Aceh. Pada masa terakhir ini menjadi Ketua Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA). Meskipun usianya sudah lebih dari 80 tahun, sampai sekarang A. Hasjmy masih aktif menulis dan mengikuti berbagai seminar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

### M. Djoni (1901--1962)

M. Djoni yang populer dengan nama julukan 'Banteng Gemuk' lahir di desa Gunung Manaon, Mandailing, pada tahun 1901, kemudian merantau ke Medan. Sejak masa mudanya, M. Djoni selalu aktif dalam gerakan perjuangan dan terkenal sebagai seorang nasionalis yang selalu menyebut dirinya 'Marhaenis'.

Sebelum pindah ke Medan, M. Djoni lebih dahulu bekerja sebagai kerani di Bireuen (Aceh) dan menjadi pembantu surat kabar *Pewartar Deli* terbitan Medan. Setelah pindah ke Medan, selain aktif dalam dunia pergerakan, M. Djoni juga menjadi wartawan.

Menurut Said (1976:182), di antara orang pergerakan/wartawan, M. Djoni acap berurusan dengan polisi dan pengadilan antara 1928 dan 1935. Hal itu terjadi karena tulisannya selalu mengandung kritik pedas terhadap pemerintah kolonial Belanda. Selain banyak menulis artikel politik, M.

Djoni juga menulis karya sastra berupa drama. Tahun 1936 ditulisnya satu drama yang diberinya judul "Pahlawan Gadis Kampung". Isinya membela kaum wanita yang sering menjadi korban kawin paksa. Sebelum menulis drama tersebut, ia lebih dahulu menulis satu buku yang berjudul "keluar dari Sjorga Kaum Pergerakan".

Karena aktivitasnya dalam pergerakan nasional, tahun 1939 M. Djoni Banteng Gemuk ditangkap Belanda dan dibuang ke Digul. Ia disertai oleh istri dan anak-anaknya ke pembuangan.

Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, namanya (H.M. Djoni) digunakan sebagai nama salah satu jalan raya di kota Medan.

## Lampiran 7

### DAFTAR HASIL KARYA

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
M. Kasim	1	Niki Bahtera (R)	1920	Balai Pustaka
	2	Muda Teruna (R)	1922	Balai Pustaka
	3	Si Samin (CA)	1924	Balai Pustaka
	4	Pangeran Hindi (R)	1931	Balai Pustaka
	5	Teman Duduk (KC)	1931	Balai Pustaka
	6	Gurau Senda Di I Syawal (C)	1932	Panji Pustaka
	7	Air yang Pandai Berlaga (C)	1933	Panji Pustaka
	8	Belajar Ilmu Bintang di Bulan Puasa (C)	1933	Panji Pustaka
	9	Bertengkar Berbisik (C)	1933	Panji Pustaka
	10	Gara-garanya Bakar Kambing (C)	1933	Panji Pustaka
	11	Mengapa Aku Saja? (C)	1933	Panji Pustaka
	12	Tersinggung Pernya (C)	1933	Panji Pustaka
	13	Ada Seorang Raja (C)	1934	Panji Pustaka
	14	Cara Chicago (C)	1934	Panji Pustaka
	15	Dari Siak ke Singa pura	1934	Panji Pustaka

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
M. Kasim	16	Gara-Gara Makan Durian dalam Puasa	1934	Panji Pustaka
	17	Janggut Jenaka (C)	1934	Panji Pustaka
	18	Kereta Api Jatuh (C)	1934	Panji Pustaka
	19	Limonade Nomor (C)	1934	Panji Pustaka
	20	Masuk Kampung Juga (C)	1934	Panji Pustaka
	21	Pardikar Bukan Pendekar (C)	1934	Panji Pustaka
	22	Panjang Uratnya (C)	1934	Panji Pustaka
	23	Pengalaman Haji Jaka (C)	1934	Panji Pustaka
	24	Pertandingan Ya dengan Tidak (C)	1934	Panji Pustaka
	25	Pidato yang Gagal (C)	1934	Panji Pustaka
	26	Pokorol Rombengan (C)	1934	Panji Pustaka
	27	Tabik yang Bersambung-Sambung (C)	1934	Panji Pustaka
	28	Tersua Lawan (C)	1934	Panji Pustaka
	29	Kue yang Nakal (C)	1934	Panji Pustaka
	30	Sikap Padi Mempertahankan Kebenaran (C)	1937	Ped. Masyarakat
	31	Ditempelak oleh Si Manis (C)	1958	Ped. Masyarakat
	32	Cera! dalam Puasa (C)	1958	Star Weekly
	33	Orang yang Sudah Bernumut dalam Puasa (C)	1958	Star Weekly

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
Hamka	1	Anak Dapat (CB/R)	1936	Ped. Masyarakat
	2	Di Bawah Lindungan Ka'bah (CB/R)	1936	Ped. Masyarakat
	3	Bunda Kandung (CB/R)	1937	Ped. Masyarakat
	4	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (CB/R)	1938	Ped. Masyarakat
	5	Keadilan Tuhan (CB/R)	1939	Ped. Masyarakat
	6	Terusir (CB/R)	1939	Ped. Masyarakat
	7	Merantau ke Deli (CB/R)	1940	Ped. Masyarakat
	8	Dijeput Mamaknya (CB/R)	1941	Ped. Masyarakat
	9	Isteri Kawannya (CB/R)	1941	Ped. Masyarakat
	10	Aku Tak Berwang (P)	1936	Ped. Masyarakat
	11	Dalam Penjara (P)	1936	Ped. Masyarakat
	12	Di Mana Abangku Kini? (P)	1936	Ped. Masyarakat
	13	Diakan Bulan (P)	1936	Ped. Masyarakat
	14	Khayal (P)	1936	Ped. Masyarakat
	15	Matilah Supaya Kuhidup (P)	1936	Ped. Masyarakat
	16	Melati (P)	1936	Ped. Masyarakat
	17	Menumpang Berteduh (P)	1936	Ped. Masyarakat
	18	Oh, Kalau Kau Tahu (P)	1936	Ped. Masyarakat
	19	Ratap (P)	1936	Ped. Masyarakat
	20	Tajam (P)	1936	Ped. Masyarakat

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
Hamka	21	Tertuduh (P)	1936	Ped. Masyarakat
	22	Ulat Sutera (P)	1936	Ped. Masyarakat
	23	Biarkan Daku Kembali Pulang (P)	1937	Ped. Masyarakat
	24	Burungku (P)	1937	Ped. Masyarakat
	25	Cintaku (P)	1937	Ped. Masyarakat
	26	Malam Sepi (P)	1937	Ped. Masyarakat
	27	Permohonan (P)	1937	Ped. Masyarakat
	28	Sampai Hati (P)	1937	Ped. Masyarakat
	29	Taubat (P)	1937	Ped. Masyarakat
	30	Bunga yang Layu (P)	1938	Ped. Masyarakat
	31	Fatimah (P)	1938	Ped. Masyarakat
	32	Kalau Kutahu Dahulunya (P)	1938	Ped. Masyarakat
	33	Ratap Seorang Mubaligh (P)	1938	Ped. Masyarakat
	34	Toneel (P)	1938	Ped. Masyarakat
	35	Biar Orang Tak Tahu (P)	1939	Ped. Masyarakat
	36	Penaku (P)	1939	Ped. Masyarakat
	37	Rahasia Kemenanganku (P)	1939	Ped. Masyarakat
	38	Istirahatlah Tuan (P)	1940	Ped. Masyarakat
	39	Aku Takkan Bercinta Lagi (P)	1940	Ped. Masyarakat
	40	Cinta Santri	1940	Ped. Masyarakat

Nama . Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
Hamka	41	Ingatkah Engkau? (P)	1940	Ped. Masyarakat
	42	Mencari Dia (P)	1940	Ped. Masyarakat
	43	Aku Tak Meratap Lagi (P)	1941	Ped. Masyarakat
	44	Kaum Lemah (P)	1941	Ped. Masyarakat
	45	Anak yang Hilang (C)	1936	Ped. Masyarakat
	46	Cuma Itulah Persembahanku (C)	1936	Ped. Masyarakat
	47	Kematian Anak (C)	1936	Ped. Masyarakat
	48	Khadijah dan Muhammad (C)	1936	Ped. Masyarakat
	49	Disuruh Meminta Ampun (C)	1937	Ped. Masyarakat
	50	Kawin Paksa (C)	1937	Ped. Masyarakat
	51	Malam Sekaten (C)	1937	Ped. Masyarakat
	52	Pasar Malam (C)	1937	Ped. Masyarakat
	53	Penjual Es Lilin (C)	1937	Ped. Masyarakat
	53	Penjual Es Lilin (C)	1937	Ped. Masyarakat
	54	Penjual Obat Berkeliling (C)	1937	Ped. Masyarakat
	55	Siapakah yang Dicintainya (C)	1937	Ped. Masyarakat
	56	Inyik Utih (C)	1938	Ped. Masyarakat
	57	Menenggang Adik (C)	1938	Ped. Masyarakat
	58	Tongkatku (C)	1938	Ped. Masyarakat

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
Hamka	59	Anak Tinggal (C)	1939	Ped. Masyarakat
	60	Bermantu Orang Lain (C)	1939	Ped. Masyarakat
	61	Salah Jalan (C)	1940	Ped. Masyarakat
	62	Sebab Saya Berpolygamie (C)	1941	Ped. Masyarakat
	63	Ceramah Pak Amin	1954	Duta Suasana
Joesoef Sou'yb	1	Bujukan (C)	1954	Ped. Masyarakat
	2	Kuli Beban (C)	1937	Ped. Masyarakat
	3	Perkawinan yang Romantis (C)	1937	Ped. Masyarakat
	4	Seorang Ahli Gambar (CB/R)	1937	Ped. Masyarakat
	5	Korban Keyakinan (CB/R)	1939	Pandji Islam
	6	Mimpi di Malam Ramadhan (C)	1940	Ped. Masyarakat
	7	Apa Fa'alnya (P)	1934	Pujangga Baru
	8	Bungaku (P)	1934	Pujangga Baru
	9	Kuli Beban (P)	1934	Pujangga Baru
	10	O, Angin (P)	1934	Pujangga Baru
	11	O, Bidaku (P)	1934	Pujangga Baru
	12	Ke Tepian (P)	1935	Pandji Poestaka
	13	Daku (P)	1936	Pandji Poestaka
	14	Kan Tetapkan Demikian? (P)	1937	Ped. Masyarakat

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
Joesoef Sou'yb	15	Angan (P)	1937	Ped. Masjarakat
	16	Berangkat (P)	1937	Ped. Masjarakat
	17	Harta (P)	1937	Ped. Masjarakat
	18	Mabuk Seorang (P)	1937	Ped. Masjarakat
	19	Nyawa Melayang (P)	1937	Ped. Masjarakat
	20	Pelayan Tubuh (P)	1937	Ped. Masjarakat
	21	Ratap Sendu (P)	1937	Ped. Masjarakat
	22	Ranung Kalbu (P)	1937	Ped. Masjarakat
	23	Sukmaku Diam (P)	1937	Ped. Masjarakat
	24	Terkenang-kenang (P)	1937	Ped. Masjarakat
	25	Tersedar (P)	1937	Ped. Masjarakat
	26	Zaman Muda (P)	1937	Ped. Masjarakat
	27	Harta (P)	1938	Ped. Masjarakat
	28	Ke Kubur Kekasih (P)	1939	Ped. Masjarakat
	29	Dari Relung Keindahan (P)	1941	Pujangga Baru
	30	Dengungan Azan (P)	1941	Ped. Masjarakat
31	Khabab bin Arrat (drama)	1969	Pandji Poestaka	
Matu Mona	1	Gegap Gempita di Medan Perang Timur (CB/R)	1942	Pandji Poestaka
	2	Kenang-Kenangan (C)	1943	Pandji Poestaka
	3	Pengungsi (C)	1949	Spektra
	4	Pudjangga Melaju	1949	Indonesia

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
Rifai Ali	1	Indah (P)	1934	Pujangga Baru
	2	Jihad (P)	1934	Pujangga Baru
	3	Lengkap (P)	1934	Pujangga Baru
	4	Mahsyar (P)	1935	Pujangga Baru
	5	Dihidupkan MatiMati (P)	1937	Pandji Islam
	6	Kopi Susu (P)	1938	Pandji Islam
	7	Pada Kritikus (P)	1938	Pandji Islam
	8	Surat Al Taubat	1938	Pandji Islam
Surapati	1	Bersuka Ria (P)	1940	Pandji Islam
	2	Memeriksa Usaha (P)	1940	Pandji Islam
	3	Serangkum Kata (P)	1940	Pandji Islam
	4	Betapa Hati Ta' Patah (P)	1941	Ped. Masjarakat
	5	Bila Kan Sampai (P)	1941	Ped. Masjarakat
	6	Hanya Kosong (P)	1942	Ped. Masjarakat
	7	Kepintaran Manusia (P)	1941	Ped. Masjarakat
	8	Makin Dunggu (P)	1941	Ped. Masjarakat
	9	1001 Alasan	1941	Ped. Masjarakat
A. Damhoeri	1	Insaf (C)	1938	Pandji Islam
	2	Penyesalan (C)	1938	Pandji Islam
	3	Redakteur Khilaf (C)	1938	Pandji Islam
	4	Sepaham Sependirian (C)	1938	Pandji Islam

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
A. Damhoeri	5	Perjuangan Bathin Di Kala Madjapahit Mulai Naik Marak (P)	1939	Pandji Islam
	6	Ratu dari Pulau (CB/R)	1941	Pandji Islam
	7	Rendang Padang (C)	1941	Pandji Islam
	8	Bahagiamu Indonesia (P)	1937	Pandji Islam
	9	Jika Hijab Tidak Terbuka (C)	1937	Pandji Islam
	10	Kecewa (P)	1937	Pandji Islam
	11	Rahmat Tuhan (P)	1937	Pandji Islam
	12	Kelana Kecewa (P)	1938	Pandji Islam
	13	Layu (P)	1938	Pandji Islam
	14	Panggilan (P)	1938	Pandji Islam
	15	Poedjanga Muda (P)	1938	Pandji Islam
	16	Pusaka Turun-Temurun (P)	1938	Pandji Islam
	17	Yang Baru (P)	1938	Pandji Islam
	18	Firdaus Dilambaian Neraka (P)	1939	Pandji Islam
	19	Ragu Beta	1939	Pandji Islam
	20	Tiang Salib Bulan Bintang (R)	?	B.P. Tjerdas
	21	Terbeli Mahal (R)	?	B.P. Tjerdas
	22	Zender Nirom (R)	?	Handel Mij Indonesia
	23	Pahlawan Paderi (R)	?	Penerbit Hidup

<b>Nama Pengarang</b>	<b>No.</b>	<b>Judul dan Jenis</b>	<b>Tahun</b>	<b>Diterbitkan Oleh</b>
<b>A. Damhoeri</b>	24	Topeng Hitam (R)	1939	Poestaka Islam
	25	Mayapada (R)	1939	Poestaka Islam
	26	Pertanda (R)	1939	Poestaka Islam
	27	Buaya Deli Kontra Macan Singapura (R)	?	?
	28	Hantu Laut Selat Malaka (R)	?	?
	29	Hulubalang Teuku Umar (R)	?	?
	30	Pahlawan Padang Pasir (R)	?	?
<b>Dali</b>	1	Cinta Palsu (C)	1937	Ped. Masyarakat
	2	Cinta Muda Menjelmakan Cinta Tanah Air (C)	1938	Pandji Islam
	3	Karena Dukun (C)	1938	Pandji Islam
	4	Hembusan Angin Barat (CB/R)	1939	Pandji Islam
	5	Ratu Kleopatra (C)	1939	Pandji Islam
	6	Terlalu Harap Tertiarap (C)	1939	Pandji Poestaka
	7	Santa Maria (CB/R)	1940	Pandji Islam
	8	Melayari Segara Perjuangan (C)	1941	Pandji Islam
	9	Selamat Tinggal Moskow (CB/R)	1941	Pandji Islam
	10	Aidulfithri (P)	1936	Ped. Masyarakat
	11	Azan Subuh (P)	1937	Ped. Masyarakat
	12	Bulan (P)	1937	Ped. Masyarakat

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
Dali	13	Gubahanku (P)	1937	Ped. Masyarakat
	14	Kecapi (P)	1937	Ped. Masyarakat
	15	Khayal (P)	1937	Ped. Masyarakat
	16	Meninggalkan Dusun Kelahiran (P)	1937	Ped. Masyarakat
	17	Perdamaian (P)	1937	Ped. Masyarakat
	18	Pinang Raja (P)	1937	Ped. Masyarakat
	19	Puding Sebatang (P)	1937	Ped. Masyarakat
	20	Pulau Sebuah (P)	1937	Ped. Masyarakat
	21	Sesudah Hujan (P)	1937	Ped. Masyarakat
	22	Sama Merindu (P)	1938	Pandji Islam
	23	Usia Muda (P)	1938	Pandji Islam
	24	Kiasan Ombak (P)	1939	Pandji Islam
	25	Rindu Bahagia (P)	1939	Pandji Islam
A. Hasjmy	1	Aminah Rasmy	1936	Ped. Masyarakat
	2	Korban Kebebasan (C)	1936	Ped. Masyarakat
	3	Terputus (C)	1936	Ped. Masyarakat
	4	Anak Dusun (C)	1937	Ped. Masyarakat
	5	Dua Sejoli (C)	1937	Pandji Islam
	6	Kenalkah Tuan Akan Perempuan (C)	1937	Ped. Masyarakat
	7	Mendaki Gunung Cinta (C)	1937	Pandji Islamn

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
A. Hasjmy	8	Pertemuan yang Terhalang (C)	1937	Ped. Masyarakat
	9	Anak Orang Kaya (C)	1938	Pandji Islam
	10	Bunga Layu (C)	1938	Pandji Islam
	11	Gadis Desa (C)	1938	Ped. Masyarakat
	12	Isteri yang Durhaka (C)	1938	Pandji Islam
	13	Kembang Tanah Air (CB/R)	1938	Pandji Islam
	14	Menebus Dosa	1938	Ped. Masyarakat
	15	Nafas Angin Pagi (C)	1938	Pandji Islam
	16	Pemuda Baru (C)	1938	Pandji Islam
	17	Pengalaman Seorang Pertama (C)	1938	Pandji Islam
	18	Perkawinan yang Tak Beruntung (C)	1938	Pandji Islam
	19	Riwayat Batu Tulis (C)	1938	Pandji Islam
	20	Bulan Sabit dan Kayu Salib (C)	1939	Ped. Masyarakat
	21	Kasih Tak Sampai (C)	1939	Ped. Masyarakat
	22	Korban Gempa Besar (C)	1939	Ped. Masyarakat
	23	Sarang Burung Hantu (CB/R)	1939	Pandji Islam
24	Gadis Sekarang (C)	1940	Ped. Masyarakat	
25	Di Tubir Jurang (CB/R)	1941	Pandji Islam	
26	Pertemuan Nasib (C)	1941	Ped. Masyarakat	

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
A. Hasjmy	27	Angan-Angan (P)	1936	Ped. Masyarakat
	28	Cinta (P)	1936	Ped. Masyarakat
	29	Di Kaki Gunung (P)	1936	Ped. Masyarakat
	30	Di Senja Kala (P)	1936	Ped. Masyarakat
	31	Dulu dan Sekarang (P)	1936	Ped. Masyarakat
	32	Fajar (P)	1936	Ped. Masyarakat
	33	Insfalah! (P)	1936	Ped. Masyarakat
	34	Kawin (P)	1936	Ped. Masyarakat
	35	Ke Islam Raya (P)	1936	Ped. Masyarakat
	36	Kembang Melati (P)	1936	Ped. Masyarakat
	37	Mimpi (P)	1936	Ped. Masyarakat
	38	O, Balam (P)	1936	Ped. Masyarakat
	39	Padi Muda (P)	1936	Ped. Masyarakat
	40	Oh, Tua (P)	1936	Ped. Masyarakat
	41	Pancaran Sukma (P)	1936	Ped. Masyarakat
	42	Panggilan (P)	1936	Ped. Masyarakat
	43	Pemandangan (P)	1936	Ped. Masyarakat
	44	Perantau (P)	1936	Ped. Masyarakat
	45	Rindu (P)	1936	Ped. Masyarakat
	46	Siapa Tak Tahu? (P)	1936	Ped. Masyarakat
47	Taman Eidil Fithrie (P)	1936	Ped. Masyarakat	
48	Termangu (P)	1936	Ped. Masyarakat	

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
A. Hasjmy	49	Tidakkah Tuan? (P)	1936	Ped. Masjarakat
	50	Turun ke Sawah (P)	1936	Ped. Masjarakat
	51	Alim (P)	1937	Pandji Islam
	52	Ayah Tuhan (P)	1937	Ped. Masjarakat
	53	Bernajat (P)	1937	Ped. Masjarakat
	54	Bintang Timur (P)	1937	Ped. Masjarakat
	55	Bujang (P)	1937	Pandji Islam
	56	Cita-Cita (P)	1937	Ped. Masjarakat
	57	Hidup (P)	1937	Ped. Masjarakat
	58	Kata Pengabisan (P)	1937	Ped. Masjarakat
	59	Kebesaran Tuhan (P)	1937	Ped. Masjarakat
	60	Kekalkah Dunia Ini (P)	1937	Ped. Masjarakat
	61	Kekayaan Tuhan (P)	1937	Ped. Masjarakat
	62	Kepunyaan Tuhan (P)	1937	Pandji Islam
	63	Madahku Kepada Adinda (P)	1937	Pandji Islam
	64	Melihat Teratai (P)	1937	Ped. Masjarakat
	65	Mencapai Maksud (P)	1937	Ped. Masjarakat
	66	Menyesal (P)	1937	Ped. Masjarakat
	67	Ni'mat Illahi (P)	1937	Pandji Islam
	68	Obat Hati (P)	1937	Ped. Masjarakat
	69	Pedoman Masyarakat (P)	1937	Ped. Masjarakat
	70	Pemuda Sekarang (P)	1937	Pandji Islam

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
A. Hasjmy	71	Perjuangan Merebut Penghidupan (P)	1937	Pandji Islam
	72	Selamat Idulfitri (P)	1937	Ped. Masjarakat
	73	Selamat Bertapa (P)		Pandji Islam
	74	Selamat Jalan (P)	1937	Pandji Islam
	75	Sembahyang (P)	1937	Ped. Masjarakat
	76	Seperti Bendalu (P)	1937	Pandji Islam
	77	Suntingan Sekuntum Bunga (P)	1937	Ped. Masjarakat
	78	Takdir Tuhan (P)	1937	Ped. Masjarakat
	79	Tamsilan Jihad Nabi Muhammad SAW (P)	1937	Pandji Islam
	80	Tanda Tuan Masih Dikenang	1937	Ped. Masjarakat
	81	Ukuran (P)	1937	Pandji Islam
	82	Untuk Bersama (P)	1937	Pandji Islam
	83	Zaman Tembaga (P)	1937	Pandji Islam
	84	Belum Massanya (P)	1938	Pandji Islam
	85	Bila Hati Tertutup (P)	1938	Ped. Masjarakat
	86	Datang dan Pergi (P)	1938	Pandji Islam
	87	Di Bulan Terang (P)	1938	Ped. Masjarakat
	88	Egoisme (P)	1938	Pandji Islam
	89	Gerbang Mati (P)	1938	Pandji Islam
	90	Getaran Jiwaku (P)	1938	Pandji Islam

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
A. Hasjmy	91	Hati Sudah Tinggi (P)	1938	Pandji Islam
	92	Hidup Duniawi (P)	1938	Pandji Islam
	93	Kelana Berkata (P)	1938	Pandji Islam
	94	Keluhan Anak Yatim (P)	1938	Ped. Masjarakat
	95	Kewajiban (P)	1938	Pandji Islam
	96	Khayal (P)	1938	Pujangga Baru
	97	Kudrat Illahi (P)	1938	Pandji Islam
	98	Loba (P)	1938	Pandji Islam
	99	Mahligai Cinta	1938	Ped. Masjarakat
	100	Melalui Hayat (P)	1938	Pandji Islam
	101	Menyabut 12 Rabiulawal (P)	1938	Pandji Islam
	102	Nafsu (P)	1938	Pandji Islam
	103	Nasib Pengemis (P)	1938	Ped. Masjarakat
	104	Oh, Andaluzi (P)	1938	Pandji Islam
	105	Oh, Palestina (P)	1938	Pandji Islam
	106	Pulang dari Perjuangan (P)	1938	Pandji Islam
107	Tanah Air (P)	1938	Pandji Islam	
108	Tanah Ibuku (P)	1938	Poedjangga Baroe	
109	Wasiatku (P)	1938	Pedoman Masyarakat	
110	Allah Khaliq Semesta Alam (P)	1939	Pedoman Masyarakat	

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
A. Hasjmy	111	Cenderawasih (P)	1939	Pedoman Masyarakat
	112	Nasib 'rang Miskin	1939	Pedoman Masyarakat
	113	Pesan Kekasih (P)	1939	Pedoman Masyarakat
	114	Sevab Jiwaku Bernyanyi (P)	1939	Pedoman Masyarakat
	115	Sinar Mata Kekasih (P)	1939	Pedoman Masyarakat
	116	Tingallah O Selawah (P)	1939	Pandji Islam
	117	Uang Habis (P)	1939	Pandji Islam
	118	Indonesia Tanah Airku (P)	1940	Pedoman Masyarakat
	119	Kedamaian (P)	1941	Pedoman Masyarakat
	120	Mencari (P)	1941	Poedjangga Baroe
	121	M.H. Thamrin (P)	1941	Pandji Islam
	122	Selamat Jalan O Orang Besar (P)	1941	Pedoman Masyarakat
	123	Fjar Kebangunan Puteri (P)	1946	Api Merdeka
	124	Kembang Sudah Mengembang ((P)	1946	Api Merdeka
	125	Sedarlah O Puteri (P)	1946	Api Merdeka
Mozasa	1	Tuan Ta' Tahu (C)	1934	Poedjangga Baroe
	2	Ziarah (C)	1934	Poedjangga Baroe
	3	Harapanku (P)	1934	Poedjangga Baroe
	4	Sebagai Sinandung Anak Nelayan (P)	1934	Poedjangga Baroe

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh	
Mozasa	5	Ada Menghalang (P)	1935	Poedjangga Baroe	
	6	Amanat (P)	1935	Poedjangga Baroe	
	7	Hujan (P)	1935	Poedjangga Baroe	
	8	Ibu (P)	1935	Poedjangga Baroe	
	9	Kupu-kupu (P)	1935	Poedjangga Baroe	
	10	Waktu (P)	1935	Poedjangga Baroe	
	11	Kenangan (P)	1936	Poedjangga Baroe	
	12	Rahmat (P)	1936	Poedjangga Baroe	
	13	Bahasaku (P)	1937	Poedjangga Baroe	
	14	Berpisah (P)	1937	Poedjangga Baroe	
	15	Di Kaki Gunung (P)	1937	Pujangga Baru	
	16	Ingin Hati	1937	Pujangga Baru	
	17	Bekerja (P)	1938	Pujangga Baru	
	18	Manakah? (P)	1938	Pujangga Baru	
	19	Danau Toba (P)	1948	Waktu	
	O.R Mandank	1	Air Mata (C)	1936	Ped. Masyarakat
		2	Di Samping Dewi Gunung Sago (C)	1936	Ped. Masyarakat
		3	Ayo, Mari (P)	1933	Pujangga Baru
		4	Belum Setara Pulu Di Kalbu (P)	1933	Pujangga Baru

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
O.R Mandank	5	Bila Malam Sudah Sepi (P)	1933	Pujangga Baru
	6	Di Pesawangan Samudera Raya (P)	1934	Pujangga Baru
	7	Tiada Beta Berputus Asa (P)	1934	Pujangga Baru
	8	Tuan Mengenang Nan Telah Hilang (P)	1934	Pujangga Baru
	9	Yang Kukeluhkan (P)	1934	Pujangga Baru
	10	Ah, Bangsaku (P)	1936	Ped. Masjaraat
	11	Bingkisan (P)(P)	1936	Ped. Masjaraat
	12	Jangan Hiraukan Daku (P)	1936	Ped. Masjaraat
	13	Aku Belum Hendak Diam (P)	1936	Ped. Masjaraat
	14	Kalau Tuan Berbahasan (P)	1936	Ped. Masjaraat
	15	Kau Cuma Satu (P)	1936	Ped. Masjaraat
	16	Kau Perlu Tahu (P)	1936	Ped. Masjaraat
	17	Lahir dan Batin (P)	1936	Ped. Masjaraat
		Laksana Awan (P)	1936	Ped. Masjaraat
	19	Manusia (P)	1936	Ped. Masjaraat
	20	Mari, Ah Saudari (P)	1936	Ped. Masjaraat
	21	Menangis (P)	1936	Ped. Masjaraat
	22	Meskipun Umur Tinggal Sesaat (P)	1936	Ped. Masjaraat

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
O.R Mandank	23	O, Teman (P)	1936	Ped. Masyarakat
	24	O, Yang Masih Tidur (P)	1936	Ped. Masyarakat
	25	Pernyataan Cinta (P)	1936	Ped. Masyarakat
	26	Sampaikan Salamku (P)	1936	Ped. Masyarakat
	27	Suaraku dan Saudaraku (P)	1936	Ped. Masyarakat
	28	Tergelincir dalam Perjalan Hidup (P)	1936	Ped. Masyarakat
	29	Tuanku (P)	1936	Ped. Masyarakat
	30	Yakinlah (P)	1936	Ped. Masyarakat
	31	Dalam Bertauhid (P)	1937	Pandji Islam
	32	Hari Raya (P)	1937	Pandji Islam
	33	Pergiliran Waktu (P)	1937	Pandji Islam
	34	Ah, Yang Kuharap (P)	1938	Pujangga Baru
	35	Kecewa (P)	1938	Pujangga Baru
	36	Kegagalan Cuma Cobaan (P)	1938	Pujangga Baru
	37	Kumandang (P)	1938	Pujangga Baru
	38	Lambat Laun (P)	1938	Pujangga Baru
	39	Suara Seni (P)	1938	Pujangga Baru
	40	Sudah Kurasa Sejamaknya (P)	1938	Pujangga Baru

Nama Pengarang	No.	Judul dan Jenis	Tahun	Diterbitkan Oleh
O.R Mandank	41	Pangeran Ario Diponegoro (P)	1939	Pandji Islam
	42	Bagaimana? (P)	1941	Pujangga Baru
	43	Harapan Kepada Tuan (P)	1941	Pujangga Baru
	44	Kepada Tuan dan Kepada Mereka (P)	1941	Pujangga Baru
	45	Seperti Udara (P)	1942	Pujangga Baru



